



WARMADEWA
University Press

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR



I MADE ASTU MAHAYANA

SOSIOLINGUISTIK

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

Penulis

I Made Astu Mahayana, S.S., M.Hum

Editor:

I Made Wimas Candranegara, S.Sos., M.AP



Warmadewa University Press
Jalan Terompong No.24 Tanjung Bungkak Denpasar
Universitas Warmadewa



SOSIOLINGUISTIK

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

Penulis
I Made Astu Mahayana, S.S., M.Hum

Editor
I Made Wimas Candranegara, S.Sos., M.AP

Design Cover & Layout
Tim Warmadewa University Press
Copyright 2024
Penerbit



Warmadewa University Press
Jalan Terompong No.24 Tanjung Bungkak Denpasar
Universitas Warmadewa

Cetakan Pertama : Tahun 2024
Ukuran : 15,5x23
Jumlah Halaman : ix + 160 halaman
ISBN : 978-602-1582-93-0

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 **Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah). Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).



PRAKATA

Ungkapan tabu merupakan sebuah bagian dari bahasa yang merupakan produk dari budaya. Setiap bahasa pada suatu daerah pastinya memiliki ungkapan tabu, salah satunya adalah Kota Denpasar. Kota yang merupakan pusat industri ini menjadi daya tarik bagi individu dari berbagai daerah untuk menetap dan bertahan hidup. Dengan fenomena kedatangan para pendatang yang memiliki latar belakang beragam, adanya intensitas multi bahasa, dan kian pesatnya kemajuan teknologi, perlahan-lahan mengubah norma dalam berbahasa, khususnya penggunaan kata tabu. Dengan demikian buku referensi hasil penelitian ini berfokus mengkaji kata tabu dan menganalisis konteks bagaimana sebuah ujaran tersebut menjadi tabu. Ungkapan tabu di Denpasar dapat dibagi menjadi empat kategori, yakni *language level of taboo*, *naming taboo*, *context-specific taboo words*, and *general taboo words*. *In addition to the context*, sebuah ujaran menjadi tabu tidak hanya dipengaruhi oleh kata, melainkan hasil gabungan performansi dan partisipan dalam proses ekspresinya. Dengan demikian sebuah kata menjadi tabu berkaitan dengan ujaran apa yang digunakan, bagaimana ujaran tersebut digunakan, di mana ujaran tersebut digunakan, siapa yang terlibat, dan apa maksud ujaran tersebut digunakan. Buku ini juga menjelaskan tinjauan teoritis mengenai sosiolinguistik beserta turunannya.

Penulis berharap dengan diterbitkannya buku ini, mahasiswa mampu memahami segala fenomena tabu yang telah terjadi di masyarakat serta tentunya mampu memberikan solusi terhadap fenomena tersebut. Buku ini tidak hanya khusus diperuntukkan bagi mahasiswa dengan disiplin ilmu linguistik saja, melainkan juga bagi mahasiswa dengan disiplin ilmu lainnya maupun masyarakat umum secara luas.



Penulis mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu dalam penyusunan hingga terbitnya buku ini sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa maupun masyarakat umum.

Denpasar, Mei 2024

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul.....	ii
Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Heterogenitas Kota Denpasar.....	1
1.2 Peran Penting Bahasa Bagi Manusia.....	3
BAB II UNGKAPAN TABU ATAU UMPATAN.....	14
2.1 Definisi Ungkapan Tabu atau Umpatan.....	14
2.2 Jenis-Jenis Ungkapan Tabu/Umpatan.....	17
2.3 Konteks Penelitian Tabu.....	25
BAB III SOSIOLINGUISTIK.....	28
3.1 Pengertian Sociolinguistik.....	28
3.2 Ragam Bahasa Sebagai Jenis Kajian Sociolinguistik..	34
3.3 Jenis Ragam Bahasa.....	35
3.4 Manfaat Sociolinguistik.....	39
3.5 Relevansi Linguistik dan Sociolinguistik.....	45
3.6 Relevansi Sociolinguistik dengan Sociologi dan Linguistik	46
BAB IV MASYARAKAT BAHASA.....	49
4.1 Pengertian Masyarakat Bahasa.....	49
4.2 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Sikap Sosial.....	51
4.3 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Interaksi.....	52
4.4 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Jaringan Sosial.....	54
4.5 Masyarakat Bahasa Sebagai Interpretasi Subjektif- Psikologis	56
BAB V PENGGUNAAN BAHASA.....	58
5.1 Hakikat Penggunaan Bahasa.....	58
5.2 Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Bilingual....	60
5.3 Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual.....	63



5.4 Perubahan Situasi Pembicaraan.....	64
5.5 Topik Pembicaraan.....	65
5.6 Keterlibatan Pembicara.....	66
BAB VI VARIASI BAHASA.....	68
6.1 Hakikat dan Bentuk Variasi Bahasa.....	68
6.2 Variasi Bahasa dari Segi Penutur.....	69
6.3 Variasi dari Segi Pemakaian.....	76
6.4 Variasi dari Segi Keformalan.....	78
6.5 Variasi dari Segi Sarana.....	81
6.6 Variasi Pemilihan Bahasa.....	84
6.7 Alih Kode/Alih Bahasa (<i>code switching</i>).....	86
6.8 Campur Kode (<i>code mixing</i>).....	88
6.9 Faktor yang Mempengaruhi Variasi Pemilihan Bahasa.....	89
BAB VII PERISTIWA TUTUR DAN SIKAP BAHASA.....	91
7.1 Pengertian dan Faktor yang mempengaruhi Peristiwa Tutur.....	91
7.2 Hakikat Sikap Bahasa.....	94
7.3 Pengertian Sikap Bahasa.....	98
BAB VIII KESANTUNAN BERBAHASA.....	103
8.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa.....	103
8.2 Jenis-Jenis Kesantunan.....	104
8.3 Pembentukan Kesantunan Berbahasa.....	106
8.4 Aspek-Aspek Non-Linguistik yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa.....	110
BAB IX PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA.....	114
9.1 Pergeseran Bahasa.....	114
9.2 Pemertahanan Bahasa.....	115
9.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa.....	116
BAB X HUBUNGAN BAHASA DENGAN UMUR, JENIS KELAMIN, DAN STATUS SOSIAL.....	118
10.1 Hubungan Bahasa dengan Umur.....	118



10.2 Hubungan Bahasa dengan Jenis Kelamin.....	119
10.3 Hubungan Bahasa dengan Status Sosial.....	121
BAB XI PENGGUNAAN BAHASA TABU/UMPATAN DI KOTA DENPASAR.....	122
11.1 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	122
11.2 Metode Penelitian.....	124
11.3 Konteks Penggunaan Ungkapan Tabu di Kota Denpasar.....	127
11.4 Ekspresi Verbal Umpatan di Kota Denpasar.....	132
11.5 Tabu Nama.....	135
11.6 Konteks Spesifik.....	137
11.7 Konteks Ungkapan Tabu.....	150
11.8 Peran Partisipan dalam Ungkapan Tabu.....	151
BAB XII SIMPULAN DAN SARAN.....	153
12.1 Simpulan.....	153
12.2 Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	155



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Titik 0 Kota Denpasar.....	1
Gambar 2. Taksomomi Penggolongan Tabu Bahasa Bali.....	148
Gambar 3. Analisis Taksonomi Tabu Tingkat Bahasa.....	148
Gambar 4. Analisis Taksonomi Tabu Nama.....	149
Gambar 5. Analisis Taksonomi Tabu Konteks-Spesifik.....	149
Gambar 6. Analisis Taksonomi Tabu Umum.....	150



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Spesifikasi Bahasa.....	131
Tabel 2. Tingkat Bahasa.....	133



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Heterogenitas Kota Denpasar

Popularitas Denpasar sebagai pusat migrasi bagi individu dari seluruh Indonesia telah menghasilkan diversifikasi kota yang cepat menjadi tempat percampuran budaya, bahasa, dan etnis yang semarak. Jumlah orang yang bermigrasi ke Denpasar telah meningkat secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir, menurut statistik resmi faktor pendorong dan faktor penarik adalah dua penyebab utama migrasi (faktor penuh) (Anom Kumbara AAN, 2018). Denpasar, sebagai ibu kota Bali dan sebagai salah satu tujuan pariwisata Bali, memiliki potensi sumber daya pembangunan yang jauh lebih besar, dan penyediaan lapangan kerja yang lebih luas diperkirakan akan menjadi daya tarik utama migrasi. Kini, Denpasar menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pendidikan, pusat pariwisata dan pusat industri. Denpasar sebagai pusat industri tentunya mengundang banyak individu dari kota lain untuk mencari nafkah dan menetap. Pendatang ini berasal dari luar Denpasar bahkan dari luar Bali dan luar negeri. Dengan fenomena kedatangan para pendatang yang memiliki latar belakang beragam, adanya intensitas multi bahasa, dan kian pesatnya kemajuan teknologi, pergeseran dan dinamika perubahan bahasa Bali pun dapat perlahan-lahan berubah.



Gambar 1. Titik 0 Kota Denpasar

Kota Denpasar merupakan kota besar memiliki heterogenitas yang sangat tinggi. Ini tentunya dampak dari pembangunan di berbagai bidang. Di tengah heterogenitas tersebut kondusifitas harus tetap terjaga. Untuk itu desa pakraman memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga kondusifitas tersebut. Denpasar menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Kota Denpasar yang dahulu hanya sebagai wilayah karesidenan di bagian selatan Pulau Bali, kini telah berkembang menjadi kota besar. Apa yang menyebabkan Kota Denpasar dapat berkembang pesat hingga dapat dikatakan kota besar saat ini? Pertama, cikal bakal Kota Denpasar merupakan daerah penghubung daerah barat bagian selatan Pulau Bali dan daerah timur bagian selatan Pulau Bali. Sehingga Kota Denpasar letaknya strategis secara ekonomi. Kedua, laju urbanisasi yang meningkat pasca Puputan Badung, meningkat pada tahun 1970-an, dan tahun 1990-an. Ketiga, dua faktor di atas menjadikan Denpasar semakin banyak memiliki faktor pemikat, yang muncul dan dimunculkan terutama oleh praktek-praktek modernisasi (nasionalisasi) dalam berbagai aspek kehidupan. Pada akhirnya mendorong masyarakat di luar Denpasar menikmati bersama arus kehidupan modern, dengan dalih utama mengubah kehidupan untuk menjadi lebih baik (Wijaya, 2012).

Setelah status Denpasar menjadi kota besar, akan lebih banyak masalah yang dihadapinya. Pertama, penataan ruang kota yang didesain untuk menghadapi modernisasi, bertambahnya penduduk, dan citra pariwisata Bali yang terkenal. Kedua, masalah kependudukan, baik urbanisasi maupun limbah penduduk transmigrasi dari daerah lain beserta perangkat aturannya yang selalu menjadi masalah sosial utama kota besar. Ketiga, masalah lingkungan yang sering dihadapi seperti sampah, kualitas udara, sumber air yang layak untuk kehidupan, kebutuhan konsumsi bahan bakar, listrik dan pemukiman yang layak. Permasalahan

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

pembangunan yang timbul di kota Denpasar diantaranya masalah alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman, kemacetan lalu lintas, sampah yang menimbulkan rawan bencana banjir. Konsumsi penduduk dimungkinkan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk, artinya dimungkinkan pula volume dan keragaman sampah yang dihasilkan juga meningkat. Jika Kota Denpasar hanya mengandalkan kesadaran masyarakatnya sepenuhnya, mungkin suatu hal yang sulit terwujud. Maka tumpuan harapan terbesar untuk mengelola dan mengolah sampah hanya pada lembaga-lembaga pemerintah, lembaga swasta atau lembaga kemasyarakatan yang peduli menangani sampah. Persoalan menangani sampah di Kota Denpasar tidak hanya soal mengumpulkan, mengangkut, memisahkan jenis sampah dan didaur ulang kembali, tetapi juga terus menerus menggugah kesadaran masyarakat yang sudah terlanjur sibuk dengan urusan ekonomi baik lewat *dharma wacana*, khutbah-khutbah, media massa, dan tokoh-tokoh masyarakat yang langsung terjun menangani sampah. Jika ingin Kota Denpasar kembali menjadi kota budaya, tetapi dengan bentuk yang disesuaikan dengan zamannya, maka seluruh komponen masyarakat Kota Denpasar harus bekerja sama, bekerja bersama-sama dalam menangani masalah sampah. Sinergi kesadaran masyarakat dan kerja keras di lapangan yang dilakukan lembaga yang peduli terhadap persoalan sampah memungkinkan Kota Denpasar menjadi kota budaya.

1.2 Peran Penting Bahasa Bagi Manusia

Alat komunikasi yang paling handal ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa. Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara maka

bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan. Bahasa lisan maupun bahasa tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus sangat berpengaruh terhadap seluruh hidup manusia. Sering kali bahasa lisan, kalau didengar oleh pendengar, maknanya menjadi bias, demikian juga bahasa tulisan kalau dibaca oleh seseorang, maknanya juga menjadi bias karena pembaca kurang memahami apa yang tersirat dan tersurat di dalam tulisan tersebut (Meinawati, 2020). Dengan kata lain, logika berpikir secara baik dan benar bisa melenceng keluar dari makna sesungguhnya dari kata atau kalimat yang terbangun dalam bentuk dan isi dari tulisan atau ulang tutur berbahasa lisan yang dimaksud oleh penutur dan penulis. Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Mailani, 2022). Dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan. Mereka berhutang pada bahasa untuk membedah dan membedakan setiap problem sosial dalam proses berkomunikasi. Bahasa selalu tunduk pada penggunaannya. Di sinilah aspek bahasa memainkan peran yang sangat penting di dalam berkomunikasi.

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sebaliknya komunikasi, membutuhkan media yaitu bahasa. (Noermanzah, 2019) menjelaskan bahwa Bahasa adalah suatu pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan tertentu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Dilihat dari pengertian yang ada dalam kamus tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa juga dapat berfungsi sebagai lambang bunyi sebagaimana not yang ada pada nada, akan tetapi fungsi atau manfaat yang diberikan sangatlah berbeda antara keduanya.

Disadari atau tidak sebagian besar tindakan manusia dalam berkomunikasi termasuk tindakan politik, sosial, hukum, dan pendidikan sangat kental dipengaruhi oleh bahasa. Peran bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia, tidak ada tindakan tanpa bahasa. Bahasa menciptakan makna dan nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman hidup. Sejarah peradaban dunia sebenarnya adalah sejarah bahasa. Filsuf Yunani kuno seperti Aristoteles mulai menyadari fungsi bahasa sebagai alat untuk mencari dan mengungkap kebenaran. Seluruh tindakan manusia yang diungkapkan lewat bahasa dapat dipahami melalui komunikasi. Dengan demikian yang ditekankan disini adalah penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Bahasa berperan sentral dalam membangun hampir seluruh informasi dan komunikasi. Dalam berkomunikasi setiap bangsa memiliki budaya dan karakter berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kegiatan berbahasa sehari-hari (Nuroniya, 2019). Penggunaan bahasa berpengaruh pada budaya bangsa dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku.

Bahasa dapat membawa perubahan yang baik bagi seluruh unsur yang ada di dalam komunikasi. (Devianty, 2017) mengatakan bahwa dalam komunikasi bahasa pun dapat digunakan sesuai konteks dan kedudukan secara baik dan benar. Berbagai dimensi dan perspektif bahasa dalam berbagai situasi dan kondisi pada saat berkomunikasi ini, menjadikan kajian bahasa menjadi semakin dinamis dan semakin kompleks. Bahasa adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketika sedang berkomunikasi Bahasa mempunyai peran yang penting. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana Bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Penggunaan Bahasa yang baik itu akan memudahkan orang yang kita ajak berkomunikasi mengerti dengan apa yang kita bicarakan dan itu akan berdampak pada jalannya komunikasi yang dilakukan. Pengertian Bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang terkandung dalam bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang mendorong alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna yang terkandung di dalam arus bunyi itu mengakibatkan adanya reaksi terhadap suatu hal yang didengarkannya. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 2020). Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, berhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mereka tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya. Hal ini juga yang menyebabkan adanya sekat dan kurang terkaitnya emosional satu sama lain. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Bahasa adalah salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia, dalam kamus linguistik, bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Susanti, 2012).

Bahasa adalah identitas dari suatu negara sebagai alat untuk berkomunikasi. Setiap orang membutuhkan bahasa ketika berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya (Prasasti, 2016). Asal muasal bahasa berawal dari warisan masyarakat dan bagian dari tradisi masyarakat yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, mereka telah mengadakan jalinan hubungan erat antara dua bahasa atau lebih sering menimbulkan adanya gejala dua bahasa. Sehingga bahasa dalam masyarakat berkecenderungan untuk menguasai beberapa bahasa selain bahasa lokalnya. Bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa sangat erat

hubungannya dengan masyarakat penggunanya (Bose, 2014). Setiap bangsa memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain. Tidak ada satupun bahasa di dunia ini yang sama. Sehingga kita tidak bisa menyalahkan dan memaksa setiap orang harus memakai bahasa Indonesia selamanya. Sebagai manusia dimuka bumi, pastinya mempunyai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi bahkan memiliki ragam yang bervariasi, hal ini tergantung dengan sudut pandang yang digunakan bahasa itu. Sudut pandang yang dimaksud yaitu waktu dan tempat, pembicara-pendengar, topik yang dibicarakan, tujuan yang akan dicapai. Bahasa itu penting untuk dipahami apabila ingin meningkatkan empat keterampilan Bahasa, diantaranya yaitu: berbicara, membaca, menulis dan menyimak (Noermanzah N. , 2019).

Dengan menguasai keterampilan bahasa tersebut kita sudah mampu berkomunikasi dengan baik serta mampu melakukan perubahan terhadap diri sendiri, masyarakat maupun bangsa. Terlebih saat ini kita dituntut untuk menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi dengan baik, santun, dan kreatif. Untuk itu, pentingnya mempelajari Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai citra pikiran dan kepribadian. Komunikasi tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi ada beberapa ahli berpendapat bahwa ketika terdapat beberapa orang bersama dalam suatu tempat, pasti terjadi komunikasi. Walaupun kita tidak sedang berbicara, namun hal ini termasuk kedalam bentuk lain dari komunikasi yang bisa diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara-suara *non-linguistic* (contohnya itu seperti menggerutu). Komunikasi merupakan perpindahan suatu makna melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol. Bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk memindahkan makna tersebut. Dengan demikian, Bahasa adalah suatu perubahan komunikasi yang terdiri dari sistem simbol khusus yang disampaikan oleh sekelompok orang berupa ide dan informasi

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

(Fridani, 2014). Manusia memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Berdasarkan cara penyajiannya bahasa dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan, Baik bahasa lisan atau bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin. Bahasa lisan antara daerah satu dengan daerah lain berbeda yang disebut dengan dialek. Guna menyatukan bahasa di masyarakat dari beberapa daerah, diperlukan bahasa nasional.

Dardjowidjojo dalam (Susanti, 2012) berpendapat bahwa pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa. Semakin luas pengetahuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi, semakin meningkat kemampuan keterampilan dalam memberi makna suatu kata atau kalimat. Dalam berkomunikasi manusia cenderung memilih kata-kata tertentu untuk mencapai tujuannya. Pemilihan kata-kata tersebut bersifat strategis Dengan demikian, kata yang diucapkan, simbol yang diberikan, dan intonasi pembicaraan tidaklah semata-mata sebagai ekspresi pribadi atau cara berkomunikasi, tetapi dipakai dengan sengaja untuk maksud tertentu. Menurut Chaer dalam (Wulandari, 2015), Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainment. Bahasa juga berfungsi sebagai alat berkomunikasi antara anggota masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya: komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja, dan komunikasi sosial, dan komunikasi budaya (Hendariningrum, 2014).

Dardjowidjojo (Wulandari, 2015) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan ciri khusus manusia, bahkan sebelum manusia bisa bicara ia sudah bisa berbahasa sesuai dengan pendapat Kridalaksana (Suardi, 2019) bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Menurut (Astuti, 2012), bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia guna berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa tersebut menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap orang agar dapat mengemukakan pikiran dan perasaannya secara baik dan menyeluruh. Bahasa memiliki peran penting bagi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa diperlukan untuk melakukan segala aktivitas kehidupan manusia, terutama dalam komunikasi, seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan, dan penyampaian isi pikiran dan perasaan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Wardhaugh, 2006) bahwa bahasa merupakan sesuatu yang diungkapkan dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat (Wardhaugh., 2006). *Encyclopaedia Britannica* mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol konvensional atau tertulis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sebagai anggota kelompok sosial dan peserta dalam budaya mereka (Language, 2018). Bahasa bersifat dinamis, selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Seiring dengan sifat bahasanya, masyarakat pengguna bahasa selalu berusaha mencari, menciptakan, dan membentuk kata-kata yang disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. Menurut Kridalaksana, bahasa memiliki beberapa ciri, salah satunya adalah memiliki peranan karena dimanfaatkan oleh manusia

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

yang masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri untuk tujuan yang berbeda-beda. Fungsi ini bergantung pada variabel siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, berapa, berapa lama, untuk apa, dan bahasa apa yang digunakan (Kridalaksana, 2009). Bahasa memiliki fungsi penting dalam proses komunikasi dalam interaksi dengan orang lain.

Penutur dan bahasa selalu dikaitkan dengan aktivitas dalam masyarakat; dengan kata lain, bahasa tidak dilihat sebagai gejala individu tetapi juga sebagai fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, bahasa dan penutur tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial. Faktor sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa seperti status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dll. Selanjutnya, Suwito (Lisa, 2019) menyatakan keadaan situasional mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti siapa yang berbicara dalam bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan pada isu apa (Kurniawati, 2019).

Dengan kata lain, sebuah konteks sangat berpengaruh pada ujaran dalam berbahasa. Misalnya, ketika mengumpat orang lain, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai tabu berdasarkan siapa yang berbicara, di mana ucapan itu digunakan, dan konteksnya. Umpatan 'nasbedag' adalah salah satu ungkapan tabu yang paling kontroversial saat pemilu berlangsung pada tahun 2018. Umpatan tersebut diucapkan secara jelas dan gamblang oleh I Wayan Koster yang saat itu merupakan seorang calon gubernur ketika menanggapi kegiatan demo "Bali Tolak Reklamasi". *Nasbedag* adalah salah satu kata yang mengalami pergeseran makna. Kata *nasBedag* secara literal diartikan sebagai "kepala kuda". Kata tersebut akan berubah maknanya jika digunakan untuk mengumpat. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Indonesia menganut norma kesopanan, sehingga ungkapan *nasbedag*

tidak seharusnya diucapkan di depan publik. Dikutip dari radarbali.id, pengamat politik, I Nyoman Subanda, menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi akan mempengaruhi elektabilitas dan persepsi masyarakat tentang sosok Koster yang merupakan calon pemimpin di Bali (Tabelak, 2018). Di sisi lain, banyak konten kreator yang menjadikan fenomena ini sebagai konten pada media sosial yang saat itu menjadi hits dan trending, sehingga ungkapan makian *nasbedag* tersebut tersebar ke seluruh platform sosial media yang menjadi wadah hiburan sekaligus konten yang kurang pantas (pro/kontra).

Secara umum, kata 'nasbedag' adalah tabu, namun bagi beberapa orang kata tersebut biasa saja dan bisa tergolong non tabu. Tabu atau tidak tabunya suatu ungkapan didasari oleh norma yang berlaku pada masyarakat dan sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui oleh sebuah komunitas masyarakat penutur suatu bahasa (Mahayana IMA, 2022). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gao (2013) bahwa masyarakat tidak begitu saja gampang menerima dan mempersepsikan sesuatu yang tabu/tidak tabu, karena apa yang berlaku di masyarakat A, belum tentu berlaku sama dengan yang ada di masyarakat B (Gao, 2013). Ullmann (1997) menjelaskan bahwa ada tiga alasan utama munculnya kata tabu: adanya sesuatu yang menakutkan (tabu ketakutan), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (tabu kelezatan), dan sesuatu yang tidak sopan atau tidak pantas (tabu properti) (Ullmann, 1977). Umumnya ungkapan dianggap tabu jika ada keinginan untuk menyerang dan mempermalukan lawan bicara. Namun, di Denpasar, tabu bisa menggambarkan kedekatan antar lawan bicara dalam sebuah percakapan. Kata-kata yang dianggap tabu adalah kata-kata yang dianggap sebagai contoh bahasa kasar yang tidak dapat diterima yang digunakan penutur dalam konteks tertentu. Mereka mengimplementasikannya dengan cara yang tidak sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama masyarakat. Istilah

SOSIOLINGUISTIK: FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

tabu dalam wacana tertulis atau lisan biasanya diatur oleh berbagai karakteristik sosial, budaya, agama, dan psikologis. Banyak peneliti telah meneliti ungkapan tabu atau ujaran senonoh pada penelitian-penelitian sebelumnya. Para peneliti ini biasanya secara eksklusif melihat jenis dan fungsi dalam film atau novel. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kata-frasa/ujaran yang tergolong tabu, tanpa menjabarkan lebih detail bagaimana ungkapan tersebut bisa diklasifikasikan tabu dan bagaimana ia diklasifikasikan tidak tabu (*vice versa*).

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam pelestarian bahasa Bali sebagaimana yang diketahui, bahwa penggunaan bahasa Bali cenderung menurun terutama pada generasi muda Bali. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada kalangan muda Bali bahwa terdapat beberapa kata atau ungkapan yang dikategorikan tabu dalam konteks tertentu.

BAB II

UNGKAPAN TABU ATAU UMPATAN

2.1 Definisi Ungkapan Tabu atau Umpatan

Ungkapan tabu/umpatan merupakan bagian dari studi sosiolinguistik dan juga pragmatik. Topik yang berkaitan dengan ungkapan tabu bahasa Bali sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun beberapa referensi atau rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian pertama berjudul Bentuk Dan Referensi Kata Makian dalam Bahasa Bali (Apriani, 2017). Penelitian tersebut berfokus dalam menganalisis bentuk dan referensi ungkapan makian dalam bahasa Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kepustakaan dan penyebaran angket dalam pengumpulan data. Adapun hasil dari penelitian tersebut, yakni bentuk kata makian yang didapatkan adalah berupa kata yang digolongkan menjadi kata nomina, verba, dan adjektiva. Selain kata, bentuk ungkapan makian dalam bahasa Bali merupakan kata makian berupa frasa. Sedangkan referensi kata makian bahasa Bali yang ditemukan dalam penelitian ini adalah referensi berupa keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda. bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi. Adapun perbedaan antara penelitian Apriani dan penelitian ini yakni penelitian ini menganalisis konteks ujaran makian yang dapat dikategorikan tabu, sedangkan penelitian tersebut hanya berfokus pada bentuk serta referensi makian dalam bahasa Bali.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh (Dewi MIK, 2017) yang menganalisis tentang umpatan (swearing) yang digunakan oleh masyarakat di Desa Cempaga. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi umpatan yang terdapat pada komunitas tutur masyarakat Desa Cempaga. Serupa dengan penelitian (Dewi MIK, 2017), penelitian (Dewipayani NPAS,

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

2017)menganalisis bentuk dan fungsi umpatan dalam bahasa Bali. Namun, sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak muda di Nusa Penida. Berdasarkan kedua hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan umpatan dan ungkapan tabu tidak hanya bersifat negatif, namun memiliki manfaat positif seperti hiburan, penghilang stress, dan sebagai bahan candaan. Selain itu, ditemukan delapan fungsi utama dalam umpatan, yaitu untuk menarik perhatian, untuk memberikan katarsis, untuk memprovokasi, untuk menciptakan identitas interpersonal, integratif, agresif, regresif, dan penekanan. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kedua penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan lapangan. Selain itu kedua penelitian tersebut berfokus pada bentuk dan fungsi ungkapan bahasa Bali, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk, fungsi, dan konteks.

Penelitian keempat adalah penelitian oleh Yani dkk. dengan judul *A Comparative Study of American and Balinese Swear Words* (Yani KT, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan metode introspektif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Bali dan film berbahasa Inggris dengan dialek Amerika Inggris. Berdasarkan hasil, ditemukan bahwa makian bahasa Bali dan Inggris Amerika memiliki kesamaan dan perbedaan yang berupa bentuk, referensi, dan fungsinya. Penelitian Yani dkk. merupakan penelitian yang bersifat komparatif yang berfokus kepada persamaan dan perbedaan ungkapan makian bahasa Bali dan Inggris Amerika, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus kepada ungkapan makian dalam bahasa Bali.

Penelitian terakhir adalah penelitian dengan judul *Dinamika Bahasa Tabu di Tenganan Pegringsingan: Sebuah Desa Wisata di Bali Timur* oleh (Mahayana, 2021). Penelitian

ini mengkaji tentang jenis dan konteks ungkapan Tabu di Desa Tenganan Pegringsingan. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat asli Desa Tenganan Pegringsingan yang belum/tidak pernah merantau dan hidup lama di desa tersebut. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan teknik pancing non terstruktur untuk memperoleh ungkapan-ungkapan tabu yang terdapat di desa tersebut. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis ungkapan tabu yakni ungkapan tabu berjenis aktivitas, hewan, bagian organ tubuh, excrement, sakral, makian, dan ungkapan tabu pronomina. Adapun konteks yang mempengaruhi sebuah ungkapan menjadi tabu, di antaranya latar & suasana, peserta tuturan, tujuan, serta norma yang berlaku. Lebih lanjut dikatakan bahwa ungkapan tersebut dapat menjadi nilai pendidikan bagi pelajar bahasa, karena ungkapan tersebut merupakan budaya dan mampu menjadi ciri khas desa. Perbedaan tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan yakni kedua penelitian tersebut berfokus pada konteks, sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian Mahayana adalah subjeknya. Penelitian ini berfokus pada masyarakat Kota Denpasar, sedangkan subjek pada penelitian tersebut adalah masyarakat asli Desa Tenganan.

Dari beberapa kajian pustaka, penelitian-penelitian terkait ungkapan makian/tabu bahasa Bali sudah pernah dilakukan. Dengan kemajuan teknologi saat ini, penggunaan ungkapan-ungkapan makian sangat gampang ditemukan, khususnya dalam keseharian dan pada media sosial. Ketika media sosial sudah menjadi kebutuhan masyarakat, maka seluruh hal yang menyangkut kehidupan sosial di masyarakat dapat diikuti melalui media sosial tersebut (Suarjaya AAG, 2022). Dengan demikian, ungkapan tabu baik di media sosial dan kehidupan sehari-hari, khususnya Kota Denpasar tidak

dapat terlepas dari unsur budaya (tradisional dan asing) yang mempengaruhi dinamika ungkapan makian tersebut.

2.2 Jenis-Jenis Ungkapan Tabu/Umpatan

Tabu berarti sesuatu atau hal yang dihindari penggunaannya di dalam suatu masyarakat tertentu, pelanggaran terhadap hal yang dianggap tabu bisa mengakibatkan seseorang dikenai sanksi atau hukuman. Hukuman atau sanksi tersebut biasanya diberikan oleh pemuka masyarakat, dalam hal ini bisa seorang pemuka agama (jika pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan religi) atau pemuka adat (jika pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan adat istiadat). Tabu bisa berupa ucapan (mengucapkan sesuatu yang dilarang), dan tindakan (melakukan suatu tindakan yang dilarang). Secara etimologi, tabu mengacu pada sesuatu yang „dilarang” atau „tidak diperbolehkan”. Kata tabu pertama kali diperkenalkan oleh seorang penjelajah berkebangsaan Inggris, Kapten James Cook, pada tahun 1777 (Ullmann, 1977). Tabu (*taboo*) diambil dari kata tapu (arti: tidak diperbolehkan), yang digunakan di Tonga, Kepulauan Polinesia. Sejak pertama kali diperkenalkan, konsep tabu ini tidak mengalami perubahan. Namun, penyebaran konsep tabu di luar kepulauan Polinesia memperluas pemahaman mengenai konsep ini. Perluasan tersebut berupa adanya sanksi atas pelanggaran hal-hal yang tabu. Selain dimaknai sebagai larangan, tabu juga bisa mengacu pada sesuatu yang dihormati. Penduduk Pulau Solomon menyebut kata tabu (*taboo*) dengan „tam-boo” yang bermakna „suci”. Kridalaksana membagi kata tabu menjadi dua, yaitu tabu positif (kata-kata atau ungkapan yang dilarang karena kekuatan yang membahayakan dan tabu negatif (kata atau ungkapan yang dilarang karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang. Tabu positif bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang suci dan perlu

dihormati, sedangkan tabu negatif mengacu pada larangan, pembatasan, berbahaya, tidak bersih, gaib dan luar biasa. Pandangan seperti itu, menurut Frazer, melahirkan apa yang disebut “ambivalensi tabu”. Artinya, di satu sisi, tabu dipahami sebagai sesuatu yang ditakuti, ia berisikan kekuatan supranatural, dan oleh sebab itu dihindari agar tidak terjadi kontak dengannya, atau agar tidak dicemari oleh sentuhan manusia sehingga esensi kesuciannya tercemar; dan di sisi lain, tabu dipahami sebagai sesuatu yang kotor, dan oleh sebab itu ia dilarang disentuh agar tidak menulari manusia dengan sifat kejahatannya sendiri. Dengan demikian, dari akar tunggal (tabu) tersebut bersumber tidak saja kekotoran (*uncleanness*), tetapi juga kesucian (*holiness*). Kategori kata-kata Tabu Timothy Jay, seorang profesor psikologi di Massachusetts College of Liberal Arts, mengkategorikan kata tabu (*taboo words*) menjadi 7, yaitu:

1. **Mengutuk (*Cursing*)**

Menurut Timothy Jay salah satu kategori tabu atau “kata kotor” yang paling umum adalah mengutuk. Dia menentukan “kutukan” berdasarkan pada satu usaha untuk “menyakiti perasaan orang lain dengan menggunakan kata atau frasa tertentu (Jay, 1996: 8). Agama pada Jaman Eropa pertengahan menempatkan kekuasaan yang besar pada penggunaan bahasa. Jika “kata-kata” dapat menjadi bagian dari kekuatan ketuhanan, maka kutukan itu bisa langsung menyakiti orang. Kepercayaan tentang adanya kekuatan kutukan menjelaskan alasan menyapa para penyihir dianggap sebagai hal yang buruk sekali pada jaman Eropa pertengahan. Untuk beberapa alasan, definisi Jay tentang kutukan atau sumpah serapah tidak membuat “kutukan” berbeda dengan “makian”. Ashley Montagu mencoba membedakan definisi antara kutukan dan makian. Dia menulis “Seseorang mengucapkan sumpah serapah ketika kelegaan dan harapannya segera terkabul, orang mengutuk ketika perasaan lega itu dapat segera

dirasakan namun efek dari kutukan tersebut sedikit tertunda.. Dengan kata lain, perbedaan antara kutukan dengan sumpah serapah tergantung pada *tenses* waktu. Seseorang mengucapkan kutukan untuk mempengaruhi masa depan dan orang lain mengucapkan sumpah serapah karena suatu sebab tertentu di masa sekarang. Tujuan antara sumpah dan kutukan juga dianggap berbeda. Montagu mencatat bahasa kutukan bersifat lebih "meracuni dan membahayakan" bagi korbannya dibandingkan dengan sumpah, yang muncul dari perasaan seseorang pada saat tersebut. Bukan hal yang aneh jika ada seseorang yang berteriak kepada musuhnya "Semoga Tuhan mengutukmu", karena orang itu diam-diam berharap bahwa korban mereka akan benar-benar dikutuk di neraka.

2. Kata Tidak Senonoh (*Profanity*)

Kekuatan agama diremehkan lagi oleh kategori kata tabu lainnya yang oleh Jay disebut sebagai "tidak senonoh". Kata atau frasa ini berdasarkan pada perbedaan yang diberikan pihak gereja antara khotbah yang sekuler dan agamis. Jay menulis "Senonoh berarti bersifat duniawi atau tidak tahu atau tidak toleran terhadap petunjuk aturan agama tertentu., tapi ketidak senonohan bukanlah serangan langsung terhadap agama atau gereja. Contoh penggunaan kata yang tidak senonoh misalnya "For the love of Christ, get off the phone!" (Jay, 1996). Jay menyebutkan bahwa bahasa seperti itu telah menjadi hal yang biasa dan lunak. "Kita begitu sering mendengarkan kata tidak senonoh sehingga kita tidak lagi memperhatikannya dan tidak mengenali seberapa sering ia diucapkan (Jay, 1996). Dia juga menyebutkan bahwa ketidaksenonohan itu terdiri atas "setengah dari semua bahasa yang ada dan dipertanyakan dalam televisi dan film yang mungkin akan didengar oleh anak-anak. Sedangkan menurut Montagu "profane" adalah "penyalahgunaan atas segala sesuatu yang suci". Kata itu tidak memiliki sanksi sosial dan maka masuk dalam kekuatan tabu kata-kata.

3. Penghujatan (*Blasphemy*)

Penghujatan juga memiliki tempat dalam leksikon agama seperti yang disebutkan oleh Jay dan Montagu. Namun perbedaannya ada pada cara bahasanya memperlakukan agama. *Profanity* tidak secara langsung mengkritik gereja atau agama, sedangkan penghujatan secara langsung mengarah pada gereja dan figur agama (Jay, 1996). Montagu menuliskan bahwa penghujatan mengejek agama (1967), karena gereja tak lagi memiliki kekuatan seperti yang pernah dimiliki di Amerika, penghujatan telah kehilangan kekuatannya untuk membuat orang Amerika merasa jengkel”, meskipun ia masih memiliki kekuatan untuk membuat pendengarnya jengkel dalam bidang agama yang konservatif. (Jay, 1996: 13).

4. Pencabulan (*Obscenity*)

Tidak seperti Montagu, Jay tetap melanjutkan mendefinisikan kata tabu lain yang memiliki definisi sah di Amerika. Dia bergerak ke istilah hukum "kecabulan" yang disebut sebagai "pembicaraan yang tidak dilindungi" (Jay, 1996). Dengan istilah ini, tabu telah kalah. Jay menulis "Jika pemikiran tentang tabu membatasi atau mencegah apa yang akan dikatakan penutur, kecabulan berfungsi untuk melindungi pendengar dari bahasa yang berbahaya. Jay mencatat bahwa tabu memiliki kekuatan lebih dalam "isi pembicara" untuk melindungi penutur. Di amerika, sama seperti di banyak budaya lain, kecabulan biasanya berkaitan dengan seks. Tabu atau kata yang paling cabul adalah kata 'fuck'.

5. Pelecehan Seksual (*Sexual Harassment*)

Berkaitan dengan seks dan hukum ada kategori lain yang ditentukan oleh Jay sebagai tabu atau kotor: pelecehan seksual, jay mencatat bahwa istilah ini secara konstan berubah dalam definisinya. Dia menulis "Apa yang merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal dalam suasana sekolah akan berkembang dan meluas melalui keputusan federal dan negara bagian seperti halnya

perubahan yang dialami oleh definisi kecabulan (Jay, 1996). Jay menulis bahwa tiap kasus baru akan memperbarui titik lainnya. Pemisahan untuk definisi yang sudah diterima sekarang ini digambarkan sebagai "komentar seksual yang tidak diinginkan, gurauan jorok, penunjukkan pada penampilan atau perilaku seksual seseorang." Kategori ini meliputi berikut ini: "Komentar tentang bagaimana seseorang tampil; komentar tentang perilaku seksual seseorang; kebebasan seksual; atau orientasi seksual; penyebutan bagian tubuh; penyebutan yang merendahkan seseorang berdasarkan pada jenis kelaminnya atau gurauan jorok yang diucapkan ke orang yang tidak ingin mendengarnya. Baik sekolah maupun tempat kerja harus berurusan dengan masalah gender yang berkaitan dengan jenis tabu ini. Di sekolah, Jat melihat hal ini sebagai hal yang makin menyulitkan, khususnya yang datang dari anak laki-laki.. Tempat kerja juga harus waspada terhadap jenis bahasa ini.

6. Bahasa Vulgar (*Vulgar Language*)

Meskipun orang mungkin akan berpendapat bahasa pelecehan seksual dan kecabulan merupakan kategori yang sulit ditentukan, yang lebih membingungkan lagi adalah definisi Jay tentang "bahasa vulgar". Biasanya, vulgar berarti "bahasa dari orang biasa" (Jay, 1996:19). Definisi ini menunjukkan pada apa yang disebut Jay sebagai "*linguistic snobbery*" dimana dulu pada masa Raja William, yang menerbitkan bahasa perancis sebagai bahasa kekuasaan. Mereka terus menerus merubah istilahnya sehingga orang dari kalangan bawah tidak akan dapat memahami maksudnya. Pada akhir abad 19, bahasa vulgar dikaitkan dengan seks. Istilah vulgar yang saat ini sering dipakai meliputi "*snot, bloody, up yours, boobs, slut*" (Jay, 1996). Vulgaritas adalah fenomena yang terstruktur secara sosial dan dianggap sebagai penanda status sosial. Kata vulgar tergantung pada konteksnya "beberapa masyarakat mungkin akan menghasilkan lebih banyak kevlugaran dibanding masyarakat lain, tergantung pada masyarakat yang berlaku,

kecerdasan, kondisi ekonomi dan nilai yang berlaku di masyarakat (Jay, 1996).

7. Penyebutan Nama dan Hinaan (*Name-Calling and Insult*)

Jay mendefinisikan satu kategori tabu bahasa yang terakhir, yang kita pikir memiliki hubungan dengan mengutuk. Kategori ini adalah "hinaan, penyebutan nama dan penghinaan etnis. Seperti mengutuk, kata seperti itu diucapkan dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan memburukkan pendengar (Jay, 1996). Namun, sumber kekuatan mereka tidak datang dari perasaan agama kuno mengenai kekuatan kata-kata tapi lebih pada interaksi sosial. Jay menulis "hinaan mendapatkan dampaknya dengan menunjukkan sifat negatif yang nyata maupun bayangan tentang korbannya. Banyak hinaan yang berkaitan dengan "kurangnya rasa hormat terhadap orang lain dalam diri pembicara. Hinaan etnis jelas sekali berkaitan dengan kurangnya rasa simpati. Istilah "wop" dan "nigger" adalah contoh yang sudah lama ada tentang bagaimana hinaan itu berkaitan dengan ras. Bahkan satu kata yang seharusnya bersifat netral seperti kata "Yahudi" bisa digunakan sebagai istilah hinaan. Sekilas tentang Eminem terlahir dengan nama Marshall Bruce Mathers III, tanggal 17 Oktober 1973, di Kansas City, Missouri, AS. Dia merupakan satu-satunya penyanyi rap berkulit putih. Eminem belajar menyanyi rap ketika masih di SMA sebelum akhirnya meninggalkan sekolah waktu kelas 3 SMA, dan bergabung dengan kelompok ad hoc Basement Production, New Jacks dan D12. Dia muncul sebagai penyanyi rap paling kontroversial yang pernah ada dalam jenis musik tersebut. Dia menggunakan kecerdasannya yang menggigit dan kemampuannya yang luar biasa untuk melampiaskan kemarahannya yang berasal dari masa kecil yang tidak bahagia hingga kebenciannya terhadap media.

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

The Marshall Mathers LP muncul di musim panas tahun 2000, album pertama Eminem, mendekati dua juta kopi di minggu pertama peluncuran album dan menjadi album rap yang paling cepat terjual sepanjang masa. Sayangnya, kesuksesan ini juga menimbulkan lebih banyak kontroversi. Diantara peristiwa yang terjadi adalah satu keributan dengan pegawai Insane Clown Posse dalam sebuah took stereo untuk mobil, satu perselisihan dengan Christina Aguilera karena lirik lagu yang menyinggung pertunjukan seksual fiksi tentangnya, tuntutan hukum terhadap ibunya karena pembunuhan karakter dan serangan satu pengunjung klub di Detroit setelah Eminem menyaksikan pria tersebut mencium istrinya/para penggemar melahap berita-berita ini dan lagunya bertengger di puncak tangga lagu. Tapi arus utama media tidak begitu terpicat, dengan adanya tuduhan homophobia dan seksisme muncul dari lirik yang berapi-api dalam lagu "Kill you" dan "Kim". Ini adalah lagu terakhir yang mengakhiri pernikahannya, karena tema yang dipilih di lagu ini (secara kejam membunuh istrinya dalam kehidupan nyata, Kim Mathers) menyebabkan istrinya mencoba bunuh diri sebelum mereka bercerai. Eminem melakukan tur keliling selama peristiwa ini, menyelesaikan beberapa persidangan dan melakukan beberapa perseteruan dengan penyanyi rap Everlast. The Annual Grammy Awards menominasikan album itu untuk beberapa penghargaan, dan untuk membungkam para kritikus, sang penyanyi rap memanggil Elton John untuk berduet dengannya pada acara tersebut. Di tahun 2001, dia bergabung dengan beberapa temannya dari Detroit dan membentuk kembali D-12. Meluncurkan album baru dengan grup tersebut, Eminem menjelajahi jalanan musim panas itu dan mencoba mengabaikan usaha ibunya, yang meluncurkan satu album sebagai balasan atas komentarnya. Setelah berada di jalanan selama beberapa waktu, dia maju ke depan kamera dan mulai membuat film 8 Mile, film yang kurang lebih berdasarkan pada

kehidupannya sendiri dan disutradarai oleh Curtis Hanson (Wonder Boys). Sorotan media pun akhirnya berkurang, memberinya waktu untuk berkonsentrasi pada musik yang baru. Ketika dia muncul kembali di tahun 2002, dia muncul dalam adegan "Without Me" satu single yang menyerang Moby dan Limp Bizkit dan merayakan kembalinya dia ke dunia musik. Yang mengejutkan, album berikutnya yang berjudul The Eminem Show menyebabkan sedikit kontroversi. Malah dalam single keduanya yang populer "Cleaning' Out My Closet" menceritakan tentang masa kecilnya yang terganggu dan menjelaskan kebenciannya terhadap ibunya sendiri dalam kesedihan yang dibuat-buat. Dan karena dia adalah Eminem, dia menindaklanjutinya dengan muncul di MTV Video Music Award yang menimbulkan inspirasi ketika dia secara verbal menghina Moby.

Istilah tabu merupakan bagian dari sebuah budaya. Umumnya, tabu mengacu pada hal-hal yang dianggap suci, tidak boleh disentuh atau dibicarakan, karena dianggap sebagai larangan atau pantangan. Istilah-istilah tabu ini dapat digambarkan sebagai kata-kata yang menyakiti atau menghina, mengejutkan atau tidak sopan atau kasar. Istilah tabu digunakan oleh pembicara baik secara personal maupun interpersonal. Kata "tabu" berasal dari bahasa Tongan, yang berarti "melarang" atau "terlarang" (Allan, 2006). Sebuah ekspresi dianggap tabu berdasarkan norma dan kesepakatan komunitas sosial tertentu. Seperti yang diungkapkan Whorf dalam (Wardaugh., 2006), "Masyarakat yang berbeda mungkin menghargai hal-hal tertentu dan melakukannya dengan cara tertentu, namun hampir semua masyarakat yang ada di dunia ini memiliki persyaratan yang sama mengenai kategorisasi bahasa yang baik dan buruk."

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa tidak semua kata merupakan ungkapan tabu, meskipun sebagian besar masyarakat menyepakati hal-hal tertentu yang

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

tabu, seperti topik-topik yang berkaitan dengan seks, bagian tubuh, dll. (Napoli, 2009) menyebutkan beberapa topik yang dianggap tabu, seperti agama, seks, kesehatan, ekskresi tubuh, menghina atribut fisik dan kelompok ras/etnis, topik politik yang ekstrem, dan panggilan nama. Di sisi lain, (Jay, 1996) menyebut istilah tabu sebagai kata-kata kotor dan mengklasifikasikannya ke dalam sepuluh jenis: umpatan, kata-kata kotor, hujatan, tabu, pencabulan, vulgar, bahasa gaul, julukan, penghinaan dan cercaan, dan scatology.

Pada saat-saat tertentu, beberapa orang dapat mentolerir kata-kata tabu tetapi tidak bagi yang lain. Terkadang, penggunaan ekspresi tabu atau umpatan menunjukkan bahwa pembicara memiliki atau ingin memiliki hubungan pribadi yang dekat dengan orang lain. Di sisi lain, sumpah serapah cenderung bersifat emosional, kasar, dan dapat menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan. (Ljung, 1995) mengklasifikasikan umpatan menjadi dua jenis: kata umpatan dan kata bukan umpatan. Ia menambahkan bahwa tidak semua ekspresi tabu dapat dianggap sebagai umpatan, tetapi semua bentuk dan kata umpatan adalah ekspresi tabu, seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut:

- a. ***We're living in hell. Trapped.***
- b. ***Go straight to hell!*** (Ljung, 1995)

Berdasarkan contoh di atas, kata "neraka" pada kalimat (a) mempertahankan makna aslinya, yang menunjukkan interpretasi metaforis "sesuatu yang tidak menyenangkan" atau "tempat yang tidak menyenangkan". Namun, kata "neraka" pada kalimat (b) merupakan kata umpatan yang eksplisit (Ady, 2017).

2.3 Konteks Penelitian Tabu

Penelitian ini memiliki beberapa konteks yang mendukung performa, yang perannya sangat penting dalam memahami makna, maksud, pesan, dan fungsi. Selain itu, perlu

juga memahami makna, maksud, pesan, dan fungsi. Dalam hal ini, konteks terdiri dari konteks budaya, sosial, situasional, dan ideologis. Pertama, konteks budaya mengacu pada tujuan budaya yang menggunakan sebuah teks. Setiap pertunjukan atau peristiwa dalam konteks budaya yang berbeda akan memiliki makna, pesan, dan fungsi yang berbeda pula. Sebuah ujaran akan memiliki makna, pesan, dan fungsi yang berbeda. Pertanyaan yang diajukan terkait konteks budaya ini adalah untuk tujuan budaya apa teks tersebut digunakan. Kedua, konteks sosial adalah konteks yang mengacu pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan teks. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan teks.

Faktor-faktor tersebut antara lain perbedaan jenis kelamin, stratifikasi sosial, perbedaan kelompok, perbedaan tempat, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan usia, dan lain sebagainya. Tempat, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan usia, dan sebagainya. Konteks Konteks sosial ini meliputi orang-orang yang terlibat, seperti aktor, pengelola, penonton, dan bahkan masyarakat pendukungnya. Pertanyaan mengenai konteks sosial ini adalah siapa saja yang terlibat dalam teks. Ketiga, konteks situasi adalah konteks yang mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Uraian tentang konteks situasi waktu akan menghasilkan waktu pelaksanaan, konteks situasi tempat akan menghasilkan lokasi pelaksanaan, dan konteks situasi cara menghasilkan cara pelaksanaan. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konteks situasi ini adalah kapan, di mana, dan bagaimana sebuah teks dipentaskan atau dituturkan. Keempat, konteks ideologis merujuk pada kekuatan atau kekuasaan apa yang mempengaruhi dan mendominasi sebuah teks. Kekuatan yang mempengaruhi dan mendominasi sebuah teks. Ideologi adalah sebuah pemahaman, aliran, kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Ideologi bisa berupa ideologi

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

politik, negara, agama, teknologi, modernisme, tradisionalisme, dan sebagainya yang mempengaruhi, bahkan mendominasi sebuah teks.

BAB III

SOSIOLINGUISTIK

3.1 Pengertian *Sociolinguistics*

Berbicara tentang bahasa dan masyarakat, sosiolinguistik adalah bagian integral dari bahasa dan masyarakat yang tidak bisa diabaikan. (Wardough., 2006) menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bidang ini menggali lebih dalam struktur bahasa dan fungsinya yang diterapkan dalam masyarakat. (Pestalozzi, 2013) menambahkan bahwa fokus utama dari studi sosiolinguistik adalah untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat dalam berinteraksi dalam berbagai konteks sosial dan menjelaskan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial dan komunikasi dalam suatu komunitas. Karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam kelompok sosial, komunikasi bersifat kontekstual.

Selain itu, pesan yang disampaikan dipengaruhi oleh konteks sosial dan setting (lokasi) di mana komunikasi terjadi. Berdasarkan hal ini, kelompok sosial memiliki perspektif inklusif, karena kelompok sosial yang berbeda tidak akan membahas topik yang sama. Diskusi yang terjadi menggunakan bahasa sebagai media. Menurut (Wardough., 2006), bahasa diekspresikan dan diucapkan oleh kelompok tertentu. Sama seperti kelompok-kelompok tertentu membahas topik tertentu sesuai dengan latar belakang sosial mereka, beberapa aspek di luar komunikasi muncul saat mereka berinteraksi. Seperti yang disebutkan oleh (Chaika, 1982), nilai-nilai sosial, situasi, keyakinan, dan faktor-faktor lainnya mempengaruhi pembicara dalam membentuk komunikasi dan menentukan gaya bicara untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial. Misalnya, bahasa formal dapat digunakan dalam sebuah komunitas untuk memenuhi kebutuhan sosial

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

karena dianggap efektif dalam komunikasi. Di sisi lain, beberapa komunitas menggunakan bahasa informal, seperti bahasa tabu, untuk mengekspresikan identitas dan memperkuat makna yang disampaikan oleh bahasa mereka.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah sebuah kajian yang bersifat objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam sebuah kalangan masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan tentang bahasa pada khususnya mengenai unsur-unsur yang ada di dalam bahasa. Sehingga, sosiolinguistik dapat dipahami sebagai bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari tentang bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam sebuah kalangan masyarakat (Koronaki, 2012).

Variasi atau ragam bahasa merupakan sebuah bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. (Kridalaksana, 2009) dalam (Koronaki, 2012) mendefinisikan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ciri-ciri yang terkandung di dalam sebuah bahasa dan mempelajari mengenai berbagai macam ragam bahasa yang ada, serta ilmu yang meneliti tentang hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi ragam bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas ragam bahasa, fungsi- fungsi dari ragam bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi satu sama lainnya, unsur tersebut selalu berubah, dan unsur tersebut juga saling mengubah satu sama lain dalam sebuah masyarakat tutur. Sosiolinguistik adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang memiliki sifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian yaitu berupa sebuah hubungan antara suatu

bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam lingkup suatu masyarakat tutur (Chaika, 1982).

Penjelasan lain mengenai pengertian sosiolinguistik datang dari (Hickerson, 1988) yang menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah pengembangan sub bidang linguistik yang memfokuskan proses kegiatan penelitiannya pada ragam ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial yang di dalam penelitiannya meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa. Selain itu juga (Koronaki, 2012) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah sebuah bidang ilmu antardisiplin yang di dalamnya mempelajari tentang sebuah bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam sebuah lingkup masyarakat. Senada dengan pengertian yang dijelaskan oleh (Koronaki, 2012) tersebut, menurut (Chaika, 1982) memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan sosiolinguistik adalah sebuah pembelajaran mengenai karakteristik fungsi-fungsi penggunaan sebuah bahasa dengan karakteristik dari penggunaan bahasa itu sendiri. Selain pengertian diatas, ada sebuah penjelasan dari (Hickerson, 1988) yang menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah sebuah proses pembelajaran dalam pengembangan linguistik yang mengambil ragam bahasa sebagai dasar fokus proses pembelajaran serta melihat ragam dari bahasa itu sendiri dalam konteks sosialnya.

Pengertian sosiolinguistik adalah sebuah studi yang meneliti tentang beragam fenomena bahasa atau penggunaan sebuah bahasa dalam hubungannya manusia yang hidup dalam masyarakat atau dalam sebuah kelompok tertentu. Penjelasan yang lain mengenai pengertian sosiolinguistik adalah sosiolinguistik merupakan salah satu bagian atau cabang dari ilmu linguistik (Allan, 2006). Sebuah ilmu yang meneliti tentang perbedaan bahasa dan aksi bahasa berdasarkan kondisi, kedudukan, perbedaan jenis kelamin masyarakat pemakai bahasa. Sebuah ilmu yang mempelajari

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

bahasa berdasarkan fenomena atau kejadian yang terjadi dalam suatu masyarakat. Berdasarkan uraian pengertian sosiolinguistik diatas, maka dapat dipahami secara sederhana bahwa secara garis besar dapat dipahami bahwa sosiolinguistik adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang ciri-ciri bahasa dan berbagai jenis atau macam ragam bahasa, serta meneliti tentang hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi ragam bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat bahasa.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardaugh., 2006). Istilah sosiolinguistik itu sendiri baru mulai berkembang pada akhir tahun 60-an yang dipelopori oleh Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council (1964) dan Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association (1967). Jurnal sosiolinguistik baru terbit pada awal tahun 70-an, yakni *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974).

Dari kenyataan itu dapat dimengerti bahwa sosiolinguistik merupakan bidang yang relatif baru. Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Apa sosiologi dan linguistik itu? Banyak batasan telah dibuat oleh para sosiolog mengenai sosiologi, tetapi intinya bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan

diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat.

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan istilah inilah yang akan digunakan dalam buku ini. Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik) kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat. Selain istilah sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa.

Dari kedua istilah tersebut ada yang menganggap itu sama, tetapi ada juga yang menganggap berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya sosiolinguistik karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik; sedangkan istilah sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi. Fishman dalam mengkaji masalah ini menggunakan judul Sosiolinguistik (1970), kemudian menggantinya dengan sosiologi bahasa, *Sociology of Language* (1972). Artikel yang ditulis (Pestalozzi, 2013) memang membahas sosiolinguistik di bawah judul Sosiologi Bahasa. Dikatakannya bahwa “ilmu ini meneliti interaksi antara

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

dua aspek tingkah laku manusia: penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial". J.A. Fishman mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan, sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling bertimbal-balik dengan bahasa/dialek. (Napoli, 2009) menyatakan bahwa sosiolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana Bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka mengatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi individu sebagai makhluk sosial. Hal itu merupakan peluang bagi linguistik yang bersifat sosial untuk melibatkan diri dengan pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan pengaruh bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai akibat timbal-balik dari unsur-unsur sosial dalam aspek-aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif yang dapat terjadi dan perbandingan. Hal tersebut memungkinkan sosiolinguistik membentuk landasan teoritis cabang-cabang linguistik seperti: linguistik umum, sosiolinguistik bandingan, antarlinguistik dan sosiolinguistik dalam arti sempit (sosiolinguistik yang konkret (Farhan, 2023). Sumbangan bidang sosiologi dan linguistik kepada sosiolinguistik tidak sama, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sumbangan unsur-unsur kemasyarakatan untuk landasan sosial dari sosiologi dan linguistik, termasuk seluruh perkembangan dari masyarakat, mencakup kesadaran secara sosial dan individu,

mulai dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat hingga hasil yang berbeda-beda dari perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

3.2 Ragam Bahasa sebagai Jenis Kajian Sociolinguistik

Salah satu cabang ilmu sociolinguistik yang akan dipelajari dalam penelitian ini adalah mengenai ragam bahasa. Di dalam ragam bahasa ada dua pandangan yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu yang pertama adalah bahwa ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman dari fungsi bahasa itu sendiri. Sehingga ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman dari fungsi dari sebuah bahasa. Yang kedua adalah bahwa ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat yang digunakan untuk berinteraksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Koronaki, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan ragam adalah macam, jenis; lagak, tingkah laku, ulah; warna, corak, rasi; laras bahasa. Ragam bahasa menurut Bachman dalam (Salleh, 2016) adalah variasi bahasa yang didasarkan menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topik yang sedang dibicarakan, menurut hubungan antar pembicara, menurut kawan bicara, menurut orang yang dibicarakan, serta menurut media pembicaraannya.

Ragam bahasa menurut (Chaika, 1982) adalah variasi bahasa (mereka menggunakan istilah ragam bahasa) adalah suatu kumpulan butir bahasa dengan distribusi atau penyebaran yang serupa atau sama. Senada dengan pengertian ragam bahasa tersebut diatas, (Dewi MIK, 2017) memberikan definisi bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang yang diartikan oleh para penuturnya adalah dapat dikatakan sebagai ragam. Dengan memperhatikan beberapa pengertian ragam

bahasa yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ragam bahasa adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang. Ragam bahasa tersebut diartikan dari segi penuturnya, ragam bahasa memiliki perbedaan jenis meliputi topik, hubungan pembicara, siapa lawan bicaranya, dan siapa orang yang sedang dibicarakan.

3.3 Jenis Ragam Bahasa

(Koronaki, 2012) mengelompokkan ragam bahasa atau menjadi beberapa kriteria dipandang berdasarkan ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaiannya, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana.

a) Ragam Bahasa dari Segi Penutur

1. Idiolek

Adalah ragam bahasa yang bersifat individu atau perseorangan. Dalam ragam bahasa idiolek ini, setiap orang memiliki ragam bahasa dan idiolek-nya masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dalam ragam bahasa idiolek ini adalah dengan adanya ragam dari “warna” suara yang dimiliki oleh setiap orang, pilihan kata yang mereka gunakan, gaya bahasa yang mereka gunakan, susunan kalimat yang mereka gunakan, dan lain sebagainya. Hal yang paling dominan dalam ragam bahasa idiolek adalah adanya “warna” suara yang dimiliki oleh seseorang. Apabila kita sudah berteman akrab dengan seseorang, maka ketika kita mendengar suaranya dalam berbicara saja kita sudah dapat mengetahui dan mengenali bahwa orang tersebut adalah teman kita tanpa harus melihat wajah dari teman kita tersebut secara langsung (Koronaki, 2012). Dengan melihat penjelasan dari Chaer tersebut maka dapat dikatakan pula bahwa dalam ragam bahasa idiolek hal utama yang menjadi pusat perhatian adalah “warna” suara dari setiap orang yang memiliki keragaman

antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya keragaman dan perbedaan “warna” suara tersebut akan memudahkan dalam memahami karakteristik seseorang yang sudah kita kenal tanpa harus mengikutinya dari jarak dekat.

2. Dialek

Adalah ragam bahasa yang berasal dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dalam hitungan tertentu, yang berada di dalam suatu tempat, wilayah, dan area tertentu. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun memiliki idiolek masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada suatu dialek yang sama, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga (Koronaki, 2012). Dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dialek merupakan ragam bahasa yang berasal dari sekelompok orang yang ada di suatu wilayah tertentu yang memiliki ciri tersendiri yang membuat kelompok tersebut dapat dikenali dengan mudah oleh orang lain atau oleh kelompok lain.

3. Kronolek

Biasa disebut dengan dialek temporal, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial pada suatu masa tertentu. Contohnya adalah ragam bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, ragam bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan ragam bahasa Indonesia yang digunakan pada zaman sekarang. Ragam bahasa dari ketiga zaman tersebut tentu saja memiliki sisi perbedaan yang sangat jelas, baik perbedaan dari segi leksikon, morfologi, maupun sintaksis (Koronaki, 2012). Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kronolek adalah suatu ragam bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat bahasa pada suatu masa tertentu. Dalam setiap masa tentu saja kronolek memiliki sisi perbedaan yang bisa dilihat dan diketahui secara jelas dengan ciri khas yang dimiliki.

4. Sosiolek

Atau disebut juga dengan dialek sosial, yaitu ragam bahasa yang berhubungan erat dengan status sosial dalam masyarakat, golongan masyarakat, dan kelas sosial dari para penuturnya. Dalam cabang ilmu linguistik biasanya ragam sosiolek adalah ragam bahasa yang paling sering dibicarakan dan yang paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena ragam ini menyangkut semua masalah pribadi dari para penuturnya. Contohnya meliputi usia penutur, jenjang pendidikan yang dimiliki oleh penutur, seks (jenis kelamin) dari penutur, pekerjaan yang dilakukan atau dimiliki oleh penutur, tingkat kebangsawanan, keadan sosial ekonomi penutur, dan lain sebagainya (Koronaki, 2012). Dengan kata lain sosiolek merupakan ragam bahasa yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan status sosial dalam suatu masyarakat bahasa. Sosiolek sangat tergantung pada status sosial dari sebuah kelompok masyarakat bahasa. Semakin tinggi status sosial sebuah kelompok masyarakat bahasa, maka semakin baik pula sosiolek yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan dengan adanya tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki oleh kelompok bahasa tersebut.

b) Ragam Bahasa dari Segi Pemakaian

Ragam bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut dengan fungsiolek (Jay, 1996), ragam, atau register. Ragam bahasa ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu sendiri yang akan digunakan untuk bidang atau keperluan apa. Contohnya: bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Setiap bidang kegiatan memiliki sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lainnya.

c) Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, (Koronaki, 2012) dalam bukunya *The Five Clock* membagi ragam bahasa menjadi lima macam gaya.

1. Ragam Bahasa Beku (frozen)

Adalah ragam bahasa yang memiliki sifat paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah jabatan; khitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah (Koronaki, 2012).

2. Ragam Bahasa Resmi (formal)

Adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan lain sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar (Koronaki, 2012).

3. Ragam Bahasa Usaha (konsultatif)

Adalah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi (Koronaki, 2012).

4. Ragam Bahasa Santai (casual)

Adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau dengan teman akrab pada waktu sedang beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan (Koronaki, 2012).

5. Ragam Bahasa Akrab (intimate)

Adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah akrab. Ragam bahasa

ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dalam penyebutannya, pendek-pendek, dan dengan artikulasi atau pengucapan yang sering kali terasa terdengar tidak jelas (Koronaki, 2012).

d) Ragam Bahasa dari Segi Sarana

Dilihat dari segi sarana, ragam bahasa dapat digolongkan atau dapat dikelompokkan ke dalam ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yaitu misalnya dalam bertelepon dan ber telegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur non-segmental atau unsur non-linguistik yang dapat berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengkan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik yang lain. Sementara di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebutkan semacam itu tidak ada atau tidak ditemui.

3.4 Manfaat Sociolinguistik

Setiap bidang ilmu mempunyai manfaat bagi kehidupan, sama halnya dengan sociolinguistik. Menurut (Rokhman, 2013) bahasa sebagai alat verbal yang digunakan untuk bersosialisasi tentunya memiliki aturan tertentu bagi pengguna bahasa. Sociolinguistik menjelaskan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, sesuai dengan pendapat (Rokhman, 2013) yang mengatakan bahwa sociolinguistik yaitu “siapa yang berbicara, apa bahasanya, kepada siapa, kapan, dan untuk siapa”. Pertama, Sociolinguistik digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Sociolinguistik memberikan arahan kepada masyarakat untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan ragam bahasa pada saat berbicara dengan lawan bicara. Sebagai makhluk sosial maka kita akan

menggunakan bahasa sesuai dengan lawan tuturnya. Jika individu sebagai seorang anak dalam keluarga, maka ia akan menggunakan gaya bahasa atau ragam bahasa yang berbeda digunakan kepada ayahnya dengan teman sebayanya.

Jika individu seorang siswa, maka menggunakan gaya bahasa atau ragam bahasa yang berbeda terhadap teman sekelas, guru, kakak kelas, dan adik kelas. Sosiolinguistik juga membahas penggunaan bahasa ketika berada di lingkungan tertentu seperti di tempat ibadah, di sekolah, di taman, di pasar, dan tempat lainnya. Dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan, sosiolinguistik memiliki peran. Apabila dikaji secara normatif, maka akan menghasilkan tata bahasa normatif. Apabila dikaji secara objektif deskriptif maka akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa. Apabila dikaji secara deskriptif, maka akan menghasilkan tata bahasa deskriptif. Apabila dalam pembelajaran menggunakan buku tata bahasa, maka kesulitannya yaitu harus diajarkan bahasa formal atau bahasa baku sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia), padahal apabila dikaji lebih dalam di dalam buku tersebut pasti terdapat bahasa Indonesia yang tidak baku. Munculnya masalah politis yang berhubungan dengan pemilihan bahasa yang digunakan di Negara-negara lebih dari dua bahasa atau multilingual seperti Indonesia, Malaysia, dan India. Pemilihan bahasa yang digunakan oleh Negara multilingual ini menyebabkan masalah fisik. Indonesia mampu memecahkan masalah tersebut dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa nasional serta bahasa resmi dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat sosiolinguistik yaitu (1) sosiolinguistik digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, (2) menghasilkan tata bahasa normatif dan deskriptif, (3) menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa nasional serta bahasa resmi dengan baik.

Setiap bidang ilmu tertentu mempunyai kegunaan dalam

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

kehidupan praktis, begitu juga dengan sosiolinguistik. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab Bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan (Hickerson, 1988) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis. Pertama, pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya Bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi.

Sosiolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam masjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola. Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik juga mempunyai peran yang besar. Kajian bahasa secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif, dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa. Kalau kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif, dia akan menghasilkan sebuah tata bahasa deskriptif. Kalau kajian itu dilakukan secara normatif, akan menghasilkan buku tata

bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa ini mempunyai hasil pertanian yang berbeda, lalu kalau digunakan dalam penggunaan bahasa, juga akan mempunyai persoalan yang berbeda. Kalau dalam pengajaran digunakan buku tata bahasa deskriptif, maka kesulitannya adalah bahwa ragam bahasa yang harus diajarkan adalah ragam bahasa baku, padahal dalam buku tersebut terekam juga hasil perian ragam nonbaku.

Di negara-negara yang multilingual seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, India, dan Filipina muncul masalah-masalah politis sehubungan dengan pemilihan bahasa untuk keperluan menjalankan administrasi kenegaraan dan pembinaan bangsa. Pemilihan bahasa mana yang harus diambil menjadi bahasa resmi kenegaraan dapat menimbulkan ketegangan politik dan ada kemungkinan berlanjut menjadi bentrok fisik. Indonesia tampaknya dapat menyelesaikan masalah pemilihan bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi itu dengan baik, yakni dengan memilih bahasa Melayu, yang dalam sejarahnya telah menjadi lingua franca dan telah tersebar luas di seluruh nusantara, meskipun jumlah penutur aslinya jauh lebih sedikit daripada penutur bahasa daerah Sunda atau Jawa. Tak ada ketegangan politik dan bentrokan fisik karena semuanya menyadari bahwa bahasa secara sosiolinguistik bahasa Melayu mempunyai peranan yang lebih mungkin sebagai bahasa pergaulan dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa daerah lain, yang meskipun jumlah penuturnya lebih banyak, tetapi luas pemakaiannya terbatas di wilayah masing-masing.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia di dalam masyarakatnya, sebagai individu maupun kelompok. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat serta lembaga-lembaga sosial dan proses

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

sosial yang ada di masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia bersosialisasi dalam masyarakatnya (Koronaki, 2012). Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil Bahasa sebagai objek kajiannya (Koronaki, 2012).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan dengan objek penelitian hubungan antara Bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek. (Rokhman, 2013), menyatakan bahwa sosiolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam.

Dimensi masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik, yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, di manakah tempat peristiwa tutur terjadi apakah di tempat umum yang ramai ataukah di ruangan tempat seseorang tengah beribadah, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunanya, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur dan perilaku bentuk ujaran, (6) tingkat variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Burhan, 2019). Identitas sosial dari penutur antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa

penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tutur. Dengan demikian identitas penutur dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), dapat berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Dengan demikian identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, paman, dan sebagainya), teman karib, guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur, misalnya, di ruang perpustakaan tentunya harus berbicara dengan suara yang tidak keras, di lapangan sepak bola kita boleh berbicara keras, ruang yang bising dengan suara mesin harus berbicara dengan suara keras, sebab kalau tidak keras tentu tidak dapat didengar oleh lawan bicara kita. Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Berdasarkan kelas sosialnya itu, mereka mempunyai penilaian tersendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung. Tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, misalnya dialek varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosial masing-masing.

Dimensi terakhir, yakni penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat, misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu.

3.5 Relevansi Linguistik dan Sosiolinguistik

Linguistik adalah ilmu pengetahuan yang melibatkan dirinya dengan bahasa. Bahasa sebagai objek penelitian linguistik ditinjau dari batasan-batasan fungsi dan perkembangannya. Keberadaan struktur bahasa dapat ditinjau secara historis dan memberikan tempat yang spesifik, terisolasi, dan tersendiri di antara unsur-unsur kemasyarakatan lainnya. Mengenai struktur bahasa dan Batasan yang ada di dalamnya (semantik leksikal, fonologi, morfologi, sistem sintaksis, dan stilistis fungsional), membuat bahasa menjadi fenomena sosial yang sangat spesifik dan relatif terisolasi. Unsur-unsur dan kategori yang spesifik dari bahasa, ciri-ciri

dan variasi struktural tidak dapat dijabarkan dan ditemukan padanan formulasinya dalam perwujudan sosial lainnya.

Hal itu menjadikan ilmu sosiolinguistik penting, yaitu mengembangkan suatu disiplin ilmu yang baru, membentuk aspek yang baru dari kehidupan berbahasa suatu masyarakat, atau suatu kelompok masyarakat yang berbeda, suatu disiplin ilmu yang memperhitungkan makna utama gejala sosial dan pengaruh timbal-baliknya maupun perkembangan di dalam bahasa itu sendiri. Apakah perbedaan antara linguistik dan sosiolinguistik? Pandangan yang umumnya diikuti adalah bahwa linguistik hanya membahas struktur bahasa dan tidak membicarakan konteks sosial tempat bahasa itu dipelajari dan digunakan. Tugas linguistik adalah mencari 'kaidah bahasa X' dan sesudah itu barulah para sosiolinguistik memasuki permasalahan dan mengkaji masalah apapun yang ada dengan adanya kontak antara kaidah itu dengan masyarakat, misalnya jika kelompok sosial yang berbeda memilih alternatif lain untuk menyatakan hal yang sama. Pandangan ini merupakan pandangan yang khas pada aliran linguistik 'struktural' yang telah mendominasi linguistik abad kedua puluh termasuk linguistik transformasi-generatif (ragam yang dikembangkan sejak tahun 1957 oleh Chomsky). Secara kebetulan aliran itu juga umum dalam kebanyakan pengajaran bahasa asing di Inggris. Namun tidak semua pengkaji bahasa menerima pandangan ini. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa ujaran jelas merupakan perilaku sosial sehingga mempelajari ujaran tanpa mengacu ke masyarakat akan seperti mempelajari perilaku orang pacaran tanpa menghubungkan perilaku seseorang dengan partnernya.

3.6 Relevansi Sosiolinguistik dengan Sosiologi dan Linguistik

Dalam ilmu pengetahuan dewasa ini, terutama di bidang ilmu bahasa terdapat berbagai pendapat dalam hubungannya

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

dengan objek linguistik. Beberapa pengarang berbeda pandangan tentang harus dimasukkan dalam disiplin ilmu yang mana sosiolinguistik itu. Perkembangan ilmu bahasa di Rusia, pandangan yang berpengaruh adalah bahwa sosiolinguistik merupakan salah satu cabang tersendiri dari ilmu pengetahuan yang interdisipliner. Dalam ilmu bahasa terdapat ketentuan mengenai objek sosiolinguistik yang berbeda. Pandangan V.M. (Fabian, 1974) menyatakan bahwa penelitian mengenai perbedaan bahasa dari aspek sosial harus didasarkan pada penelitian sinkronis dan diakronis. Menurut pendapat (Fabian, 1974) “sosiolinguistik adalah bagian dari bahasa yang menyelidiki hubungan kausal antara bahasa dan gejala-gejala dalam kehidupan sosial. (Allan, 2006) berpendapat bahwa tugas dan objek penelitian linguistik berada pada cakupan yang luas yang dihubungkan dengan konteks bahasa. Dapat diberikan definisi yang berbeda dari objek sosiolinguistik yang dapat ditemukan dalam khazanah suatu bidang ilmu yang khusus. Menurut pendapat (Napoli, 2009), hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu dari aspek sosiolinguistik maupun aspek sosiologi bahasa. Yang pertama termasuk bidang linguistik, sedangkan yang kedua termasuk bidang sosiologi.

Ilmu sosiolinguistik dapat menawarkan banyak hal kepada ilmu sosiologi. beberapa kriteria seperti berikut ini memiliki makna yang penting untuk sosiologi, (1) menurut pandangan B. Russel, bahasa merupakan satu-satunya alat untuk mengenal ilmu pengetahuan, (2) penilaian yang terlalu tinggi tidak dapat diberikan kepada interpretasi data-data bahasa untuk formulasi dan perkembangan teori sosiolinguistik, (3) data-data sosiolinguistik memegang peranan penting dalam cabang-cabang ilmu sosiologi. Efek timbal-balik antara sosiolinguistik dan linguistik sangat banyak dan mendalam. Hal itu dapat dijelaskan oleh dua ciri sosiolinguistik. Pertama, oleh pengaruh-pengaruh yang khas

dari faktor-faktor sosial terhadap fungsi bahasa secara keseluruhan. Kedua, melalui pengaruh faktor sosial yang khas pada struktur bahasa; tingkatan-tingkatannya; dan unsur-unsur dalam struktur bahasa seperti fonologi, morfologi, tingkatan sintaksis, fonem, kata, hubungan kata, dan kalimat. Hubungan timbal balik antara masyarakat, linguistik, dan sosiolinguistik memiliki ciri yang rumit. Hal itu menunjukkan bahwa sosiolinguistik memiliki peranan yang menunjang.

BAB IV

MASYARAKAT BAHASA

4.1 Pengertian Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa yang dimaksudkan disini tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan pada sejarah, budaya, dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan di bidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Pengertian masyarakat bahasa yang berdasarkan kesamaan bahasa akan menjadi bermasalah jika kita akan menjelaskan apa arti “menggunakan bahasa yang sama” dalam situasi nyata di suatu lingkungan bahasa. Sebagai satuan dasar pengertian dan pemahaman tentang masyarakat bahasa dapat berpegang pada bahasa-bahasa, kelompok sosial, jaringan sosial, hirarki dan individu-individu yang sekaligus merupakan gambaran secara hierarkis tahapan-tahapan abstraksi. Bloomfield yang berdasarkan sistem bahasa yang monolitik berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Konsep linguistik yang hampir sama, yang dipengaruhi kuat oleh pendapat bahasa yang homogen adalah konsep Lyons tentang satuan dasar masyarakat bahasa (Lyons, 1970). Menurut Lyons masyarakat bahasa adalah semua orang yang menggunakan suatu bahasa tertentu (dialek). Chomsky berpendapat bahwa *Completely homogenous speech community* membentuk satuan dasar analisis bahasa.

Konsep Bloomfield, Lyons, maupun Chomsky yang menganggap satuan sosial dan budaya tidak penting

tidak memenuhi syarat untuk penelitian empiris deskriptif-sosiolinguistik. Namun, seperti yang telah dikatakan, konsep-konsep dan definisi-definisi tergantung pada minat penelitian para linguis. Dalam pengertian sosiolinguistik, definisi-definisi bahasa hampir tidak menyatakan sesuatu tentang keadaan sosial. (Hymes, 1966) menyalahkan Bloomfield, Chomsky, dan juga Lyons yang telah menyamaratakan konsep masyarakat bahasa dengan bahasa. Abstraksi struktur yang menuntut homogenitas bahasa mungkin tepat, jika seorang linguis bermaksud menggambarkan tipologi bahasa, keuniversalan bahasa, sejarah suatu bahasa, atau rekonstruksi secara historis. Tetapi jika seorang linguis akan meneliti bahasa dalam situasi sosial, ia memerlukan alat-alat yang tepat untuk menganalisis dampak situasi sosial atau psikologis terhadap penggunaan bahasa. Karena manusia didefinisikan sebagai makhluk sosial oleh sekelilingnya yang terdiri atas kategori sosial, kita harus belajar memahami makhluk sosial ini melalui bahasanya (Neitsch, 2019). Namun demikian, seperti yang diteliti (Burhan, 2019) dan dinyatakan olehnya bahwa untuk memahami penggunaan bahasa tidak diperlukan konsep homogen suatu bahasa: *There are no a priori grounds which force us to define speech communities so that all members speak the same language.*

Istilah masyarakat bahasa pada masa dialek Eropa klasik mengacu pada suatu konsep yang idealistis, tidak hanya bermakna kesatuan bahasa, tetapi lebih berarti kesatuan sosial geografis. Landasan dasar yang idealistis terdiri dari kelompok sosial dan masyarakat bahasa yang homogen (Ljung, 1995): suatu masyarakat bahasa adalah suatu kelompok manusia (sosial geografis), yang anggota-anggotanya (1) saling berkomunikasi, (2) secara teratur berkomunikasi, dan (3) mereka bertutur sama. Berdasarkan anggapan bahwa terdapat hubungan korelasi antara perilaku berbahasa dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif, (Hymes, 1966)

mengembangkan definisi paguyuban bahasa yang bersifat dialek-sosiologis, yang harus dilihat dalam kaitannya dengan kelompok yang bersangkutan dan tergantung dari minat peneliti dapat dianalisis tahap-tahap tiap sistem atau bagian-bagian sistem yang berbeda. Sebagai masyarakat bahasa, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Titik tolak definisi Mattheire kelompok sosial dan bahasa namun, dalam definisi ini objektivitas bahasa yang sama bersifat relatif. Sehubungan dengan tahap abstraksi, telah kita tinggalkan tahap makro dan kita sampai kepada komunikasi bersemuka yang nyata.

4.2 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Sikap Sosial

Model paguyuban bahasa yang klasik tidak dapat mencakup perubahan dialek perkotaan yang cepat. Bentuk yang diidealisasikan tidak cukup mencerminkan realitas. Labov menyimpulkan bahwa anggota masyarakat bahasa perkotaan lebih diikat oleh sikap dan prasangka yang sama dalam berbahasa, yang luar biasa stabil dibandingkan dengan ikatan pemakaian bahasa yang sama. Menurut Labov pada kenyataannya sangat jelas bahwa masyarakat bahasa didefinisikan sebagai sekelompok penutur yang memiliki deretan sikap sosial terhadap bahasa. Misalnya, seorang yang berasal dari New York (orang dari kota besar) memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Terdapat perbedaan antara (1) apa yang dikatakan, (2) apa yang diyakini, dan (3) apa yang diyakini untuk dikatakan. Titik tolak Labov adalah orientasi ke status yang dimulai dari kelompok sosial (kelompok makro) dan pada tiap kelompok berkembang ke arah yang sama. Seberapa jauh konsep makro kuantitatif mencerminkan realitas sosial yang masih harus didiskusikan. Hal itu dapat dilakukan pada data empiris dalam jumlah yang

besar. (Ljung, 1995) juga memberikan pendapatnya tentang definisi dasar masyarakat bahasa. Mereka menekankan bahwa perasaan menjadi anggota suatu paguyuban lebih menentukan daripada definisi linguistik.

4.3 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Interaksi

Gumpertz mendefinisikan masyarakat bahasa (pada masa yang lampau) ke arah komunikatif interaksi, yang dalam analisis fungsional berpangkal pada varietas bahasa suatu masyarakat bahasa yang khas sebagai kelompok sosial, dan bukan dari kesatuan bahasa. Definisi Gumpertz juga memungkinkan beberapa varietas bahasa hidup berdampingan: kita definisikan masyarakat bahasa sebagai kelompok sosial yang monolingual atau multilingual, yang merupakan satu kesatuan karena sering terjadi interaksi sosial dan yang dipisahkan dari sekelilingnya oleh interaksi sosial yang melemah. Masyarakat bahasa dapat terdiri atas kelompok kecil yang hubungannya bersemuka atau terdiri dari seluruh bahasa, tergantung dari tingkat abstraksi yang akan dicapai (Hymes, 1966).

Selanjutnya Gumpertz menyatakan bahwa dari segi fungsi tidak ada perbedaan antara bilingualisme dengan bidialektalisme. Gumpertz dalam definisi selanjutnya tentang masyarakat bahasa menekankan bahwa di samping kriteria interaksi juga berperan persamaan dan perbedaan varietas sebagai unsur sosial definisi umum analisis bahasa: masyarakat bahasa adalah sekelompok manusia yang terbentuk melalui interaksi bahasa yang teratur dan sering dengan bantuan persediaan tanda-tanda bahasa yang dimiliki bersama dan yang dipisahkan dari kelompok lain karena perbedaan-perbedaan dalam berbahasa (Lyons, 1970). Konsep Gumpertz memiliki keuntungan sebagai berikut: a) untuk satu masyarakat bahasa tidak hanya berlaku satu bahasa, b) penekanan pada interaksi dan komunikasi

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

sebagai unsur pembentuk masyarakat bahasa sebagai hasil bilingualisme, dengan sendirinya tidak terjadi tumpang tindih, dan c) kompleksitas masyarakat perkotaan telah diperhitungkan dalam konsep.

Jika kita mengemukakan satu kota besar sebagai satu masyarakat bahasa yang penduduknya menggunakan sebagian besar dari waktu mereka untuk berkomunikasi dan varietas bahasa tentu saja sebagai bagian pembentuk kota dan orang selalu menunjuk pada lembaga, data dan lokasi, pola mobilitas, bentuk-bentuk interaksi sosial yang khas untuk kehidupan perkotaan, terlihat bahwa masyarakat bahasa merupakan satu istilah yang sangat umum. Supaya pengertian istilah masyarakat bahasa digunakan seperti yang dipakai oleh Gumpertz, harus kita tentukan keanggotaan tiap kelompok, terutama yang memiliki arti bagi mereka, hal ini berarti bahwa kita harus membentuk tahap-tahap interaksi sosial dan menganalisis kesatuan-kesatuan yang terbentuk. Mula-mula Gumpertz untuk dapat merealisasikan hal di atas menggunakan konsep peran sosial, kemudian ia memakai istilah jaringan sosial untuk meneliti hubungan antar anggota suatu jaringan sosial. Tujuan konsep jaringan sosial untuk menunjukkan mekanisme yang mempengaruhi repertoire bahasa penutur; yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial-ekologi.

Sesuai dengan konsep (baru) Gumperz tentang Masyarakat bahasa, ia membandingkan konsep kode bahasa yang homogen dengan konsepnya tentang repertoire verbal/linguistik yang agaknya bertitik tolak dari tingkat langue ke parole. Keseluruhan dialek dan varietasnya yang digunakan secara teratur dalam suatu Masyarakat membentuk repertoire bahasa masyarakat ini. Repertoire merupakan kekhasan penduduk suatu daerah, sedangkan batas suatu bahasa dapat sama ataupun tidak sama dengan batas suatu kelompok sosial. Keunggulan konsep repertoire bahasa, konsep tersebut

memungkinkan kita untuk menghubungkan antara struktur sosial dan penggunaan bahasa suatu masyarakat bahasa di bawah satu kerangka relasi yang sama. Dalam hal ini, justru Kloss mengkritik istilah yang digunakan Gumpertz. Ia mengkritik bahwa Gumpertz memberikan makna lain pada istilah masyarakat bahasa yang diciptakan oleh Kloss, masyarakat bahasa diartikan sama dengan *speech community* yang digunakan oleh Bloomfield, sehingga menyebabkan kerancuan. Masyarakat bahasa menurut Kloss adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki bersama diasistem tertentu dalam perbedaan dialektal dan sosiolektal.

Kloss menekankan pentingnya satu istilah untuk keseluruhan manusia yang memiliki bahasa-bahasa ibu yang sama dan yang membentuk keadaan tersebut. Ia mengusulkan istilah komunitas repertorium (paguyuban repertorium). Dengan demikian, paguyuban bahasa berarti memiliki bahasa ibu yang sama atau yang mirip. Dalam kepustakaan yang berbahasa Jerman digunakan istilah paguyuban pertuturan (*sprachgemeinschaft*) untuk paguyuban repertorium (*repertoire gemeinschaft*), yang berarti sekelompok penutur yang tidak hanya memiliki varietas repertorium yang sama, tetapi juga kriteria yang sama untuk mengukur penerapan kaidah-kaidah tersebut secara sosial. Dalam etnografi komunikasi konsep paguyuban pertuturan mencakup keseluruhan kebiasaan komunikasi suatu paguyuban, dalam hal ini termasuk bahasa sebagai alat komunikasi dikaitkan dengan yang lain (Coulmas 1979:10).

4.4 Masyarakat Bahasa Berdasarkan Jaringan Sosial

Jaringan sosial sebagai substratum paguyuban bahasa sebagai titik tolak analisis bahasa dalam sociolinguistik dikenalkan untuk menganalisis komunikasi sehari-hari dan konvensi interaksi. Dalam hal ini jaringan hubungan seorang

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

individu termasuk di dalamnya dan kesatuan kelompok sosialnya merupakan fenomena dalam berbagai tataran abstrak. Gumpertz memperhitungkan hal ini dan memasukkan dalam konsep mikronya, paguyuban bahasa (pada tataran abstrak yang terendah), dan konsep jaringan sosial. Dengan bantuan konsep ini sebagai seorang linguist, ia akan meneliti perilaku bahasa dalam suatu paguyuban dengan memperhatikan interpretasi norma dan nilai yang sesuai dengan kenyataan. Paguyuban bahasa terdiri atas sederet satuan dasar, jaringan-jaringan yang dapat diikuti oleh seorang anggota paguyuban dalam berbagai tingkat dan lebih dari satu peran. Salah satu penyebab utama dikenalkannya konsep jaringan sosial dalam kerangka studi paguyuban bahasa karena konsep makro yang tradisional untuk menganalisis paguyuban yang berubah dengan lambat dan agak statis (suku-suku bangsa, paguyuban-paguyuban pedesaan) tidak tepat untuk menganalisis agregat kota yang berubah dengan cepat. Konsep jaringan sosial mencoba mencakup variabel manusia sebagai makhluk sosial yang dipengaruhi oleh orang lain dan mempengaruhi orang lain.

Jika Gumpertz membedakan antara biner antara jaringan sosial tertutup dengan terbuka, Milroy (1980) mengembangkan perbedaan biner terbuka, tertutup dalam suatu kesinambungan, mulai lebih terbuka atau agak terbuka dipertentangkan dengan lebih tertutup atau agak tertutup dengan menggunakan parameter rapatnya, kelompok dan keanekaragaman. Suatu paguyuban lebih rapat, jika antar anggotanya lebih terikat. Rapatnya jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme pelestarian norma, kelompok merupakan segmen jaringan dengan kerapatan yang tinggi. Hubungan sosial dalam kelompok lebih rapat daripada di luar kelompok. Keanekaragaman sebagai ukuran kekhasan interaksi suatu jaringan: apakah ikatan antaranggota hanya berdasarkan satu fungsi (uniplex) atau berdasarkan fungsi

ganda (multiplex). Penting untuk pembatas jaringan selain bentuk interaksi, bentuk kunjungan, hubungan kekerabatan, hal-hal yang oleh Gumpertz disebut *self recruitment* paguyuban (1971:297). Dengan demikian, kelompok jaringan tertutup (atau yang oleh Saville-Troike (1982:20) disebut *hand shelled communities*) cenderung seragam dalam penggunaan bahasa, a.l. karena wilayah yang ketat daripada jaringan terbuka (*soft shelled communities*) yang ikatan antar anggotanya lebih longgar dan batas wilayah tidak ketat. Manfaat alat analisis jaringan terutama karena kemungkinan yang dimilikinya untuk menggabungkan varietas dalam struktur sosial dengan varietas dalam penggunaan bahasa, artinya varietas yang disebabkan oleh lingkungan dan tahap abstraksi yang rendah dihubungkan dengan varietas bahasa.

4.5 Masyarakat Bahasa Sebagai Interpretasi Subjektif-Psikologis

Bolinger (1975:33) menunjukkan kompleksitas yang bersifat psikologis dan ciri subjektif konsep paguyuban bahasa, ia mengemukakan: tidak ada batas untuk cara manusia berkelompok guna mencari jati diri, keamanan, keuntungan, hiburan, kepercayaan atau tujuan lain secara bersama, sebagai akibat hal ini tidak ada batasan sehubungan dengan jumlah dan keanekaragaman paguyuban bahasa yang kita jumpai dalam masyarakat kita. Setiap populasi menurut definisi Bollinger dapat terdiri atas sejumlah besar paguyuban bahasa, yang sehubungan dengan keanggotaan dan varietas bahasanya tumpang tindih. Realitas psikologis paguyuban bahasa yang tergantung dari interpretasi anggota-anggotanya diperhitungkan dalam pendapat Le Page (1968), baginya keberadaan kelompok sebagai paguyuban bahasa dengan ciri-ciri khusus yang digolongkan oleh penutur sendiri, bukan oleh sosiolog penting. Tergantung bagaimana seorang penutur menempatkan dirinya dalam ruang yang multidimensi

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

(Hudson, 1980:27), ia ikut berpartisipasi dalam berbagai paguyuban bahasa yang dimensi atau perbandingan luasnya ditentukan oleh kelompok di sekelilingnya. Setiap penutur menciptakan sistem perilaku bahasanya yang mirip dengan kelompok tempat ia ingin mengidentifikasi dirinya dari waktu ke waktu, dengan syarat a) ia dapat mengidentifikasi dirinya ke kelompok tersebut, b) ia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengamati dan menganalisis perilaku mereka, c) memiliki motivasi yang kuat dan merasa berkewajiban untuk memilih dan mengubah perilakunya, dan d) ia masih sanggup menyesuaikan perilakunya. Le Page menginterpretasikan ujaran manusia sebagai pernyataan jati diri individu karena itu individu adalah sah sebagai titik tolak penelitian sosiolinguistik. Le Page dapat membuktikan bahwa analisis perilaku bahasa individu tidak berarti suatu kekacauan. Dasar pandangan yang multidimensi diperoleh melalui kajian paguyuban yang multilingual, dalam kajian ini perlu memperhatikan sejumlah sumber yang mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang.

BAB V

PENGUNAAN BAHASA

5.1 Hakikat Penggunaan Bahasa

Setiap penggunaan bahasa mematuhi norma-norma sosial yang mengontrol tingkah laku dan pembicaraan. Selain itu, pemahaman terhadap faktor-faktor sosiokultural yang mampu menentukan hubungan interpersonal dan interaksi antara pengguna bahasa menjadi penting. Agar pengguna bahasa dapat menempatkan dirinya dengan situasi yang dihadapinya, maka pemilihan kode-kode bahasa menjadi penting. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika penutur bahasa mengadakan pemilihan kode bahasa yaitu tingkat formalitas hubungan antar pembicara dan status sosial yang dimiliki antara pembicara yang satu dengan lainnya. Tingkat formalitas hubungan antara pembicara dapat ditentukan oleh tiga hal: (a) tingkat keakraban hubungan antar pembicara, (b) tingkat umur, (c) status sosial yang dimiliki antar pembicara.

Status sosial ditentukan oleh faktor keturunan dan latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status perkawinan, dan kesukuan. Selain itu, masih ada faktor-faktor yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan hubungan antara pembicara yang satu dengan lainnya. Jakobson (dalam Pateda, 1987: 5) menjelaskan terdapat beberapa faktor dalam suatu komunikasi yang menggunakan bahasa antara lain: (a) pembicara, (b) pendengar, (c) tersedianya alat, (d) faktor lain yang muncul ketika pembicara berkomunikasi, (e) setting, (f) bentuk-bentuk pesan (message), (g) topik/konteks pembicaraan, dan (h) peristiwa komunikasi.

Dalam peristiwa komunikasi, penutur hendaknya memperhatikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi.

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

Melalui bahasa yang dapat dipahami oleh penutur dan pendengar, maka komunikasi yang dikehendaki dapat berjalan secara baik. Selain difungsikan sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat difungsikan sebagai wahana kebudayaan, penanda perorangan dan sebagai sarana pendidikan. Sebagai wahana kebudayaan, bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan budaya masyarakat, jalur penerus kebudayaan, dan penanda adanya ragam kebudayaan. Fungsi perorangan ini berkenaan dengan pembuatan klasifikasi penggunaan bahasa dalam masyarakat yakni: (a) instrumentalia, (b) menyuruh, (c) interaksi, (d) kepribadian, (e) pemecah masalah, dan (f) untuk berkhayal.

Sikap dan pendekatan yang digunakan selalu dapat dinyatakan melalui penggunaan bahasa. Kalau diperhatikan penggunaan bahasa dalam masyarakat banyak dijumpai ragam atau variasi bahasa. Bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat bahasa dalam lingkup kecil banyak juga dijumpai. Antar suku yang terdapat di Indonesia ini akan menggunakan bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan oleh kelompok kecil dalam suatu masyarakat disebut logat/bahasa daerah. Logat ini digunakan untuk menandai adanya variasi bahasa yang khas pada suatu masyarakat kelompok kecil. Banyaknya suku bangsa yang terdapat di Indonesia sangat memungkinkan menggunakan variasi bahasa. Melihat fakta yang demikian ini paling tidak terdapat satu bahasa yang dikuasai oleh penutur sebagai alat komunikasi. Penutur bahasa yang hanya menguasai satu bahasa baik secara aktif maupun pasif disebut monolingual. Sebaliknya, penutur bahasa yang menguasai dua bahasa sebagai alat komunikasi disebut bilingual, sedangkan penutur yang menguasai tiga bahasa atau lebih disebut multilingual.

5.2 Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Bilingual

Dalam suatu pembicaraan, penguasaan suatu bahasa yang sama menjadi faktor penentu keberhasilan dalam peristiwa komunikasi. Bahasa pertama atau yang biasanya disebut sebagai bahasa ibu menjadi faktor utama di dalam peristiwa komunikasi. Akan tetapi, tidak semua penutur akan selalu menggunakan bahasa pertamanya di dalam komunikasi, karena terkadang pada topik tertentu bahasa kedua atau ketiga digunakan. Penggunaan bahasa semacam ini dimaksudkan untuk memperlancar peristiwa komunikasi. Seorang penutur tidak ingin mengalami kegagalan untuk menyampaikan pesan tertentu. Peristiwa penggunaan bahasa oleh seseorang secara bergantian disebut juga bilingualisme. Kebiasaan penggunaan bahasa semacam ini terdapat pada masyarakat bilingual atau multilingual. Haugen dalam Rusyana (1989:2) mengatakan dua dialek dari satu bahasa dalam kedwibahasaan disebut juga bilingualisme.

Untuk itu, pemahaman terhadap penggunaan dialek pada masyarakat tertentu dapat dianggap sebagai kedwibahasaan. Penggunaan bahasa atau dialek pada suatu masyarakat bukanlah merupakan gejala bahasa melainkan dalam kajian parole (performance). Kalau diperhatikan peristiwa pembelajaran bahasa pada anak-anak, orang tua atau lingkungan tempat tinggal pertama merupakan faktor utama untuk memperoleh bahasa ibu (pertama). Adapun bahasa kedua diperoleh melalui proses pendidikan formal. Seorang anak akan terus menerus mempelajari bahasa pertama yang dilanjutkan dengan mempelajari bahasa kedua. Secara historis anak semacam ini akan menjadi dwibahasawan dan akan berkomunikasi dengan kontak yang lebih luas.

Kontak bahasa oleh dwibahasawan pada umumnya terjadi tanpa direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu. Kontak ini terjadi secara spontan karena antar penutur saling membutuhkan informasi, adanya tujuan tertentu, memiliki

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

maksud yang sama, dan dalam situasi yang kondusif. Kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa atau dialek secara bergantian baik pada peristiwa alih bahasa atau campur bahasa sangat diharapkan pada penutur yang berkarakteristik bilingual atau multilingual. Salah satu ciri utama kedwibahasaan adalah dipergunakannya dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau kelompok orang, tetapi kedua bahasa itu tidak mempunyai peranan sendiri-sendiri di dalam masyarakat pemakai bahasa. Kepada siapapun mereka berbicara, di manapun pembicaraan berlangsung, tentang masalah apapun yang dibicarakan dan dalam situasi bagaimanapun pembicaraan itu berlangsung kedua bahasa atau lebih itu dapat dipergunakan. Pemilihan bahasa manakah yang akan dipergunakan semata-mata bergantung kemampuan pembicara dan pendengarnya.

Pemilihan bahasa ini dilakukan ketika para pembicara menguasai benar tentang bahasanya. Jika hal ini dilaksanakan sebaik- baiknya antara penutur dan pendengar, maka pesan yang akan disampaikan dapat diterima secara baik. Kebiasaan melakukan pemilihan bahasa tidak sekaligus dapat dilakukan sebaik-baiknya tetapi perlu melalui proses belajar. Mungkin saja prosesnya terjadi secara serentak atau kedua bahasa dipelajari secara bersama-sama. Kontak bahasa yang terjadi pada suatu kelompok bahasawan sering terjadi pengaruh-mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan lainnya. Pengaruh ini akan membawa perubahan pada *langue* dan *parole* para penutur lainnya. Kontak bahasa ini akan mampu mempengaruhi pola pikir para penuturnya dan sekaligus kebiasaan berbahasanya. Selain itu, *performance* (penampilan) penggunaan bahasa seseorang akan berubah sewaktu penutur bahasa selalu mengadakan kontak bahasa. Dalam masyarakat yang tergolong dwibahasa (bilingual) dan multibahasa, kelancaran dan ketepatan penyampaian pesan, maksud, atau tujuan merupakan hal yang harus terus menerus

dipelajari. Hal ini berarti bahwa tiap pengguna bahasa pada saat berkomunikasi secara verbal tidak hanya ingin menyampaikan pesan melalui kata-kata saja tetapi harus mengetahui fungsi, konteks, topik serta situasi yang ada. Fungsi perlu dipahami terlebih dahulu oleh para penutur sebab bahasa yang digunakan akan mampu mengubah persepsi para pendengarnya. Tidak sedikit para penutur mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena tidak paham akan fungsi bahasanya.

Di dalam masyarakat bahasa terkadang terdapat dua atau lebih bahasa yang hidup berdampingan secara subur. Selain itu, juga banyaknya variasi penggunaan bahasa secara bergantian di masyarakat. Gambaran peristiwa penggunaan variasi bahasa di dalam suatu masyarakat yang memiliki peranan tertentu disebut diglosia. Adapun konteks, topik, dan situasi juga merupakan hal yang cukup penting dipahami terlebih dahulu oleh antar penutur. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus dikuasai terlebih dahulu agar penutur mampu memilih konteks, topik dan situasi yang tepat untuk melakukan komunikasi. Dalam menggunakan dua bahasa atau dialek dalam komunikasi mungkin saja terjadi penyimpangan-penyimpangan dari kaidah yang mengatur bahasa atau dialek itu. Penyimpangan dari kaidah yang dipergunakan oleh penutur sebagai akibat pengenalan bahasa yang salah. Selain itu, penyimpangan terjadi karena penutur telah mengidentifikasi dua buah kaidah dalam waktu yang bersamaan. Kaidah yang dimaksudkan dapat terjadi pada tataran bunyi bahasa, bentuk, kalimat, wacana, dan makna, sehingga penyimpangan yang dilakukan penutur bahasa dapat berkenaan dengan tataran tersebut. Faktor urgen yang paling menyebabkan terjadinya penyimpangan yakni penutur tidak menguasai kaidah bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

5.3 Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual

Dalam masyarakat monolingual yang ditandai hanya menggunakan satu bahasa tidak ditemukan peristiwa alih bahasa, campur bahasa, atau penyimpangan bahasa. Penggunaan bahasa pada karakteristik masyarakat yang demikian tidak mengalami kesalahan ketika mengadakan pemilihan bahasa. Sebaliknya dalam masyarakat bilingual atau multilingual masalah penggunaan bahasa menjadi sesuatu yang menarik. Di dalam masyarakat yang penuturnya menguasai dua bahasa atau lebih akan berakibat digunakan bahasa itu secara bergantian atau secara serempak untuk memenuhi kepentingan hidupnya. Penutur bahasa pada waktu menggunakan bahasa kedua atau ketiga dalam ingatannya terkadang tidak memperhatikan apakah kaidah bahasa yang digunakan sudah benar atau belum. Akan tetapi, yang paling diutamakan adalah tingkat kekomunikatifan penyampaian pesan atau maksud kepada pendengar.

Penggunaan bahasa di masyarakat dapat juga dikategorikan menjadi bahasa tulis dan lisan. Jika dibandingkan penggunaan bahasa tulis tidak sedinamis bahasa lisan. Bahasa lisan digunakan dalam situasi yang berhadapan langsung dengan pendengarnya. Untuk itu, kesalahan-kesalahan pemahaman pesan dapat dijelaskan pada situasi yang sama. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial yang banyak ditandai dengan kekreatifan penciptaan kode-kode bahasa. Penggunaan bahasa lisan (verbal) oleh penutur tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti yang termuat dalam kata-kata, kalimat atau wacana, tetapi seorang penutur hendaknya memahami faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya lawan bicara, situasi, topik pembicaraan, waktu, dan tempat. Bentuk bahasa yang telah digunakan akan berubah karena situasi, lawan bicara, topik pembicaraan, waktu, dan tempat mengalami perubahan.

Dalam transaksi jual beli misalnya, seorang penutur akan mengubah bahasa yang digunakan ketika topik yang dibicarakan berubah, atau situasi yang digunakan berubah dan seterusnya. Semua kaidah bahasa yang bersifat sosial haruslah diperhatikan oleh setiap pengguna bahasa jika para penutur melakukan komunikasi lisan (verbal). Di dalam aktivitas berbicara sebenarnya terjadi transferring (pemindahan) kode dan kaidah dari pembicara kepada pendengar. Antara pembicara dengan pendengar harus saling memahami kode atau kaidah yang mengatur bahasa itu agar tujuan pembicaraan dicapai secara optimal. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicara terutama dalam pemilihan kata-kata yang mampu mewadahi pesan tertentu dan bagaimana cara menggunakan kode-kode lainnya dalam berbicara.

Faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, keturunan, tempat tinggal juga mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh keturunan lain akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, misalnya seorang keturunan Cina akan menggunakan bahasa Cinanya ketika berbicara dengan penutur yang satu keturunan. Mereka akan memindahkan kode-kode tertentu ketika membicarakan hal-hal bersifat pribadi agar orang lain tidak mengetahuinya. Pembicaraan semacam ini akan memunculkan variasi bahasa dalam masyarakat. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual persoalan pemilihan bahasa pada saat komunikasi sering dilakukan penutur. Terdapat beberapa penyebab terjadinya pemilihan bahasa untuk penutur berkomunikasi dengan orang lain yakni: (a) perubahan situasi pembicaraan, (b) topik pembicaraan, dan (c) keterlibatan pembicara lainnya.

5.4 Perubahan Situasi Pembicaraan

Perubahan-perubahan suasana yang terjadi pada saat pembicaraan berlangsung akan berpengaruh terhadap sikap

penutur. Perubahan sikap penutur melalui pemilihan bahasa resmi atau tak resmi, santai, dan akrab terjadi ketika situasi ini telah melingkupi pembicaraan. Situasi pembicaraan di masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yakni situasi resmi dan tak resmi (santai). Kedua situasi ini akan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Untuk itu, perubahan situasi menjadi faktor penting di dalam proses pemilihan bahasa yang sekaligus akan memunculkan varian-varian bahasa.

Situasi resmi cenderung mempengaruhi penutur memakai variasi resmi, sedangkan situasi santai cenderung mempengaruhi penutur memilih variasi bahasa santai. Pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan situasi ini penting dilakukan oleh seorang penutur agar pembicaraan dapat berjalan secara baik. Banyak penutur yang melakukan pembicaraan sementara pendengar tidak merasa nyaman dan hubungan antar keduanya kelihatan kaku. Pada acara santai (tak resmi) tiba-tiba ada seorang penutur menggunakan bahasa resmi maka yang terjadi adalah adanya situasi yang tidak interaktif. Gaya bicara antara penutur menjadi tidak bebas. Pada saat yang demikian ini, pendengar dapat memilih bahasa yang sama dengan penutur agar komunikasi kembali normal. Situasi santai ini sering dijumpai pada transaksi jual beli di pasar atau swalayan, pembicaraan penumpang dan sopir di terminal, situasi di luar perkuliahan dan sebagainya.

5.5 Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan dapat juga menjadi penyebab terjadinya pemilihan bahasa pada saat pembicaraan berlangsung. Pemilihan bahasa dilakukan ketika pembicara mengerti akan fungsi masing-masing bahasa. Fungsi bahasa ini dapat berkaitan dengan asal-usul penutur, bidang kajian, karakteristik pembicaraan, dampak pada pendengar dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan asal-usul penutur, pemilihan bahasa berfungsi menandai dari mana penutur itu

mengadakan kontak bahasa, misalnya orang Bugis akan mengadakan pemilihan bahasa ketika ia harus berhadapan dengan sesama penutur dari Bugis.

Bagaimana dampak penggunaan bahasa oleh penutur kepada pendengar? Tidak semua topik pembicaraan dapat dijelaskan atau diungkapkan dengan menggunakan bahasa tertentu, tetapi topik tersebut dapat diterima secara wajar dan jelas ketika pembicara telah memilih bahasa yang sesuai dengan kondisi bahasa pendengarnya. Topik-topik pembicaraan tertentu dapat dimengerti tepat oleh pendengarnya karena topik tersebut menggunakan bahasa terpilih daripada bahasa lainnya. Walaupun demikian, kejelasan, kewajaran, keefektifan penyampaian topik pembicaraan kepada pendengar perlu dipertanyakan apakah maksud tersebut benar-benar karena faktor pemilihan bahasa bukan karena faktor lainnya. Kejelasan, kewajaran, keefektifan penyampaian topik pembicaraan dapat disebabkan oleh: a. antara pembicara telah menguasai bahasa yang sama, b. banyak kata-kata tertentu yang tidak dikuasai oleh penutur bahasa untuk mengungkapkan topik tertentu, c. kemampuan penutur untuk menjelaskan topik pembicaraan, dan d. bahasa yang digunakan dianggap asing oleh pendengar.

5.6 Keterlibatan Pembicara

Setiap penutur bahasa selain menguasai fungsi dan topik pembicaraan juga harus menguasai kaidah atau norma-norma yang mengatur bahasa yang digunakan. Faktor sosial dan budaya masyarakat setempat hendaknya dipahami terlebih dahulu agar tingkah laku dan segala bentuk pembicaraan dapat terkontrol. Kedua faktor inilah yang dapat menentukan hubungan interpersonal dan interaksi yang optimal dengan pembicara lainnya. Konsekuensinya antara pembicara dan pendengar hendaknya dapat menyesuaikan atau menempatkan dirinya dalam upaya mengaplikasikan nilai-

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

nilai sosial kultural masyarakatnya ketika melakukan pembicaraan. Keterlibatan aspek sosial kultural ini akan menyebabkan terjadinya varian-varian bahasa di masyarakat, misalnya kita kenal basilek, mesolek dan akrolek.

Karakteristik pembicara pada hakikatnya dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal pada diri penutur antara lain: kemampuan menguasai suatu bahasa, kemampuan menggunakan bahasa baik secara verbal atau tulis, genetics (keturunan), dan kepribadian. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar lingkungan penutur yang mampu mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Hal ini ditandai oleh ragam masyarakat yang sama dengan ragam penuturnya. Tingkat formalitas dan status sosial penutur di dalam komunitas berbahasa menjadi faktor penentu munculnya karakteristik penutur. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Poedjosoedarmo (1976:16) menjelaskan agar pemakai bahasa dapat menempatkan dirinya sesuai dengan pemilihan bahasa yang digunakan ada dua hal yang penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan pilihan bahasa yaitu: (a) tingkat formalitas hubungan perseorangan antara pembicara dengan lawan bicara, dan (b) status sosial yang dimiliki para pembicara. Tingkat formalitas hubungan perseorangan itu ditentukan oleh tiga hal yaitu: (a) tingkat keakraban hubungan dengan lawan bicara, (b) tingkat keangkeran lawan bicara dan umur lawan bicara.

Adapun status sosial ditentukan oleh sejumlah faktor antara lain: keturunan dan latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status perkawinan, dan kesukuan. Selain faktor-faktor tersebut di atas terdapat faktor lain yang berkaitan dengan para pembicara yang di dalam menentukan sikap untuk memilih suatu bahasa yaitu hadirnya orang ketiga, watak para pembicara, situasi pembicaraan dan tujuan yang akan dikehendaki.

BAB VI

VARIASI BAHASA

6.1 Hakikat dan Bentuk Variasi Bahasa

Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur dan tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia; bahasa arab yang luas wilayahnya dari Jabal Thariq di Afrika Utara sampai ke perbatasan Iran (dan juga sebagai bahasa agama Islam dikenal hampir di seluruh dunia); dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari sabang sampai Merauke.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada

untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Hartman dan Stork (1972) membedakan variasi Bahasa berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Preston dan Shuy (1979) membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika, berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) realisasi. Halliday (1970, 1990) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakaian disebut dialek, (b) pemakaian yang disebut register. Sedangkan McDavid (1969) membagi variasi bahasa ini berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal.

Dalam penelitian ini untuk mudahnya, variasi bahasa itu pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Berikut ini diuraikan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitan.

6.2 Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang ditinjau berdasarkan penuturannya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut

konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing- masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Kalau sering membaca tulisan karya Hamka, Alisjahbana, atau Shakespeare, maka pada suatu waktu kelak bila ditemui selebar karya mereka, meskipun tidak dicantumkan nama mereka, maka dapat dikenali lembaran itu karya siapa. Kalau setiap orang memiliki idioleknnya masing-masing, maka ini berarti idiolek itu menjadi banyak. Bila ada seribu orang penutur, misalnya, maka akan ada seribu idiolek dengan ciri-cirinya masing-masing yang meskipun sangat kecil atau sedikit cirinya itu, tetapi masih tetap menunjukkan dialeknnya. Dua orang kembar pun, warna suaranya, yang menandai dialeknnya masih dapat diperdebatkan.

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Oleh karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialekareal, dialek regional atau dialek geografi (tetapi dalam penelitian ini tersebut dialek saja). Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya. Para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik dengan penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, dialek Surabaya, atau juga bahasa Jawa dialek lainnya. Hal ini disebabkan oleh dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Kesaling-mengertian antara anggota dari satu dialek dengan anggota dialek lain bersifat relatif: bisa besar, bisa kecil atau juga bisa sangat kecil. Kalau saling-pengertian itu tidak sama, maka berarti kedua penutur dari kedua dialek yang berbeda itu bukanlah dan sebuah bahasa yang sama, melainkan dari dua bahasa yang berbeda. Dalam kasus bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Jawa dialek Cirebon, sebenarnya kedua bahasa itu sudah berdiri sendiri-sendiri, sebagai bahasa yang bukan lagi bahasa Jawa. Tetapi karena secara historis keduanya adalah berasal dari bahasa Jawa, maka keduanya juga dapat dianggap sebagai dialek-dialek dari bahasa Jawa.

Penggunaan istilah dialek dan bahasa dalam masyarakat umum memang seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun, secara politis, meskipun dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem, tetapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang sebagai dua bahasa yang berbeda. Variasi bahasa ketiga berdasarkan penutur disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dalam segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak

biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kalau membaca buku yang diterbitkan dari tiga zaman yang berbeda, akan terlihat perbedaan itu.

Dalam bahasa Inggris, bisa dilihat bedanya variasi bahasa Inggris zaman sebelum Shakespeare, zaman Shakespeare, dan zaman sekarang. Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks/jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, bisa dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Perbedaan variasi bahasa di sini bukanlah yang berkenaan dengan isinya, isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosa kata. Berdasarkan pendidikan itu juga bisa dilihat adanya variasi sosial ini. Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan yang paling jelas adalah dalam bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis.

Di Jakarta ada harian Kompas dan harian Pos Kota, dua harian yang paling populer. Namun, bisa dilihat dari kelompok mana saja pembaca kedua harian itu. Harian Kompas tampaknya lebih banyak dibaca oleh golongan terpelajar, sedangkan harian Pos kota lebih banyak dibaca oleh golongan buruh dan kurang terpelajar. Berdasarkan seks/jenis kelamin

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

penutur dapat pula disaksikan adanya dua jenis variasi bahasa. Bila mendengar percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswi atau ibu-ibu, lalu dibandingkan dengan percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa atau sekelompok bapak-bapak, pasti akan terdapat perbedaan variasi keduanya. Dalam hal ini dapat juga dicatat adanya variasi yang digunakan oleh para waria dan kaum gay, dua kelompok manusia yang mempunyai penyimpangan seks/jenis kelamin, seperti yang dilaporkan Dede Oetomo (lihat Muhadjir dan Basuki Suhardi, 1990).

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Misalnya bahasa para buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, para guru, para mubaligh, dan para pengusaha, pasti terjadi variasi bahasa mereka yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan bahasa mereka terutama karena lingkungan tugas mereka dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan. Di dalam masyarakat tutur yang (masih) mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula dilihat variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat-tingkat kebangsawanan itu. Bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sunda, dan bahasa Gorontalo mengenal variasi kebangsawanan ini; tetapi bahasa Indonesia tidak. Dalam pelajaran bahasa Melayu dulu ada yang disebut "bahasa raja-raja", yang diperdebatkan dengan bahasa umum terutama dari bidang kosakatanya. Misalnya, orang biasa dikatakan tidur, mandi, dan mati, tetapi raja-raja dikatakan akan beradu, bersiram, dan mangkat. Yang disebut undak usuk dalam bahasa Jawa atau sor singgih dalam bahasa Bali adalah adanya variasi bahasa berkenaan dengan tingkat kebangsawanan ini. Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi ini

tidak sama dengan pembedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, sebab dalam zaman modern ini pemerolehan status sosial ekonomi yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi. Bisa saja terjadi orang yang berdasarakan keturunan memiliki status kebangsawanan yang tinggi tetapi tidak memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit yang tidak berketurunan bangsawan, tetapi kini memiliki status sosial ekonomi.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, orgot, dan ken. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa prokem. Yang dimaksud dengan akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek ini adalah yang disebut bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa. Bahasa Prancis dialek kota Paris dianggap lebih tinggi derajatnya dari pada dialek-dialek Prancis lainnya, karena itulah dialek kota Paris itu dijadikan bahasa standar Prancis. Dewasa ini tampaknya dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri metropolitan, sebab para remaja di daerah, dan yang pernah ke Jakarta, merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta itu. Yang dimaksud dengan basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para cowboy dan kulit tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu juga bahasa Jawa "krama ndesa". Yang dimaksud dengan vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar, sebab pada waktu itu para golongan

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

intelek menggunakan bahasa Latin dalam segala kegiatan mereka. Yang dimaksud dengan slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Slang bersifat temporal; dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat; padahal sebenarnya tidaklah demikian.

Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah. Dalam hal ini yang disebut bahasa prokem dapat dikategorikan sebagai slang. (lihat Rahardjo dan Chamber Loir 1988; juga Kawira 1990). Yang dimaksud dengan kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata colloquium (percakapan, konversasi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau kolokial disebut bersifat “kampungan” atau kelas bahasa golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya. Dalam bahasa Inggris lisan ungkapan-ungkapan seperti don't, I'd, well, pretty, funny, (peculiar), dan take stock in (believe) adalah variasi kolokial. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada). Yang dimaksud dengan jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok

montir atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti roda gila, di dongkrak, dices, dibalans, dan dipoles. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan, seperti disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang. Yang dimaksud dengan argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti barang dalam arti "mangsa", kaca mata dalam arti "polisi", daun dalam arti "uang", gemuk dalam arti "mangsa besar" dan tape dalam arti "mangsa yang empuk". Ken (Inggris=can) adalah variasi bahasa tertentu yang bernada "memelas", dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan the can of beggar (bahasa pengemis).

6.3 Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register (Nababan, 1984). Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi bahasa berdasarkan kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilihlah dan digunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keunikan dan daya ungkapan yang tepat atau paling tepat. Begitu juga kalau dalam bahasa umum orang mengungkapkan sesuatu secara lugas dan polos, tetapi dalam ragam bahasa sastra akan diungkapkan secara estetis. Dalam bahasa umum orang, misalnya, akan mengatakan, “saya sudah tua”, tetapi dalam bahasa sastra Ali Hasjmi, seorang penyiar Indonesia menyatakan dalam semboyan bahasa Indonesia.

***Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi Sekarang petang datang
membayang Batang usiaku sudah tinggi***

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronika). Dalam bahasa Indonesia, ragam jurnalistik ini dikenal dengan sering ditinggalkannya awalan me- atau awalan ber- yang di dalam ragam bahasa baku harus digunakan. Umpamanya kalimat, “Gubernur tinjau daerah banjir” (dalam bahasa baku berbunyi, “Gubernur meninjau daerah banjir”). Contoh lain, “Anaknya sekolah di Bandung” (dalam bahasa ragam baku adalah, “anaknya bersekolah di Bandung”).

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan

keringkasan dan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim. Bagi orang di luar kalangan militer, singkatan, dan akronim itu memang sering sekali sukar dipahami, tetapi bagi kalangan militer itu sendiri tidak menjadi persoalan.

Ragam bahasa ilmiah dan juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Oleh karena itulah, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala macam metafora dan idiom. Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim digunakan register. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Dalam kehidupannya mungkin saja seseorang hanya hidup dengan satu dialek, misalnya, seorang penduduk di desa terpencil di lereng gunung atau di tepi hutan. Dia pasti tidak hidup hanya dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu. Dalam kehidupan modern pun ada kemungkinan adanya seseorang yang hanya mengenal satu dialek; namun, pada umumnya dalam masyarakat modern orang hidup lebih dari satu dialek (regional maupun sosial) dan menggeluti sejumlah register, sebab dalam masyarakat modern orang sudah pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

6.4 Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (Inggris: Style),

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

yaitu gaya atau ragam beku (Frozen), gaya atau ragam resmi (formal), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam santai (casual), dan gaya atau ragam akrab (intimate). Dalam uraian selanjutnya disebut ragam. Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini didapati dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual-beli, atau sewa-menyewa.

Contoh:

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh karena itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata bahwa, maka, hak dan sesungguhnya menandai ragam beku dari variasi bahasa tersebut. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku; kata-katanya lengkap. Dengan demikian, para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi tidak resmi. Jadi, percakapan antar teman yang sudah akrab atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Tetapi

pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dosen di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan bahwa ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam non formal. Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam sastra ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Contoh :

(a) Saudara boleh mengambil buku-buku ini yang saudara sukai

(b) Ambillah yang kamu sukai! (c) Kalau mau ambil aja!

Tingkat keformalan kalimat (a) lebih tinggi daripada kalimat (b); dan kalimat (b) lebih tinggi dari kalimat (c). Kalimat (a) termasuk ragam usaha, sebab kurang lebih bentuk kalimat seperti itulah yang biasa digunakan. Kalimat (b) termasuk ragam santai; sedangkan kalimat (c) termasuk dalam ragam

akrab, sebab hanya kepada teman akrablah bentuk ujaran seperti itu yang digunakan.

Dalam kehidupan kita sehari-hari kelima ragam di atas, yang dilihat dari tingkat keformalan penggunaannya, mungkin secara bergantian digunakan. Kalau berurusan dengan masalah dokumen jual beli, sewa-menyewa, atau pembuatan akte di kantor notaris, maka akan terlibat dengan ragam beku. Dalam rapat dinas atau dalam ruang kuliah kita terlibat dengan ragam resmi. Pada waktu berusaha menyelesaikan tugas akan terlibat dengan ragam usaha. Pada waktu beristirahat atau makan-makan di kantin akan terlibat dengan ragam santai; dan apabila kita harus bercakap-cakap tanpa topik tertentu dengan teman karib kita terlibat dengan penggunaan ragam akrab. Sebenarnya banyak faktor atau variabel lain yang menentukan pilihan ragam mana yang harus digunakan. Contoh bahasa surat kabar, meskipun secara keseluruhan termaksud dalam penggunaan ragam jurnalistik dengan ciri-ciri yang khas, tetapi dilihat pada rubrik editorial atau tajuk rencana digunakan ragam resmi, pada berita-berita kejadian sehari-hari digunakan ragam usaha, pada publikasi pojok digunakan ragam santai, dan pada teks karikatur aktual digunakan ragam akrab. Namun, dalam iklan pemberitahuan dari instansi pemerintah, seperti berita lelang, pemberitahuan mengenai masalah tanah dari kantor pertahanan digunakan ragam beku. Jadi, penggunaan ragam-ragam keformalan itu sering kali tidak terpisah-pisah, melainkan berganti-ganti menurut keperluannya.

6.5 Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya, dalam bertelepon dan ber telegraf. Bedanya ragam bahasa

lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam bahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, seseorang dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur non linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengkan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebut itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus dieksplicitkan secara verbal. Umpamanya kalau kita menyuruh seseorang memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan seseorang, maka secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada kursi itu cukup mengatakan, “tolong pindahkan ini!”. Tetapi dalam bahasa tulis karena tidak ada unsur petunjuk atau pengarahannya pada kursi itu, maka seseorang harus mengatakan, “tolong pindahkan kursi itu!”. Jadi, dengan secara eksplisit menyebutkan kata kursi itu.

Dari contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam berbahasa tulis seseorang harus menarik perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun bisa dipahami pembaca dengan baik. Kesalahan atau salah pengertian dalam berbahasa lisan dapat segera diperbaiki atau dilarat, tetapi dalam bahasa tulis kesalahan atau salah pengertian baru kemudian bisa diperbaiki. Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan. Ragam bahasa dalam telepon dan ber telegraf menuntut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa telepon. Variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan masyarakat yang memiliki tingkatan sosial kultural lebih rendah disebut basilek. Variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa yang memiliki tingkatan sosial kultural menengah disebut mesolek. Adapun variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa yang memiliki tingkatan sosial kultural tinggi disebut akrolek. Wujud bahasa yang konkret akan diperlakukan

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

berbeda oleh adanya perbedaan penuturnya meskipun sebagai sistem, bahasa dipahami sama oleh semua penuturnya. Bahasa menjadi bervariasi karena penggunaannya dan tujuan pengguna atau penuturnya juga beragam, dan semakin beragam apabila wilayah penggunaannya juga semakin luas. Variasi bahasa dibedakan menjadi tiga yaitu dialek, tingkat tutur dan ragam (Rahardi, 2001). Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan suku.

Tingkat tutur dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat. Ragam dibedakan menjadi ragam suasana dan ragam komunikasi. Variasi dilihat dari segi penuturnya dibedakan menjadi: (1) idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, seperti pilihan kata, irama, gaya bahasa, susunan kalimat. Setiap manusia memiliki warna suara yang berbeda ketika berbicara, (2) dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, variasi ini bersifat berkelompok masyarakat, (3) kronolek, ialah variasi bahasa yang digunakan secara temporal, jadi memiliki batasan waktu penggunaannya, (4) sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penggunaannya. Umumnya dapat diidentifikasi dengan adanya perbedaan morfologis, sintaksis dan kosa kata. Misalnya ada yang disebut akrolek, basilek, slang, kolokial, jargon, argot dan ken. Selanjutnya, berdasarkan penggunaannya dikenal adanya ragam-ragam bahasa seperti ragam jurnalistik, ragam sastra dan ilmiah. Berdasarkan status pemakainya dikenal ragam rendah dan ragam tinggi, ragam formal dan ragam non formal. Ragam bahasa dari segi keformalan dibedakan menjadi (1) ragam baku, (2) ragam resmi atau formal, (3) ragam usaha atau konsultatif, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab atau intim (Chaer dan Agustina, 2004: 70-73). Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling

formal menggunakan bahasa dalam ragam baku dengan pola dan kaidah yang sudah ditetapkan kebakuanannya. Variasi bahasa ragam baku digunakan dalam acara resmi dan khidmat, misalnya dalam upacara kenegaraan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal seperti pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, buku pelajaran dan lain sebagainya. Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak terlalu resmi atau formal dan tidak terlalu santai. Misalnya dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat biasa atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai atau kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai seperti pada pembicaraan antara kawan, keluarga pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ditandai dengan adanya pemakaian bahasa yang sering tidak normatif, kosa katanya banyak dipengaruhi bahasa daerah dan unsur leksikal dialek. Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Raga makrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

6.6 Variasi Pemilihan Bahasa

Situasi kedwibahasaan menyediakan beberapa bahasa atau variasi bahasa dalam masyarakat. Seseorang harus melakukan pilihan variasi bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai latar belakang sosial budaya yang mengikutinya. Masalah pilihan bahasa dapat dipandang sebagai masalah sosial yang dihadapi Masyarakat dwibahasa. Dalam satu topik pembicaraan tertentu beserta beberapa kondisi sosial budaya yang menyertainya, satu variasi bahasa cenderung lebih dipilih untuk digunakan daripada variasi bahasa yang lain, secara sadar maupun tidak

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

oleh penutur. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian yang dilakukan penutur untuk memenuhi kebutuhan berbahasa. Terdapat tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Pertama yang disebut variasi dalam bahasa yang sama (variation within the same language atau intra language variation). Kedua yang disebut alih kode (code switching). Jenis ketiga adalah campur kode (code-mixing) Umar dan Paina (1993), Rahardi (2001), Sumarsono dan Paina (2002), Rokhman (2002), Chaer dan Agustina (2004). Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada (Poedjosoedarmo, 1982:30). Kode adalah istilah yang dapat mengacu kepada bahasa atau varian dalam sebuah bahasa. Dalam sebuah kode terdapat unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata dan kalimat yang dalam pilihannya terdapat keistimewaan yaitu antara lain terdapat pada bentuk, distribusi, dan frekuensi unsur-unsur bahasa tersebut. Kode berbentuk variasi bahasa yang dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Pilihan variasi bahasa oleh masyarakat monolingual berasal dari satu bahasa, tetapi bagi masyarakat multilingual variasi mencakup dua bahasa atau lebih. Makna kode dapat disimpulkan jika konteks wacana dan faktor komponen percakapannya telah diketahui. Gejala variasi pada bahasa yang sama diakibatkan adanya fungsi sosial varian bahasa tertentu yang dianggap lebih sesuai dengan tingkat sosial penuturnya atau tingkat keformalan sebuah situasi tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang dikenal sebagai kromo dan ngoko adalah satu bentuk variasi dalam satu bahasa yang sama. Apabila seseorang penutur bahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa krama atau ngoko ketika berbicara dengan orang lain maka ia telah melakukan pilihan variasi bahasa yang sama (Rokhman,2002).

Peristiwa penggunaan dan pemilihan variasi bahasa pada masyarakat multilingual sangat beragam. Paling sedikit ada tiga peristiwa penggunaan variasi bahasa di masyarakat yaitu (a) alih kode, (b) campur kode dan (c) interferensi. Ketiga peristiwa ini muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa. Perubahan-perubahan penggunaan kode oleh dwibahasawan dalam bentuk alih kode, campur kode, dan interferensi juga ditentukan oleh topik pembicaraan, asal-usul penutur, situasi pembicaraan, sarana yang digunakan, dan konteks pembicaraan.

6.7 Alih Kode/Alih Bahasa (*code switching*)

Alih kode (*code switching*) atau alih bahasa (*code*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 1993: 9). Ada tiga kata kunci dalam peristiwa alih kode yakni peralihan peran, perubahan situasi, dan adanya partisipasi lain. Berkenaan dengan peristiwa ini seorang penutur diharapkan tetap berpegang pada pilihan bahasa tertentu secara tetap, karena sering terjadinya peralihan ke bahasa lain ini muncul secara tiba-tiba. Penutur bahasa pada saat tertentu menyelipkan kata-kata, kalimat atau wacana bahasa daerah atau pada waktu bertutur dengan ragam bahasa formal tiba-tiba diselipkan ke dalam bahasa informal. Pengalihan penggunaan bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya ditentukan oleh peralihan peran, situasi yang berlainan, dan hadirnya penutur lainnya.

Penggunaan satu atau lebih bahasa dalam peristiwa komunikasi sebagai akibat pergantian peran, misalnya pada saat penutur I menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba peran yang dihadapinya berubah menjadi informal, maka bahasa daerah atau ragam santailah yang digunakan dalam peristiwa komunikasi. Alih kode ini dapat bersifat permanen atau sementara. Alih kode yang sifatnya permanen ditandai oleh

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

ketetapan seorang penutur di dalam menggunakan satu bahasa terhadap lawan bicaranya. Peristiwa semacam ini tidak mudah terjadi karena pergantian ini biasanya mencerminkan pergantian sifat hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Biasanya pergantian kode semacam ini hanya terjadi bila ada perubahan radikal dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi antara pembicara dengan penutur. Hal ini dapat dicontohkan pada perubahan peran seorang kepala rumah tangga. Ketika belum menikah ada seorang penutur yang setiap harinya menggunakan bahasa daerah Jawa, tetapi setelah menikah dengan gadis Bali maka ia mengalihkan atau menggantikan bahasa kesehariannya ke dalam bahasa Indonesia. Kalau tidak menggunakan bahasa Indonesia peristiwa komunikasi menjadi tidak lancar. Alih kode semacam ini bersifat radikal dan memang harus dipelajari. Oleh karena pergantian bahasa secara tetap dalam peristiwa komunikasi sehari-hari, maka alih kode untuk contoh yang demikian ini disebut alih kode permanen (*permanent code switching*).

Berkenaan dengan peristiwa alih kode (*code switching*), Suwito (1985:72-74) mengatakan bahwa terdapat 6 faktor yang mampu mempengaruhi terciptanya alih kode yakni (a) faktor penutur, (b) faktor lawan tutur, (c) faktor hadirnya penutur ketiga, (d) untuk membangkitkan rasa humor, (e) pokok pembicaraan, dan (f) untuk sekedar gengsi. Dalam masyarakat monolingual, pergantian kode ini sering ditampakkan dengan pergantian nada suara, pilihan diksi, atau rangkaian kata tertentu. Sebaliknya di dalam masyarakat multilingual terutama yang bersifat diglosia pergantian itu diwujudkan dalam kode bahasa. Peristiwa alih kode ini tidak hanya pada satu bahasa melainkan lebih dari dua bahasa secara bergantian. Yang paling penting adalah pada saat mengadakan pergantian seorang penutur dengan orang lain sadar akan pengaruh yang ditimbulkannya. Alih kode tidak

terbatas pada leksikon saja tetapi sampai ketataran kalimat atau pada unit-unit sintaksis. Alih kode yang terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, atau antara dialek dalam suatu bahasa atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek disebut dengan istilah alih kode internal. Kalau alih kode yang terjadi dalam masyarakat multilingual disebabkan oleh pergantian dari bahasa asli ke bahasa asing disebut alih kode eksternal.

6.8 Campur Kode (*code mixing*)

Campur kode ini sering dijumpai dalam peristiwa komunikasi yang ada di masyarakat multilingual. Campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana, 1993:35). Antara campur kode dengan alih kode mengalami perbedaan antara lain ditandai fungsi dan ketergantungan masing-masing penutur. Peranan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jika seorang dalam tuturannya terjadi campur kode, maka harus dipertanyakan terlebih dahulu siapakah penutur yang dimaksud. Dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya sangat penting. Ciri lain dari gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipkan dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipkan. Unsur-unsur itu dibagi dalam dua golongan, yaitu: (a) yang bersumber dari bahasa asli

dengan gejala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa asli disebut campur ke dalam, sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari bahasa asing disebut campur ke luar. Interferensi merupakan perwujudan dari penggunaan Bahasa secara bergantian dan dicampurkan dengan bahasa yang pertama kali diajarkan. Interferensi ini dapat berupa kesalahan penggunaan kaidah leksikal dan gramatikal. Yang sering terjadi di masyarakat adalah interferensi yang berupa sisipan kosa kata atau gramatikal. Dalam bahasa Indonesia yang sangat dominan mempengaruhi perubahan kaidah adalah dari bahasa daerah Jawa dan bahasa asing produktif.

6.9 Faktor yang Mempengaruhi Variasi Pemilihan Bahasa

Variasi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Evin-Tripp (1972) mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Faktor pertama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kelurahan, selamatan kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar-menawar barang di pasar. Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan peranannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak. Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga barang di pasar. Faktor keempat berupa fungsi interaksi seperti penawaran, menyampaikan informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih). Senada dengan Evin-Tripp,

Grosjean (1982: 136) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi. Faktor situasi mengacu pada (1) lokasi atau latar, (2) kehadiran pembicara monolingual, (3) tingkat formalitas, dan (4) tingkat keakraban. Faktor isi wacana mengacu pada (1) topik pembicaraan, dan (2) tipe kosakata. Faktor fungsi interaksi mencakupi aspek (1) menaikkan status, (2) penciptaan jarak sosial, (3) melarang masuk/mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan (4) memerintah atau meminta.

Dari paparan berbagai faktor di atas, yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak terdapat faktor tunggal yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah faktor-faktor itu memiliki kedudukan yang sama pentingnya? Kajian penelitian pemilihan bahasa yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa suatu faktor menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lain. Gal (1982) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang paling menentukan dalam pemilihan bahasa dalam masyarakat tersebut, sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibanding faktor partisipan. Berbeda dengan Gal, Rubin (1982) menemukan faktor penentu yang terpenting adalah lokasi tempat berlangsungnya peristiwa tutur.

BAB VII PERISTIWA TUTUR DAN SIKAP BAHASA

7.1 Pengertian dan Faktor yang mempengaruhi Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dalam situasi tertentu yang menitik beratkan pada tujuan peristiwa, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan dipengaruhi kemampuan kebahasaan penutur yang menitikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan. Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa atau multibahasa disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Evin-Trip (dalam Rokhman 2002) mengidentifikasi empat faktor utama, yaitu latar waktu dan tempat, situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi. Geertz (dalam Umar dan Napitupulu 1993) menyatakan adanya latar belakang sosial, isi percakapan, sejarah hubungan sosial pembicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan. Gal dan Rubin (dalam Rokhman 2002) masing-masing menyatakan bahwa partisipan adalah faktor terpenting terjadinya pilihan bahasa, sedang Rubin menyatakan bahwa faktor lokasi terjadinya interaksi lebih menentukan pilihan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial, situasi, dan partisipan dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa.

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu dan tempat tertentu (Chaer dan Agustina 2004). Secara sederhana peristiwa tutur adalah peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Satu peristiwa tutur harus memiliki

komponen tutur. Hymes (1972; 1980: 9–18) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronis menjadi SPEAKING. Delapan komponen tutur itu, yakni :

a) *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan latar tutur berupa tempat dan waktu terjadinya percakapan. Latar tutur meliputi tempat tutur dan suasana tutur. Tempat tutur mengacu pada keadaan fisik, sedangkan suasana tutur mengacu pada suasana psikologis (baik bersifat resmi maupun tidak resmi) tindak tutur dilaksanakan. Contohnya, percakapan yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di kelas ketika pelajaran berlangsung.

b) *Participants*, yaitu orang-orang (peserta) yang terlibat dalam percakapan. Peserta tutur mengacu pada penutur, mitra tutur, dan orang yang dituturkan. Pilihan bahasa antar-peserta tutur ditentukan oleh perbedaan dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi pertama meliputi perbedaan umur, status sosial ekonomi, dan kedudukan dalam masyarakat. Perbedaan dimensi kedua antara lain meliputi perbedaan tingkat keakraban antar peserta tutur. Contohnya, antara karyawan dengan pimpinan. Percakapan antara karyawan dan pimpinan ini tentu berbeda kalau partisipannya bukan karyawan dan pimpinan, melainkan antara karyawan dengan karyawan.

c) *Ends*, yaitu tujuan/maksud dan hasil percakapan. Tujuan tutur merupakan hasil yang diharapkan atau yang tidak diharapkan dari tujuan tindak tutur, baik ditujukan kepada individu maupun masyarakat sebagai sasarannya. Suatu tuturan mungkin bertujuan menyampaikan buah pikiran, membujuk, dan mengubah perilaku (konatif). Misalnya, seorang guru bertujuan menerangkan pelajaran bahasa Indonesia secara menarik, tetapi hasilnya sebaliknya, murid-

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

murid bosan karena mereka tidak berminat dengan pelajaran bahasa.

d) Act Sequences, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi/topik percakapan. Topik tuturan mengacu pada apa yang dibicarakan (message content) dan cara penyampaiannya (message form). Dalam sebuah peristiwa tutur, beberapa topik tutur dapat muncul secara berurutan. Perubahan topik tutur dalam peristiwa tutur akan berpengaruh terhadap pilihan bahasa.

e) Key, yaitu hal yang menunjuk pada cara atau nada/semangat dalam melaksanakan percakapan. Nada tutur diwujudkan, baik berupa tingkah laku verbal maupun nonverbal. Nada tutur verbal mengacu pada perubahan bunyi bahasa, yang dapat menunjukkan keseriusan, kehumoran, atau kesantunan tindak tutur. Nada tutur nonverbal dapat berwujud gerak anggota badan, perubahan air muka, dan sorot mata.

f) Instrumentalities, yaitu hal yang menunjuk pada sarana/alur. Sarana tutur mengacu pada saluran tutur dan bentuk tutur. Sarana tutur dapat berupa sarana lisan, tulis, dan isyarat. Bentuk tutur dapat berupa bahasa sebagai sistem mandiri, variasi bahasa seperti dialek, ragam, dan register.

g) Norm, yaitu hal yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan. Norma tutur berhubungan dengan norma interaksi dan norma interpretasi. Yang dimaksud norma interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh–tidaknya sesuatu dilaksanakan oleh peserta tutur pada waktu tuturan berlangsung, sedangkan norma interpretasi merupakan norma yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tutur tertentu.

h) Genre, yaitu hal yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Adapun jenis tutur meliputi kategori kebahasaan seperti prosa, puisi, dongeng, legenda, doa, kuliah, iklan dan sebagainya.

7.2 Hakikat Sikap Bahasa

Sikap mulai menjadi fokus pembahasan dalam ilmu sosial semenjak awal abad 20. Secara bahasa, Oxford Advanced Learner Dictionary (Hornby, 1974) mencantumkan bahwa sikap (*attitude*), berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu “Manner of placing or holding the body, dan Way of feeling, thinking or behaving”. Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Konsep sikap sebenarnya pertama kali diangkat ke dalam bahasan ilmu sosial pertama kali oleh Thomas (1918), sosiolog yang banyak menelaah kehidupan dan perubahan sosial, yang menulis buku *Polish Peasant in Europe and America: Monograph of an Immigrant Group* yang merupakan hasil riset yang dilakukan bersama Znaniecki. Dalam buku tersebut, Thomas dan Znaniecki membahas informasi sosiologi dari kedua sudut individualistik dan subjektivistik. Menurut pandangan mereka, dua hal yang harus diperhitungkan pada saat membahas kehidupan dan perubahan sosial adalah sikap individu dan budaya objektif (*objective cultural*).

Melalui sikap, seseorang dapat memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Thomas & Znaniecki (1920 :22) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu. Thurstone & chavez (dalam Mitchell, 1990: 532) mengemukakan definisi sikap sebagai: *The sum total of a*

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

man's inclination and feelings, prejudice or bias, preconceived notions, ideas, fears, threats, and convictions about any specific topic (Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan, tantangan-tantangan, dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu). Pendapat ini berbeda dengan Thomas & Znaniecki (1920) yang berpendapat bahwa sikap tidak semata-mata ditentukan oleh aspek internal psikologis individu melainkan melibatkan juga nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya. Thurstone lebih spesifik menunjukkan faktor yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek sikap (specific topic).

Pendapat Allport (1921: 810) mengenai sikap lebih memperkaya pandangan yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Allport sikap adalah A mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive and dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related (Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait). Pendapat Krech & Crutchfield (1948) memilah lebih tajam komponen sikap yang dikemukakan oleh Thurstone & Chave dan Allport yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Krech & Crutchfield (1948: 152) sikap adalah An enduring organization of motivational, emotional, perceptual, and cognitive processes with respect to some aspects of the individual's world (Sikap adalah pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, persepsi dan kognitif yang relatif menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya). Sikap individu ini dapat diketahui dari beberapa proses motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi pada diri individu secara konsisten dalam berhubungan dengan objek sikap.

Konsistensi ini sangat ditekankan oleh Campbell (1950: 31) yang mengemukakan bahwa sikap adalah "A syndrome of response consistency with regard to social objects". Artinya, sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial. Penekanan konsistensi respon ini memberikan muatan emosional pada definisi yang dikemukakan Campbell tersebut. Sikap tidak hanya kecenderungan merespon yang diperoleh dari pengalaman tetapi sikap respon tersebut harus konsisten. Pengalaman memberikan kesempatan pada individu untuk belajar. Aiken (1970) menambahkan bahwa "A learned predisposition or tendency on the part of an individual to respond positively or negatively with moderate intensity and reasonable intensity to some object, situation, concept, or other person" (Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain). Definisi yang dikemukakan Aiken ini sudah lebih aktif dan operasional, baik dalam hal mekanisme terjadinya maupun intensitas dari sikap itu sendiri. Predisposisi yang diarahkan terhadap objek diperoleh dari proses belajar.

Definisi di atas nampaknya konsisten menempatkan sikap sebagai predisposisi atau tendensi yang menentukan respon individu terhadap suatu objek. Predisposisi atau tendensi ini diperoleh individu dari proses belajar, sedangkan objek sikap dapat berupa benda, situasi, dan orang. Pendapat yang agak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya diajukan Triandis (1971: 2) yang menyatakan sikap adalah "An idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation (Sikap adalah ide yang berkaitan dengan emosi yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam suatu situasi sosial). Bila Aiken yang secara tegas menyatakan bahwa predisposisi itu diperoleh dari proses belajar, Triandis

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

menyatakan bahwa ide yang merupakan predisposisi tersebut berkaitan dengan emosi. Sikap adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun dalam banyak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah. Sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu pada kesiapan mental atau "Sikap perilaku". Menurut Allport (1935) sikap adalah kesiapan mental atau saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert (1967 :91-102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan atau suatu kategori yang disebut proses berpikir. Komponen afektif menyangkut isu-isu penilaian seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya disebut memiliki sikap negatif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan (Chaer dan Agustina, 1995: 198-199). Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman "menyenangkan" atau "tidak

menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap. Edward (1957) mengatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor, yang juga tidak dominan, dalam menentukan perilaku. Oppenheim (1976) dapat menentukan perilaku atas dasar sikap. Sedangkan Sugar (1967) berdasarkan penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku itu ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi.

7.3 Pengertian Sikap Bahasa

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Pandangan de Saussure (1916) menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Kesadaran tentang hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat baru muncul pada pertengahan abad ini (Hudson 1996). Para ahli bahasa mulai sadar bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan mengesampingkan beberapa aspek penting, bahkan mungkin menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri. Apabila mempelajari bahasa tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

bagi struktur yang digunakan. Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa (language attitude) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa.

Cooper dan Fishman (1973) menafsirkan pengertian sikap bahasa berdasarkan referensi. Referennya meliputi bahasa, sikap berbahasa, dan hal yang berkaitan dengan bahasa atau sikap berbahasa yang menjadi penanda atau lambang. Jadi sikap terhadap suatu bahasa (bahasa Jawa, Gorontalo misalnya) atau terhadap ciri suatu bahasa (suatu varians fonologis, misalnya) atau terhadap bahasa sebagai penanda kelompok (bahasa Jawa sebagai bahasa transmigran Jawa, misalnya) adalah contoh sikap berbahasa, akan tetapi, sikap terhadap transmigran Jawa bukanlah sikap berbahasa. Menurut Anderson (1974), sikap berbahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada (seseorang yang memiliki sikap berbahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya.

Dalam tulisannya yang lain Anderson (1985) membedakan pengertian sikap berbahasa dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit sikap berbahasa dipandang sebagai suatu konsep bersifat satu dimensi semata-mata, yakni dimensi rasa yang ada pada diri seseorang terhadap satu bahasa; sedangkan dimensi kepercayaan (atau pengetahuan) dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah. Dalam arti luas, sikap berbahasa berkaitan dengan isi makna sikap dan rentangan tanggapan yang mungkin ada disamping segi evaluatif dari sikap. Pap (1979) juga beranggapan bahwa di dalam arti sempit sikap berbahasa mengacu kepada: (1) penilaian orang terhadap suatu bahasa (indah, atau tidak indah, kaya, atau miskin; efisien atau tidak); (2) penilaian

penutur suatu bahasa tertentu sebagai suatu kelompok etnis dengan watak kepribadian khusus, dsb. Di dalam arti luas, sikap berbahasa meliputi pemilihan yang sebenarnya atas suatu bahasa dan pembelajaran atau perencanaan bahasa yang sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa sikap berbahasa tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pemakaian dan kehidupan masyarakat.

Dittmar (1976) mengatakan bahwa sikap berbahasa ditandai oleh beberapa ciri yaitu (1) pemilihan bahasa dalam Masyarakat multilingual, (2) distribusi pilihan kata/perbendaharaan bahasa, (3) perbedaan-perbedaan dialektikal dan (4) problema yang timbul akibat adanya interaksi antara individu. Dalam masyarakat multilingual sikap berbahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor yaitu topik pembicaraan (pokok masalah yang dibicarakan), kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin dan situasi pemakaian. Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai perilaku terhadap bahasa. Sikap bahasa dalam kajian sociolinguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Bahasa dalam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain bagaimana bahasa bias dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan ciri sosial yang berbeda.

Fasold (1984) mengemukakan bahwa di dalam pengkajian sociolinguistik, definisi sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu. Perluasan definisi yang demikian mungkin akan memberikan kemungkinan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat dijelaskan. Cooper dan Fishman (1974) misalnya memberikan definisi sikap bahasa dari segi referensinya yang oleh Ferguson sebelumnya (1972)

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

merupakan patokan-patokan yang dapat diamati terhadap siapa, membicarakan apa, kapan, dan bagaimana. Cooper dan Fishmen memperluas referensinya untuk mencakup bahasa, perilaku bahasa, dan referensi yang merupakan pemarkah atau symbol bahasa atau perilaku bahasa.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap tidak dapat dilihat melalui perilaku saja, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Dengan dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) oleh (de Saussure, 1976), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa

secara konkret (parole). Anderson (1974) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa masyarakat yang bilingual atau multilingual, terdapat dampak positif dan negatif bagi pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Memang semakin meluasnya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, adalah suatu hal yang positif. Tetapi dampak negatifnya seseorang sering mendapat hambatan psikologis dalam menggunakan bahasa daerahnya yang mengenal tingkatan bahasa dan seringkali memaksa mereka terbalik-balik dalam bertutur antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan sering terjadi kalimat- kalimat/kata-kata sebagai suatu ragam bahasa baru (karena banyaknya terjadi interferensi/campur kode yang tidak terkendali). Misalnya, bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan atau bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan, dan lain-lain. Hal itu pun mulai sering ditemui di masyarakat pengguna bahasa sekarang.

BAB VIII KESANTUNAN BERBAHASA

8.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di

rumah. Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

8.2 Jenis-Jenis Kesantunan

Berdasarkan butir terakhir itu, kesantunan dapat dibagi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah dirinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan itu. Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, yaitu hindarilah pakaian yang dapat merangsang orang lain terutama lawan jenis, seperti pakaian tembus pandang (transparan), menampakkan bagian badan yang pada umumnya ditutup, dan rok yang terlalu mini atau terbelah terlalu tinggi. Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai, berpakaian renang pada waktu renang. Betapapun mahalnya pakaian renang, tidak akan sesuai apabila dipakai dalam suatu acara resmi.

Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu. misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran (antre), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tata cara yang berbeda. Pada waktu makan bersama,

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

misalnya, memerlukan kesatuan dalam cara duduk, cara mengambil makanan, cara makan atau mengunyah, cara memakai sendok, cara membersihkan mulut setelah makan, dan cara memakai tusuk gigi. Sekedar contoh terkait dengan kesantunan tindakan, misalnya tidaklah santun apabila kita berwajah murung ketika menerima tamu, duduk dengan “jigang” ketika mengikuti kuliah dosen, bertolak pinggang ketika berbicara dengan orang tua, mendahului orang lain dengan bersenggolan badan atau ketika berjalan di tempat umum tanpa sebab, nyelonong ke loket ketika yang lain sedang antri menunggu giliran, menguap selebar-lebarnya sambil mengeluarkan suara di depan orang lain, dan mencungkil gigi tanpa menutup mulut ketika sedang makan bersama di tempat umum.

Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tida sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tata cara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

- a. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
- b. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
- c. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.
- d. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
- e. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
- f. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tata Cara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tata cara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tata cara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa. Sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

8.3 Pembentukan Kesantunan Berbahasa

Sebagaimana disinggung di muka bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech, 1986) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip. Pertama, penerapan prinsip kesopanan (politeness principle) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

kesimpatikan kepada orang lain' dan (bersamaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri. Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (cooperative principle) dengan keempat maksim (aturan) percakapannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnya, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif. Berikut ini contoh yang memperlihatkan bahwa si A mengikuti prinsip kesopanan dengan memaksimalkan pujian kepada temannya yang baru saja lulus magister dengan predikat cumlaud dan tepat waktu, tetapi si B tidak mengikuti prinsip kesopanan karena memaksimalkan rasa hormat atau rasa hebat pada diri sendiri. A : Selamat, Anda lulus dengan predikat maksimal! B : Oh, saya memang pantas mendapatkan predikat cumlaud.

Kedua, penghindaran pemakaian kata tabu (taboo). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazimditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata "kotor" dan "kasar" termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan

tertentu. Contoh berikut ini merupakan kalimat yang menggunakan kata tabu karena diucapkan oleh mahasiswa kepada dosen Ketika perkuliahan berlangsung. Ketiga, sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Contoh kalimat mahasiswa yang tergolong tabu di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme, misalnya sebagai berikut.

- Pak, mohon izin sebentar, saya mau buang air besar. Atau, yang lebih halus lagi:
- Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke kamar kecil. Atau, yang paling halus:
- Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke belakang.

Yang perlu diingat adalah, eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan. Misalnya, penggunaan eufemisme dengan menutupi kenyataan yang ada, yang sering dikatakan pejabat. Kata “miskin” diganti dengan “pra sejahtera”, “kelaparan” diganti dengan “busung lapar”, “penyelewengan” diganti “kesalahan prosedur”, “ditahan” diganti “dirumahkan”, dan sebagainya. Di sini terjadi kebohongan publik. Kebohongan itu termasuk bagian dari ketidaksantunan berbahasa. Keempat, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (undha-usuk, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa krama inggil (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri Engkau, Anda, Saudara, Bapak/bu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang. Keempat kalimat berikut menunjukkan tingkat kesantunan ketika seseorang pemuda menanyakan seorang pria yang lebih tua. Percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan pun dapat mengakibatkan kurang santunan bagi penutur. Percakapan via telepon antara mahasiswa dan istri dosen berikut merupakan contoh kurang sopanan.

Mahasiswi : Halo, ini rumah Supomo, ya? Istri : Betul.

Mahasiswi : Ini adiknya, ya? Istri : Bukan, istrinya. Ini siapa?

Mahasiswi : Mahasiswanya. Dia kan dosen pembimbing saya. Sudah janji dengan saya di kampus. Kok saya tunggu-tunggu tidak ada. Istri : Oh, begitu, toh.

Mahasiswi : Ya, sudah, kalau begitu. (Telepon langsung ditutup.)

Istri dosen tersebut menganggap bahwa mahasiswa yang baru saja bertelepon itu tidak sopan, hanya karena si mahasiswa tidak mengikuti norma kesantunan berbahasa, yaitu tidak menggunakan kata sapaan ketika menyebut nama dosennya. Bahasa mahasiswa seperti itu bisa saja tepat di masyarakat penutur bahasa lain, tetapi di masyarakat penutur bahasa Indonesia dinilai kurang (bahkan tidak) santun. Oleh karena itu, pantas saja kalau istri dosen tersebut muncul rasa jengkel setelah menerima telepon mahasiswi itu. Ditambah lagi tata cara bertelepon mahasiswi yang juga tidak mengikuti tata krama, yaitu tidak menunjukkan identitas atau nama sebelumnya dan diakhiri tanpa ucapan penutup terima kasih atau salam.

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya “tidak terus terang” dan menonjolkan perasaan. Dalam batas-batas tertentu masih bisa ditoleransi jika penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara tidak tahu apa yang dimaksudkannya.

7.4 Aspek-Aspek Non-Linguistik yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Karena tatacara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, maka selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur nonverbal yang selalu terlibat dalam berkomunikasi pun perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang dimaksud adalah unsur-unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika. Pemerhatian unsur-unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa. Paralinguistik berkenaan dengan viri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau pengubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa. Penutur mesti memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun. Misalnya, ketika ada seorang penceramah berbicara dalam suatu seminar, kalau peserta seminar ingin berbicara dengan temannya, adalah santun dengan cara berbisik agar tidak mengganggu acara yang sedang berlangsung; tetapi kurang santun berbisik dengan temannya dalam pembicaraan yang melibatkan semua peserta karena dapat menimbulkan salah paham pada peserta lain. Suara keras yang menyertai unsur verbal penutur ketika

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

berkomunikasi dengan atasannya bisa dianggap kurang sopan, tetapi hal itu dapat dimaklumi apabila penutur berbicara dengan orang yang kurang pendengarannya. Gerak tangan, anggukan kepala, gelengkan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah seperti murung dan senyum merupakan unsur kinesik (atau ada yang menyebut *gesture*, gerak isyarat) yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi.

Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya sebagai pemerjelas unsur verbal. Misalnya, seorang anak diajak ibunya ke dokter, ia menjawab “Tidak, tidak mau” (verbal) sambil menggeleng-gelengkan kepala (kinesik). Akan tetapi, apabila penggunaannya terpisah dari unsur verbal, fungsinya sama dengan unsur verbal itu, yaitu menyampaikan pesan kepada penerima tanda. Misalnya, ketika bermaksud memanggil temannya, yang bersangkutan cukup menggunakan gerak tangan berulang-ulang sebagai pengganti ucapan “Hai, ayo cepat ke sini!”. Sebenarnya banyak gerak isyarat (*gesture*) digunakan secara terpisah dengan unsur verbal karena pertimbangan tertentu. Misalnya, karena ada makna yang dirahasiakan, cukup dengan mengedipkan mata kepada lawan komunikasi agar orang di sekelilingnya tidak tahu maksud komunikasi tersebut. Seorang ayah membentangkan jari telunjuk secara vertikal di depan mulut agar anaknya (penerima tanda) segera diam karena sejak tadi bercanda dengan temannya saat khutbah Jumat berlangsung. Masih banyak contoh lain yang bisa diketengahkan berkaitan dengan kinetik ini.

Namun, yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kinetik atau gerak isyarat (*gesture*) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan berbahasa, dan dapat pula disalahgunakan untuk menciptakan ketidaksantunan berbahasa. Ekspresi wajah yang senyum ketika menyambut tamu akan menciptakan kesantunan, tetapi sebaliknya

ekspresi wajah yang murung ketika berbicara dengan tamunya dianggap kurang santun. Unsur non linguistik lain yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi verbal adalah proksemika, yaitu sikap penjagaan jarak antara penutur dan penerima tutur (atau antara komunikator dan komunikan) sebelum atau ketika berkomunikasi berlangsung. Penerapan unsur ini akan berdampak pada kesantunan dan ketidaksantunan berkomunikasi. Ketika seseorang bertemu dengan teman lama, setelah beberapa lama berpisah, ia langsung berjabat erat dan berangkul; dilanjutkan dengan saling bercerita sambil menepuk-nepuk bahu. Tetapi, ketika ia bertemu dengan mantan dosennya, walaupun sudah lama berpisah, ia langsung menundukkan kepala sambil berjabat tangan dengan kedua tangannya. Si mantan dosen, sambil mengulurkan tangan kanannya, tangan kirinya menepuk bahu mahasiswa yang bersangkutan.

Pada contoh kedua peristiwa itu, terlihat ada perbedaan jarak antara pemberi tanda dan penerima tanda. Apabila penjagaan jarak kedua peristiwa itu dipertukarkan, maka akan terlihat janggal, bahkan dinilai tidak sopan. Masih banyak contoh lain yang berkaitan dengan proksemika ini, misalnya sikap dan posisi duduk tuan rumah ketika menerima tamu, posisi duduk ketika berbicara dengan pimpinan di ruang direksi, sikap duduk seorang pimpinan ketika berbicara di hadapan anak buahnya, dan sebagainya. Yang jelas, penjagaan jarak yang sesuai antara peserta komunikasi akan memperlihatkan keserasian, keharmonisan, dan tatacara berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika yang sesuai dengan situasi komunikasi diperlukan dalam penciptaan kesantunan berbahasa. Pengaturan ketiga unsur ini tidak kaku dan absolut karena berbeda setiap konteks situasi. Yang penting, bagaimana ketiga unsur bisa menciptakan situasi komunikasi yang tidak menimbulkan salah paham dan

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

ketersinggungan kepada yang diajak berkomunikasi. Selain ketiga unsur di atas, hal lain yang perlu diusahakan adalah penjagaan suasana atau situasi komunikasi oleh peserta yang terlibat. Mialnya, sewaktu ada acara yang memerlukan pembahasan bersama secara serius, tidaklah sopan menggunakan telepon genggam (handphone) atau menerima telepon dari luar, apalagi dengan suara keras. Kalau terpaksa menggunakan atau menerima telepon, sebaiknya menjauh dari acara tersebut atau suara diperkecil. Kecenderungan mendominasi pembicaraan, berbincang-bincang dengan teman sebelah ketika ada pertemuan dalam forum resmi, melihat ke arah lain dengan gaya melecehkan pembicara, tertawa kecil atau sinis merupakan sebagian cara yang tidak menjaga suasana komunikasi yang kondusif, tenteram, dan menyenangkan, yang bisa berakibat mengganggu tujuan komunikasi.

BAB IX

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

9.1 Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa (language shift) merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (language contact). Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan berinteraksi dengan masyarakat tutur di wilayah tersebut, maka akan terjadilah pergeseran bahasa. Kelompok pendatang umumnya harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri dan menggunakan bahasa penduduk setempat. Jika berkumpul dengan kelompok asal, mereka dapat menggunakan bahasa pertama mereka tetapi untuk berkomunikasi dengan selain kelompoknya tentu mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasanya sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya (Chaer 1995: 190). Fishman (1972) menunjukkan contoh terjadinya pergeseran bahasa pada para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa ibunya dan malah menjadi telah menjadi monolingual bahasa Inggris. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Kedwibahasaan menurut Umar (1994:9) dimulai ketika penduduk yang berpindah itu berkontak dengan

penduduk pribumi lalu pihak yang satu mempelajari pihak lainnya untuk kebutuhan komunikasi.

Pada situasi kedwibahasaan sering terlihat orang melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Penggantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena pergantian topik pembicaraan. Peristiwa pergeseran bahasa lebih terkait dengan adanya faktor perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Di samping itu juga faktor mitra tutur, situasi, topik, dan fungsi interaksi dapat juga menyebabkan pergeseran bahasa. Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa terjadinya pergeseran bahasa lebih terkait dengan faktor lingkungan bahasa.

9.2 Pemertahanan Bahasa

Sebagai salah satu objek kajian sosiolinguistik, gejala pemertahanan bahasa sangat menarik untuk dikaji. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Sebagaimana dicontohkan oleh Daniel (dalam Chaer 1995:193) bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Namun ada kalanya bahasa pertama (B1) yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua (B2) yang lebih dominan. Konsep lain yang lebih jelas lagi dirumuskan oleh Fishman (dalam Sumarsono 1993: 1). Pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup

menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

Ketidakberdayaan sebuah bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak guyub minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli (B1) bergeser atau punah. Sebagai contoh kajian semacam itu dilakukan oleh Gal (1979) di Australia dan Dorial (1981) di Inggris. Keduanya tidak berbicara tentang bahasa imigran melainkan tentang bahasa pertama (B1) yang cenderung bergeser dan digantikan oleh bahasa baru (B2) dalam wilayah mereka sendiri. Kajian lain dilakukan oleh Lieberson (dalam Sumarsono 1993:2) yang berbicara tentang imigran Perancis di Kanada, tetapi bahasa pertama (B1) mereka masih mampu bertahan terhadap bahasa Inggris yang lebih dominan, setidaknya-tidaknya hingga anak-anak mereka menjelang remaja. Masalah bergeser dan bertahannya sebuah bahasa bukanlah hanya karena masalah bahasa imigran, melainkan dipengaruhi oleh banyaknya faktor lain yang dapat mempengaruhi pemertahanan bahasa.

9.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

Pergeseran dan pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Masalah pergeseran dan pemertahanan bahasa di Indonesia dipengaruhi oleh faktor yang dilatarbelakangi oleh situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa yang dapat berkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

ekonomi dan sebagainya. Faktor lain misalnya adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, dan kepentingan politik (Sumarsono 1993: 3).

Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak didiknya yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama (B1) mereka. Faktor lain yang banyak oleh para ahli sosiolinguistik adalah faktor yang berhubungan dengan faktor usia, jenis kelamin, dan kekerapan kontak dengan bahasa lain. Rokhman (2000) dalam kajiannya mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tutur Jawa dialek Banyumas, yakni faktor sosial, kultural, dan situasional. Kajian tentang berbagai kasus tersebut di atas memberikan bukti bahwa tidak ada satupun faktor yang mampu berdiri sendiri sebagai satu-satunya faktor pendukung pergeseran dan pemertahanan bahasa. Dengan demikian, tidak semua faktor yang telah disebutkan di atas mesti terlibat dalam setiap kasus.

BAB X

HUBUNGAN BAHASA DENGAN UMUR, JENIS KELAMIN, DAN STATUS SOSIAL

Jika bahasa dikaitkan dengan umur, jenis kelamin, dan status sosial, maka itu tidak akan terlepas dari kajian ilmu sosial (sosiologi) dan ilmu bahasa sendiri (linguistik), tiga hal diatas secara langsung akan menggolongkan masyarakat menjadi berbagai kelompok. Disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat dinamakan kajian sosiolinguistik, yaitu gabungan dari disiplin sosiologi dan linguistik. Berikut ini akan diuraikan secara rinci antara hubungan bahasa dengan umur, jenis kelamin, dan status sosial dalam kajian sosiolinguistik.

10.1 Hubungan Bahasa dengan Umur

Umur secara langsung membagi masyarakat menjadi beberapa golongan usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Batasan antar golongan usia di sini tidak dapat ditentukan secara pasti. Jika membicarakan hubungan antara bahasa dengan umur atau usia pengguna bahasa itu sendiri, berarti secara langsung mengkaitkan hal di atas dengan dialek sosial (sosiolek), yakni variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Menurut Chaer dan Agustina (2004), berdasarkan usia, dapat dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Namun demikian, variasi tutur tersebut sifatnya temporer karena pengguna ragam tutur tersebut juga mengalami perubahan usia, seiring dengan perubahan usia tersebut maka ragam tutur yang digunakan seseorang akan berubah, sebagai contohnya ketika seorang anak menginjak

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

usia remaja, maka anak tersebut meninggalkan ragam tutur anak-anaknya yang terkesan sederhana dan beralih ke ragam tutur remaja yang lebih unik dan bervariasi. Labov dalam Pateda (1990) mengatakan, makin tinggi umur seseorang, maka makin banyak kata yang dikuasainya, begitu juga pemahaman dalam struktur bahasanya.

Anak-anak dalam menggunakan bahasanya menggunakan ragam tutur yang berbeda dengan ragam tutur remaja maupun dewasa. Ragam tutur ini bercirikan adanya pengurangan (reduksi) pada kata-kata penghubung, kata sambung, kata depan, partikel, dan sebagainya. Seperti disebutkan di atas, ragam tutur remaja lebih terkesan unik dan bervariasi. Keunikan tersebut disebabkan oleh kecenderungan para remaja yang suka membentuk kelompok-kelompok yang bersifat eksklusif yang membedakan dengan kelompok lain sehingga menghasilkan bahasa-bahasa yang terkesan rahasia (slang) yang hanya dimengerti oleh anggota kelompok tersebut. Adapun ragam orang dewasa dalam masyarakat dicirikan dengan keteraturan atau kesesuaian dengan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam tiap-tiap bahasa tersebut.

10.2 Hubungan Bahasa dengan Jenis Kelamin

Di dalam masyarakat, ada dua jenis kelamin yang diakui yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, menurut ilmu sosiolinguistik, dapat dilihat adanya perbedaan ragam tutur yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Untuk mempermudah pemahaman, selanjutnya pria akan disingkat menjadi P dan wanita akan disingkat menjadi W. Sumarsono (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, diantaranya adalah faktor suara dan intonasi. Sudah diketahui bersama bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki jenis suara yang berbeda, jenis suara wanita pada umumnya adalah alto dan sopran,

sedangkan jenis suara pria adalah tenor dan bas. Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan perbedaan organ-organ tubuh penghasil suara antara laki-laki dan perempuan. Menurut Wardhaugh (1988), terdapat perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu meliputi beberapa tataran kebahasaan dengan beberapa contoh kasus yang ditemukan dalam bahasa tersebut: (a) Perbedaan fonologi. Ditemukan perbedaan fonologi antara tuturan bahasa laki-laki dan perempuan. Sebagaimana perbedaan variasi yang ditemukan di dalam perbedaan dialek-dialek yang ada di Inggris. Seperti bahasa Siberian Chukchi, pada L (dan tidak pada P) kerap menghapus salah satu fonem /n/ dan /t/ ketika keduanya bertemu di antara dua vokal dalam satu kata. Seperti, P menuturkan nirvana sedangkan L menuturkan nitaqat; (b) Perbedaan pada tataran morfologi dan leksikon. Dalam tataran ini Wardhaugh mengutip contoh yang dikemukakan oleh Lakoff yang menyatakan bahwa pada bahasa Inggris wanita sering menggunakan kosakata warna seperti mauve, beige, aquamarine, lavender, dan magenta; sedangkan laki-laki tidak. Dan bahasa Inggris pula memiliki kosakata yang didasarkan pada perbedaan gender/jenis kelamin, seperti actor – actress, waiter – waitress, master – mistress, dll. Dalam beberapa bahasa, terdapat juga beberapa contoh perbedaan penggunaan kosakata yang digunakan oleh P dan L meskipun ini tidak secara keseluruhan. Beberapa tanda kebahasaan berdasarkan jenis kelamin pengguna tuturan terdapat dalam pengucapannya. Dalam bahasa Jepang, ada sebuah kata atashi yang berarti ‘saya’ hanya digunakan oleh perempuan, dan boku yang hanya digunakan oleh laki-laki, akan tetapi terdapat juga kata watakushi yang bisa digunakan oleh keduanya baik penutur laki-laki maupun perempuan (Holmes, 1992:165-166).

10.3 Hubungan Bahasa dengan Status Sosial

Sebelum membicarakan hubungan bahasa dengan status sosial, terlebih dahulu akan dibahas adanya tingkat sosial dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2004) menjelaskan bahwa tingkat sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi: pertama, dari segi kebangsawanan; kalau ada, kedua, dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkat pendidikan dan keadaan perekonomian. Biasanya yang memiliki pendidikan lebih baik memungkinkan untuk memperoleh taraf perekonomian yang lebih baik pula. Tetapi ini tidak mutlak. Bisa saja taraf pendidikannya lebih baik, namun, taraf perekonomian kurang baik. Sebaliknya, yang memiliki taraf pendidikan kurang, tetapi memiliki taraf perekonomian yang baik. Dalam bahasa Jawa, hubungan antara variasi bahasa yang penggunaannya didasarkan pada tingkat-tingkat sosial ini dikenal dengan istilah undak usuk. Uhlenbeck (1970), seorang pakar bahasa Jawa, membagi tingkat variasi menjadi tiga, yaitu krama, madya, dan ngoko. Lalu, masing-masing diperinci lagi menjadi muda krama, kramantara, dan wreda krama madya ngoko, madyantara, dan madya krama; ngoko sopan dan ngoko andhap. Misalnya jika seseorang yang status sosialnya lebih rendah berbicara kepada orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi atau sebaliknya, maka masing-masing menggunakan variasi bahasa Jawa yang berlainan. Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi, yaitu krama; dan yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah, yaitu ngoko. Seperti Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Yogya–Solo dan bahasa Jawa dialek Surabaya. Perbedaan tingkat bahasa seperti ini juga dapat ditemukan di dalam beberapa bahasa di dunia.

BAB XI

PENGUNAAN BAHASA TABU/UMPATAN DI KOTA DENPASAR

11.1 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan kategori ungkapan tabu atau umpatan yang digunakan oleh anak muda di Kota Denpasar dan media sosial Instagram,
2. Untuk menggambarkan dan menyebutkan performansi dan konteks ungkapan tabu,

Selain itu penelitian ini perlu untuk dilakukan. Di samping mendeskripsikan permasalahan yang ada, tentunya untuk menjaga eksistensi bahasa Bali yang merupakan bahasa lokal masyarakat Bali. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menjaga kearifan budaya lokal Bali, salah satunya adalah leksikon umpatan atau tabu yang merupakan kosakata bahasa Bali yang tidak dapat dipisahkan dari faktor budaya.

Penelitian ini memiliki manfaat yang luas bagi perkembangan ilmu linguistik, terutama dalam bidang sosiolinguistik, antropinguistik, dan etnolinguistik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, studi sosiolinguistik mempelajari pandangan masyarakat dalam berinteraksi di berbagai konteks sosial, serta menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat saat berkomunikasi. Antropinguistik meliputi performansi keragaman bahasa yang terdapat pada suatu masyarakat. Dalam hal ini studi ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas, sedangkan etnolinguistik dalam hal ini berfokus pada fungsi dan

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

pemakaian suatu bahasa dalam suatu konteks situasi sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan dan memotivasi para peneliti yang tertarik dalam keterkaitan antara bahasa dan budaya. Dengan demikian, melalui mempelajari ungkapan kata-kata tabu yang digunakan oleh generasi muda di Denpasar, penelitian ini tidak hanya membahas aspek bahasa semata, tetapi juga memberikan wawasan tentang norma, adat, dan tradisi yang tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh komunitas sosial di kota tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga membantu memperluas pemahaman terhadap bahasa dan budaya lokal. Dengan melalui penelitian ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa dan budaya yang digunakan oleh generasi muda di Denpasar. Studi ini mampu mengungkapkan aspek-aspek unik dari bahasa mereka, termasuk kata-kata tabu yang dianggap sensitif atau tidak pantas. Penelitian ini juga dapat melibatkan analisis pengaruh globalisasi. Generasi muda sering kali terpengaruh oleh tren global, seperti media sosial dan budaya populer. Dengan menyelidiki kata-kata tabu yang digunakan oleh generasi muda, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi pengaruh globalisasi terhadap bahasa dan budaya lokal. Hal ini dapat melibatkan asimilasi kata-kata atau frasa baru yang berasal dari budaya asing atau bahasa lain. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat akademik dan juga pemerhati budaya yang memiliki perhatian khusus terhadap tabu bahasa khususnya Kota Denpasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian serupa, khususnya ungkapan Tabu.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam memperkaya pengetahuan kita tentang

bahasa dan budaya, serta memahami interaksi antara bahasa dan konteks sosial dalam masyarakat generasi muda di Denpasar.

11.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif dengan metode lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyediakan ruang maksimal bagi peneliti untuk memaparkan dan menguraikan variable-variabel yang diteliti secara terperinci. Penelitian kualitatif, menyatakan rumusan masalah, bukan sasaran penelitian (seperti, hasil akhir yang ingin diperoleh dalam penelitian) ataupun hipotesis. Selain itu penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata (18). Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti sendiri berperan sebagai pengumpul data. Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti menganalisis dan membuat kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2006) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang mana data tersebut berupa kata tertulis dan/atau non tertulis, yang diperoleh dari masyarakat secara langsung. Setelah itu, data dianalisis secara mendalam oleh peneliti secara langsung (19).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan etnografi. Menurut Duranti (1997) dalam menganalisis linguistic dan praktek budaya dibutuhkan seperangkat teknik yang cocok dalam menunjang kebutuhan tersebut. Metode etnografi dianggap memenuhi dalam hal mendalami prinsip dan norma tentang tabu atau makian, karena tabu tersebut tidak hanya dikupas pada makna kata atau frase saja, melainkan bagaimana proses komunikasi, oleh

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

siapa, kepada siapa, dengan cara apa, dan pada keadaan apa komunikasi tersebut terjadi. Disamping itu, metode ini menunjukkan dua hal yang menguatkan hasil penelitian ini, yaitu objektivitas, yang didefinisikan sebagai interpretasi terhadap kondisi objek tanpa adanya bias atau pengaruh dari sudut pandang dan budaya peneliti, dan menunjukkan perspektif peneliti sendiri, yang disebut dengan pandangan secara emik, yakni kecenderungan untuk memperoleh identifikasi atau empati yang cukup terhadap suatu kelompok untuk memberikan suatu perspektif dari peneliti (20).

Penelitian yang ingin dikaji saat ini adalah tentang Konteks Penggunaan Ungkapan Bahasa Umpatan Oleh Generasi Muda Di Kota Denpasar. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yakni mendeskripsikan dan menganalisis konteks ungkapan makian dalam bahasa Bali. Adapun objek dalam penelitian ini adalah ungkapan makian (tabu) dalam bahasa bahasa Bali. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Kota Denpasar, khususnya anak-anak muda yang berasal dari Denpasar, serta komentar pada akun @infodenpasar di instagram. Data merupakan sumber informasi yang didapatkan melalui penelitian yang dilakukan. Data dari penelitian ini adalah ungkapan makian (tabu) dalam bahasa bahasa Bali. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Denpasar dan akun @infodenpasar pada instagram, serta dokumen-dokumen terkait tentang ungkapan tabu yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Metode secara umum didefinisikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian dengan metode penelitian kualitatif menekankan pemerolehan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk selanjutnya mengamati, merekam, dan mencatat kejadian-kejadian yang didapatkan di lapangan, yakni ungkapan tabu yang digunakan oleh anak-anak muda di

Kota Denpasar. Strategi observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non-participant observation. Strategi ini merupakan strategi yang mana peneliti tidak ikut

berpartisipasi secara langsung dalam mengumpulkan data. Peneliti hanya mengamati dan mencatat kejadian atau peristiwa yang ditemukan di lapangan (21). Adapun lokasi-lokasi yang dipilih, antara lain Kopi Veteran, Tan Panama, dan Tukad Korea. Ketiga lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi karena banyak anak-anak muda sering berkunjung ke tempat-tempat tersebut. Langkah selanjutnya setelah observasi adalah wawancara. Menurut Sugiyono (2010: 231), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (22). Wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara terbuka, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif jadi sangat tepat bila menggunakan wawancara terbuka atau open interview. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan metode wawancara yang diprakarsai oleh Spradley (1979) dalam menetapkan informan. Adapun beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu: 1) memahami bahasa dan budaya Bali dengan baik; 2) bertempat tinggal di daerah Denpasar, sebagai tempat berkembangnya budaya Bali; 3) memiliki waktu yang cukup; dan 4) tidak analitis (memberikan informasi apa adanya) (23). Informan yang dipilih masyarakat yang tergolong usia produktif dengan skala usia 15-39 tahun. Berdasarkan data statistic tahun 2021 jumlah penduduk usia produktif sebesar 40% (24) seperti pada tabel berikut.

Setelah ditetapkannya informan, langkah berikutnya adalah mewawancarai informan. Informan tersebut merupakan generasi muda dengan rentang umur 15 sampai 30 tahun sejumlah 20 orang. Wawancara ini berfokus pada penggalian mendalam tentang pemahaman informan tentang budaya,

khususnya ungkapan tabu atau makian yang berupa kata, frasa, serta ekspresi dalam konteks tertentu. Konteks dalam hal ini adalah seperangkat asumsi yang tercipta secara psikologis oleh partisipan dalam sebuah wacana. Ungkapan-ungkapan tabu yang telah diperoleh kemudian dikaji dengan triangulasi atau teknik pemeriksaan keabsahan tabu atau tidaknya sebuah ungkapan dalam konteks tertentu. Setelah melakukan wawancara dan berhasil mendapatkan rekaman, dilakukan proses transkripsi menggunakan perangkat laptop.

Dokumentasi (dokumen) adalah informasi tertulis yang berkaitan dengan data yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini adalah ungkapan makian bahasa Bali. Wujud data ini berupa naskah, buku-buku, media social, dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan tahapan-tahapan seperti berikut: (1) menyeleksi data untuk memilih data yang benar-benar valid, (2) mendeskripsikan keseluruhan data ungkapan tabu yang sudah benar-benar valid, (3) mengelompokkan data tersebut berdasarkan konteksnya dan (4) melakukan analisis data untuk ditarik simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah berupa ungkapan makian yang dianalisis berdasarkan teori-teori yang sudah ditetapkan. Hasil nantinya disajikan secara formal berupa tabel dan bagan, serta secara informal, yakni hasil dideskripsikan dengan kalimat agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami.

11.3 Konteks Penggunaan Ungkapan Tabu di Kota Denpasar

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada konteks penggunaan umpatan atau ungkapan tabu yang terdapat di Kota Denpasar. Umpatan atau ungkapan tabu yang terdapat di Kota Denpasar berbeda dengan ungkapan tabu yang digunakan oleh English native speaker, seperti di Amerika dan Inggris. Adapun sebuah

umpatan yang masuk ke dalam konteks tertentu seperti memanggil nama orang dan menggunakan diksi yang tidak tepat ketika berbicara dengan orang tertentu. Dengan demikian adapun kategori umpatan pada bab ini yakni, Umpatan konteks spesifik dan Umpatan Secara Umum seperti pada tabel di bawah berikut.

Aspek Spesifikasi Bahasa	Konteks Kalimat Bahasa Tabu	Makna
Umpatan Bahasa Bali Kasar	"Gak dapet logisnya kita <i>cih</i> , maksudnya ga bakal bisa <i>cih</i> " Keterangan : Kata " <i>cih</i> " berasal dari kata " <i>ci</i> " Kata " <i>ci</i> " tidak boleh diucapkan secara sembarang.	" <i>ci</i> " atau <i>cai</i> merupakan bahasa bali kepara yang berarti kamu. Tidak bisa diucapkan secara sembarang di Bali karena Bali mempunyai konstruksi sosial kasta dan dianggap tidak sopan ketika diucapkan kepada yang lebih tua maupun berkasta.
Umpatan Bahasa Konteks Spesifik	"Karena kita terlalu jauh <i>cuk</i> " Keterangan : " <i>cuk</i> " berasal dari kata " <i>jancuk</i> " . Kata " <i>cuk</i> " tidak boleh diucapkan secara sembarang.	" <i>cuk</i> " versi pendek dari kata ' <i>jancok/jancuk</i> ' merupakan kata umpatan dari bahasa Jawa yang populer di daerah Surabaya dan sekitarnya.Kata ini termasuk dalam kata kasar. Arti dari kata ini kurang lebih sama dengan kata ' <i>sialan</i> '/' <i>keparat</i> '.
Umpatan Bahasa Umum	" <i>Cang ijone bangsat</i> " Keterangan : " <i>bangsat</i> " merupakan kata yang tidak boleh diucapkan secara sembarang .	" <i>Bangsat</i> " menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kutu busuk, yang sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan untuk menunjukkan emosi marah dan frustrasi dengan tidak sopan. Sehingga tidak sopan diucapkan kepada orang lain yang seangkatan maupun yang lebih tua.
Umpatan Bahasa Bali Kasar	" <i>Cang ijone bangsat</i> " Keterangan : " <i>Cang</i> " merupakan bahasa bali kepara yang tidak bisa digunakan sembarangan	" <i>Cang</i> " bahasa bali kepara yang berarti saya. Tidak bisa diucapkan secara sembarang di Bali karena Bali mempunyai konstruksi sosial kasta dan dianggap tidak sopan ketika diucapkan kepada yang lebih tua maupun berkasta.
Umpatan Bahasa	"Di sini siapa yang percaya banget? Ah ci sing <i>kleng</i> , ci berdo'a gen ci sing taen"	" <i>Kleng</i> " dalam Bahasa Bali berarti berarti ujung alat kelamin pria

SOSIOLINGUISTIK: FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

Konteks Spesifik	Keterangan : "Kleng" dalam Bahasa Bali merupakan bahasa tabu sehingga tidak boleh diucapkan secara sembarang.	sehingga tidak sopan ketika diucapkan secara sembarang.
Umpatan Bahasa Umum	"E ke cuk percaya Tuhan tu Saturnus <i>anjing</i> " Keterangan : Kata "anjing" merupakan kata yang merujuk pada hewan sehingga tidak bisa diucapkan sembarangan.	Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , kata "anjing" merujuk pada binatang menyusui yang dipelihara untuk menjaga rumah, berburu dan sebagainya. Sehingga menjadi tidak sopan ketika diucapkan kepada lawan bicara.
Umpatan Bahasa konteks Spesifik	"Leak ci nok!" Keterangan : Kata "Leak" tidak boleh diucapkan sembarangan karena dalam budaya Bali kata "leak" memiliki konotasi negatif.	Kata "Leak" merupakan gabungan dari kata le dan ak. Le berarti penyihir, dan ak berarti jahat. Oleh karena itu, leak dilambangkan sebagai penyihir jahat. Oleh karena itu, kata ini tidak boleh diutarakan sembarangan kepada lawan bicara.
Umpatan Bahasa Umum	" lyuhh..Sundel!" Keterangan : Kata "sundel" tidak bisa diucapkan sembarang, terutama dialamatkan kepada perempuan.	Kata "Sundel" merupakan Bahasa Sunda yang merujuk pada kata "Sundal" . Kata "Sundal" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna pelacur atau perempuan jalang. Sehingga kata ini tidak bisa diucapkan sembarang, terlebih pada perempuan.
Umpatan Bahasa Konteks Spesifik	" We! Puki!" Keterangan : Kata "Puki" menjadi kata yang tidak bisa diucapkan secara sembarang karena memiliki makna negatif.	Kata "Puki" berasal dari Bahasa Tagalog yang berarti vagina. Kata "Puki" kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia , kata "Puki" memiliki arti kemaluan perempuan yang menjadi kata makian yang sangat kasar.
Umpatan Bahasa Umum	"Sintli ci nok!" Keterangan : Kata "sintli" merupakan salah satu Bahasa Bali Kepara yang memiliki konotasi negatif.	Kata "Sintli" berasal dari kata "teli" dalam Bahasa Bali yang berarti kelamin perempuan. Kata "Sintli" kemudian menjadi umpatan sehingga tidak bisa diucapkan sembarang.
Umpatan Bahasa konteks Spesifik	"Katuk cang, ci nah!"	Kata "Katuk" dalam Bahasa Bali memiliki arti setubuhi ; arahan untuk melakukan hubungan badan, Sehingga tidak bisa

	<p>Keterangan : Kata "Katuk" merupakan salah satu kata dalam Bahasa Bali yang tidak bisa diucapkan sembarang.</p>	<p>diucapkan secara sembarang. Konteks yang terkandung dalam kalimat ini menjadi akan disetubuhi. Apabila diucapkan seperti kalimat "Katuk cang ci nah!" maka kata tersebut menjadi sebuah umpatan yang bertujuan untuk mengancam lawan bicara. Sehingga kata "katuk" menjadi kata tabu.</p>
Umpatan Bahasa Umum	<p>"Nas bedag!"</p> <p>Keterangan : Kata "Nas bedag!" memiliki makna negatif sehingga tidak bisa diucapkan secara sembarang.</p>	<p>Kata "Nas bedag!" dalam Bahasa Bali memiliki dua suku kata yaitu "Nas" yang berasal dari kata "Ndas" yang memiliki arti kepala, dan "bedag" yang memiliki arti anak kuda. Namun ketika kata tersebut dijadikan satu kata akan memiliki konteks umpatan sehingga tidak bisa diucapkan sembarang.</p>
Umpatan Bahasa Bali Kasar	<p>"Matan ci!..."</p> <p>Keterangan : Kata "matan ci" tidak bisa diucapkan sembarang karena merupakan Bahasa Bali kepara.</p>	<p>Kata "Matan ci!.." berasal dari kata "Mata" dalam bahasa Indonesia yang berarti indra penglihatan, dan "ci" dalam Bahasa Bali yang berarti kamu. Sehingga ketika kedua kata tersebut digabung menjadi umpatan yang tidak sopan ketika diucapkan kepada orang lain maupun orang tua.</p>
Umpatan Bahasa Konteks Spesifik	<p>"Dadong ci e!..."</p> <p>Keterangan : Kata "Dadong" merupakan bahasa bali yang memiliki arti nenek.</p>	<p>Kata "Dadong" merupakan kata dari Bahasa Bali yang berarti nenek. Namun ketika dipasangkan dengan kalimat "Dadong ci e!" makna kata "Dadong" pada kalimat tersebut menjadi umpatan sehingga tidak bisa diucapkan sembarang.</p>
Umpatan Bahasa Konteks Spesifik	<p>"Emen ci!"</p> <p>Keterangan : Kata "Emen" merupakan Bahasa Bali yang berarti ibu.</p>	<p>Kata "Emen" berasal dari kata "Meme" dalam Bahasa Bali yang berarti ibu. Namun dalam konteks kalimat ini menjadi umpatan yang berarti "Ibu-mu!" sehingga tidak bisa diucapkan secara sembarang.</p>
Umpatan Bahasa Bali Kasar	<p>"Bungut ci!"</p> <p>Keterangan : kata "Bungut" merupakan Bahasa Bali yang memiliki arti mulut.</p>	<p>Kata "Bungut" merupakan bahasa bali kasar yang berarti mulut. Namun dalam konteks kalimat ini menjadi umpatan yang berarti</p>

**SOSIOLINGUISTIK:
FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR**

		"Mulutmu!" sehingga tidak bisa diucapkan secara sembarang.
Umpatan Bahasa Konteks Spesifik	"Cicing ci nok!" Keterangan : Kata "cicing" merupakan kata dalam bahasa bali yang memiliki arti anjing.	Kata "cicing" merupakan bahasa bali kasar yang berarti anjing. Namun dalam konteks kalimat ini menjadi umpatan yang berarti "Anjing kamu ya!" sehingga tidak bisa diucapkan secara sembarang.
Umpatan Bahasa Konteks Spesifik	"Tain kuluk!" Keterangan : Kalimat "Tain Kuluk" merupakan kata dalam bahasa bali yang dapat dibagi menjadi dua suku kata yaitu "Tain" dan "Kuluk" . Kata ini tidak dapat diucapkan sembarangan karena memiliki makna negatif.	Kalimat "Tain Kuluk" merupakan kata dalam bahasa bali yang dapat dibagi menjadi dua suku kata yaitu "Tain" yang berasal dari kata "Tai" yang berarti kotoran dan "Kuluk" yang memiliki arti anak anjing . Namun jika digabungkan akan menjadi suatu kalimat umpatan yang kasar sehingga tidak sopan jika diucapkan sembarang.
Umpatan Bahasa Konteks Spesifik	"Bangke ibe muh!" Keterangan : Kalimat "Bangke ibe muh!" berasal dari bahasa bali yang memiliki tiga suku kata yaitu "Bangke", "ibe" dan "muh" yang jika digabungkan menjadi sebuah kalimat, kata ini memiliki makna negatif .	Kalimat "Bangke ibe muh!" berasal dari bahasa bali kasar yang memiliki tiga suku kata yaitu "Bangke" yang memiliki arti mati, "ibe" yang memiliki arti "diri" . kalimat ini merupakan sebuah umpatan sehingga tidak bisa dilontarkan sembarang.
Umpatan Bahasa Umum	"Kontol!" Keterangan : Kata "Kontol" berasal dari Bahasa Indonesia yang tidak bisa diucapkan secara sembarang.	Kata "Kontol" berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki arti kelamin laki-laki. Sehingga, kata ini kurang pantas diucapkan kepada orang lain dan tidak bisa diucapkan sembarang. Namun kata ini juga menjadi bahasa umpatan yang sering digunakan oleh generasi muda saat ini.
Umpatan Bahasa Umum	"Panak Ubuhan!" Keterangan : "Panak Ubuhan" merupakan ungkapan bahasa bali yang tidak bisa diucapkan sembarangan karena memiliki makna negatif	Ungkapan "Panak Ubuhan" merupakan ungkapan bahasa bali yang terbagi menjadi dua suku kata yaitu "Panak" dan "Ubuhan" . Panak sendiri berarti anak dan ubuhan berarti peliharaan . Sehingga ungkapan ini tidak bisa diutarakan pada sembarang orang karena menyalahi norma kesopanan.

Tabel 1. Spesifikasi Bahasa

11.4 Ekspresi Verbal Umpatan di Kota Denpasar

Pada umumnya, sebuah ungkapan menjadi umpatan di Kota Denpasar didasari oleh tiga hal, yakni tingkat bahasa, umpatan konteks spesifik, dan umpatan umum. Bahasa Bali memiliki tingkatan bahasa berdasarkan kedudukan lawan bicara. Tingkatan bahasa Bali disebut sebagai Sor Singgih Basa Bali. Sor Singgih Basa Bali mengatur bagaimana seharusnya orang Bali berkomunikasi dengan individu yang berbeda kedudukan, seperti orang yang dimuliakan (guru, pemuka agama), dengan orang asing, dan dengan orang tua serta teman. Menurut I Nengah Duija (2007: 17), stratifikasi atau stratifikasi sosial masyarakat Bali yang berbahasa Bali, baik tradisional maupun modern, berpengaruh besar dan kuat terhadap kesantunan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Bali sor singgih akan mewakili identitas dan status sosial mereka sebagai penutur dan lawan bicara. Adapun tingkat bahasa Bali yang berlaku Bali, khususnya di Kota Denpasar seperti berikut

1. Kalimat alus singgih adalah kalimat bahasa Bali yang memiliki arti halus, digunakan untuk menghormati orang yang memiliki status sosial lebih tinggi. Pada umumnya kalimat alus singgih dibentuk dengan kata-kata yang memiliki nilai rasa yang halus. Namun, tidak semua kata yang membentuknya memiliki nilai rasa alus singgih.
2. Kalimat alus madia adalah kata dalam bahasa Bali yang memiliki nilai rasa yang halus, namun lebih terasa sedikit inferior karena unsur penyusunnya masih ada dan cukup banyak kruna alus madia (kelompok kata sedang). Dengan demikian, kalimat alus madia akan dirasakan oleh penuturnya memiliki nilai rasa yang sekunder.
3. Kalimat Alus Sor adalah kalimat bahasa Bali yang mengandung nilai rasa halus dan sering digunakan

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

untuk merendahkan diri atau merendahkan orang lain karena status sosial yang lebih rendah.

4. Kalimat Alus Mider adalah kalimat yang digunakan secara bersamaan oleh lawan bicaranya kepada lawan bicara. Kalimat alus mider sebagian besar dibentuk dengan kata alus mider ditambah kata mider
5. Kalimat bahasa Andap adalah kalimat bahasa Bali yang memiliki nilai rasa biasa, tidak kasar dan tidak kasar halus. Kalimat bahasa andap digunakan dalam percakapan bahasa Bali antara orang yang status sosialnya sama atau oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi dengan yang lebih rendah.
6. Kalimat dasar kasar adalah Kata-kata kasar adalah kata-kata yang terasa kasar bahasanya. Kata-kata kasar digunakan terutama dalam situasi orang marah atau kondisi jengkel sehingga sering digunakan dalam pertengkaran (Adnyana, 2014).

Berdasarkan tingkat bahasa Bali tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor partisipan sangat menentukan sebuah kata dapat dikategorikan umpatan atau tabu, seperti pada tabel berikut:

Ratune	kari	Sirep nggih?	3a ; High	Bahasa Sor Singgih
Ragane	Kari	Pules nggih?	2	Bahasa Andap
Nyai	nu	medem o?	1 ; Low	Bahasa Kasar
Kamu	Sedang	tidur ya?		Bahasa Indonesia

Tabel 2. Tingkat Bahasa

Kalimat pada tabel di atas diurut berdasarkan tingkat formalitas tertinggi ke tingkat formalitas terendah. Pemilihan kata yang tepat harus didasari oleh partisipan yang terlibat dalam suatu wacana. Adapun contoh suatu ungkapan yang dapat digolongkan umpatan/biasa seperti berikut:

Cang lakar medem

Ungkapan di atas merupakan sebuah ungkapan yang dapat digolongkan dalam kalimat bahasa Andap. Ungkapan tersebut akan menjadi tabu atau terdengar seperti umpatan apabila dialamatkan kepada orang tertentu, terutama seseorang yang memiliki kasta tinggi atau orang tua. Kata *cang* merupakan kata ganti orang pertama tunggal. Dalam bahasa Indonesia, *cang* memiliki makna yang sama dengan *saya/aku*. Sedangkan kata *medem* merupakan salah satu kosakata aktivitas yang diklasifikasikan bahasa andap. Dalam bahasa Indonesia, *medem* serupa dengan *tidur*. Ungkapan di atas tidak dikatakan tabu atau terdengar seperti umpatan apabila partisipan yang terlibat dalam sebuah wacana memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, atau lawan bicaranya berumur lebih muda dari si pembicara, meskipun ungkapan tersebut diungkapkan dengan sengaja oleh si pembicara. Namun apabila diungkapkan sembarangan, meski tidak ada unsur untuk tidak menghormati lawan bicara, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai ungkapan yang tidak sopan dan terdengar seperti ungkapan makian.

Kata-kata yang biasa digunakan oleh generasi muda di Denpasar cenderung menggunakan bahasa Andap dan Bahasa Kasar. Kata yang sering muncul dalam bahasa sehari-hari adalah "Cih" dan "cuk"

- 1) "Gak dapet logisnya kita cihh, maksudnya ga bakal bisa cih"
- 2) "Karena kita terlalu jauh cuk"

Cih berasal dari kata *ci* atau *cai* dalam bahasa Bali yang bermakna kamu. Namun penggunaan kata *ci* termasuk bahasa Bali kasar, karena tidak semestinya digunakan kepada orang yang seangkatan maupun yang lebih tua karena menyalahi norma kesopanan. Begitupun dengan kata *cuk* yang berasal dari kata *jancuk* yang dalam bahasa Jawa merupakan pronomina yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang sulit dijelaskan. Namun kata *jancuk* ini mengalami

pergeseran makna menjadi sesuatu yang negatif dan sering digunakan sebagai umpatan dengan tujuan menjatuhkan martabat lawan bicara. Sekali lagi, faktor partisipan menjadi hal yang utama dalam menentukan sebuah ungkapan itu tabu atau tidak tabu, sopan atau tidak sopannya sebuah ujaran.

11.5 Tabu Nama

Menurut Kamus Akademik dan Ensiklopedia, Pantangan Pengucapan Nama adalah pantangan budaya yang melarang pengucapan atau penulisan nama-nama bangsawan di Tiongkok dan negara-negara tetangga dalam bidang kebudayaan Tiongkok kuno. Orang Bali memiliki konsep yang sama. Menurut Dharma Laksana (2009), orang Bali memiliki budaya yang melarang pengucapan atau penulisan nama asli seseorang atau kata-kata yang menimbulkan bahaya yang disebut ketulah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Allan dan Burridge bahwa nama seseorang adalah bagian tak terpisahkan dari identitasnya; itu adalah inti dari diri dan cara di mana seseorang dikenal oleh sesamanya. Serangan terhadap nama seseorang dianggap setara dengan, atau bahkan lebih buruk dari, serangan terhadap tubuh seseorang (25).

Orang Bali membagi Pantangan Pengucapan Nama menjadi tiga kategori, yaitu Pantangan Pengucapan Nama Orang Tua, Pantangan Pengucapan Nama Pendeta, dan Pantangan Pengucapan Nama Kerabat. Tujuan dari Pantangan Pengucapan Nama Orang Tua adalah untuk menjaga keteraturan dan menghindari situasi berbahaya yang disebut ketulah. Masyarakat Bali percaya bahwa pantang ketika si pembicara memanggil nama asli orang tua dengan nama asli mereka, terutama karena dianggap mendatangkan tulah bagi si pembicara. Selain itu, jika si pendengar berasal dari golongan triwangsa, hal ini bisa menyalahi norma kesopanan. Pantangan ini juga bertujuan melindungi seseorang dari pengaruh sihir yang dapat mencelakakan mereka. Seperti data

berikut dimana si pembicara mengganti nama asli ayah dan ibunya menjadi Pan Ani dan Men Ani.

I Wayan Predana -> Pan Ani

Ni Ketut Lubet -> Men Ani

Sebutan Pan Ani digunakan untuk mengganti sebutan nama asli ayah si pembicara yaitu I Wayan Predana dan sebutan Men Ani digunakan untuk mengganti sebutan nama asli ibu yaitu Ni Ketut Lubet. Penggantian nama asli ini dengan sebutan Pan Ana dan Men Ana dilakukan guna menjauhkan efek buruk kepada si pembicara. Ini merupakan gambaran mengenai bentuk sulihan dari kasta sudra. Jaman dulu orang pantang menyebut nama belakang orang tua, cenderung pada nama depan namun seiring berjalannya waktu hal ini kian berubah, berdasarkan hasil kuisisioner, penyebutan nama ini mulai kehilangan rasa ketabuannya. Hal ini disebabkan oleh datangnya budaya luar yang mempengaruhi budaya Bali seperti contoh berikut:

I Wayan Lodra-> Pak Lodra

Menurut hasil kuesioner dan wawancara, hal tersebut di atas sangat wajar untuk dilakukan. Selagi mereka menambahkan address term Pak di belakang nama seseorang, maka hal tersebut masih dianggap sopan. Sebaliknya apabila kita menyebut nama orang tua tanpa menggunakan address term, maka akan dianggap tidak sopan dan menyalahi norma. Jenis tabu nama lainnya adalah tabu nama pendeta. Menurut Darma Laksana (2009) Pendeta merupakan kedudukan tertinggi dalam bidang keagamaan sebagai pemimpin upacara yang dalam bahasa Bali disebut Pedanda atau pedanda. Tentunya, seorang pendeta tidak hanya dihormati namun juga disakralkan. Oleh karena itu, gelar yang diberikan pada pendeta adalah ratu peranda.

Ida Peranda Timpag -> Ratu Peranda

Penggunaan kata ratu digunakan sebagai sapaan, sebagaimana halnya sapaan untuk raja pada zaman dahulu.

Kata ratu, bermakna penyamaan seorang pendeta dengan Tuhan. Seorang pendeta dalam metaforanya juga disebut surya. Ida Pedanda Timpag adalah nama baptis yang juga dapat diganti dengan sebutan surya. Untuk nama kerabat biasanya nama asli dari kerabat pembicara diganti dengan sebutan tertentu guna menghindari efek bahaya ke pembicara. Seperti data berikut :

Wayan Lejeh -> pekak yange

A.A. Ngurah Gede Dharma -> Turah Gede

Penggantian nama Wayan Lejeh menjadi sebutan Pekak yange dilakukan untuk menghindari efek buruk tulah pada pembicara. Sedangkan nama kerabat A.A. Ngurah Gede Dharma menjadi Turah Gede, merupakan penanda seorang ksatria. Dengan demikian apabila memanggil atau menyapa orang tersebut dengan sapaan Gede atau Dharma, tanpa menggunakan kata Turah adalah hal yang tabu bagi masyarakat Kota Denpasar

11.6 Konteks Spesifik

Pengelompokan kata Tabu ini, berbeda dengan kelompok Tabu sebelumnya, kelompok ini merupakan kata-kata dalam konteks tertentu yang jika diucapkan pada saat-saat tertentu akan menjadi tabu. Dalam Bahasa Bali terdapat kata yang sebenarnya secara harfiah bermakna biasa saja, tidak menyentuh ranah kesakralan dan keprofanan, namun dalam konteks tertentu sering dipakai oleh generasi muda untuk menghina, memojokkan, atau memberikan efek buruk terhadap orang lain. *This sub-category of non-taboo in specific context can be divided into several parts, namely family, compound words, special expression in particular terms, disease, spiritualism, insult, and animal imagery.*

Ibu (Keluarga)

Dalam kehidupan setiap individu, keluarga, khususnya ibu, merupakan karakter yang sangat dihargai dan dimuliakan.

Sosok ibu sering disangkutkan untuk dengan maksud merendahkan martabatnya karena statusnya yang sangat terhormat dalam keluarga. Pembicara yakin bahwa menggunakan tema ibu atau keluarga pasti akan menimbulkan sentimen yang buruk bagi lawannya, dan pasti akan berdampak buruk pada lawan bicara. Kata yang sering digunakan oleh generasi muda di Denpasar adalah "Emen Ci!" (15) "Emen ci!"

Kata Emen merupakan kata dalam Bahasa Bali yang berasal dari kata Meme. Kata Meme merupakan sebuah kata dasar dan termasuk dalam kata benda. Secara leksikal, Meme merupakan sebutan atau panggilan bagi orang tua perempuan. Kata ini digunakan oleh pembicara untuk mengungkapkan rasa kesal dan marahnya dengan tujuan memojokkan lawan bicara dengan mengatai ibunya. Ketika pembicara bersumpah serapah menggunakan kata ini tentu menimbulkan efek sakit hati untuk lawan bicaranya.

Kategori lain yang dapat menjadi tabu dalam konteks tertentu adalah kata majemuk Bali tertentu. Kata majemuk adalah gabungan dari dua atau lebih kata, dengan atau tanpa tanda hubung. Kata ini menyampaikan ide yang tidak sejelas atau secepat kata-kata komponen tersebut jika digunakan secara terpisah. Kata-kata majemuk yang sering digunakan oleh generasi muda di Denpasar adalah "Amah leak" yang berarti "kutukan jahat", "sakit gede" yang berarti "penyakit mematikan", dan "bangken dongkang" yang artinya "tidak peduli", seperti contoh berikut:

Sing ngerambang bangken dongkang
"Sayangnya aku tidak peduli"

Sama seperti contoh sebelumnya, kedua kata "bangke" dan "dongkang" tidak selalu dianggap tabu. Namun, jika kata-kata ini digunakan untuk mengumpat di tempat dan situasi yang

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

tidak tepat, maka akan dianggap tidak sopan atau tabu. Melihat tingkat pengumpatan kata-katanya, ungkapan ini dapat dikategorikan sebagai kata-kata pengumpat yang lemah. Oleh karena itu, kata majemuk "bangken dongkang" dianggap tabu dalam konteks tertentu.

Ekspresi tertentu adalah setiap ungkapan (kata-kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang dianggap tabu dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, ungkapan-ungkapan tersebut tidak memiliki makna tabu secara semantis. Namun, jika diucapkan secara sembarangan, ungkapan tersebut dapat menyebabkan kerugian, kesialan, atau ketidakharmonisan, meskipun pembicara tidak bermaksud mengucapkan ungkapan tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang melihat seseorang yang mereka kenal pergi ke arena tajen "adu ayam", dilarang untuk bertanya seperti "kel kije" yang berarti "kemana kamu pergi" atau melakukan beberapa kata sapaan seperti mengundangnya untuk datang ke rumah mereka. Hal ini dipercaya dapat menyebabkan kesialan atau nasib buruk baginya. Contoh lain adalah ungkapan tertentu dalam perdagangan. Jika seseorang bertanya "kengken warung e? Man medagang?" yang berarti "Bagaimana usahanya? Lancar", lawan bicara tidak boleh merespons sembarangan. Meskipun usahanya laris dan banyak pembeli, dia tidak boleh berkata "ae liu man medagang" yang berarti "Ya, tadi banyak pembeli". Hal ini dipercaya akan membawa kesialan bagi pembicara. Oleh karena itu, jawaban yang sebaiknya diucapkan adalah "nah, ade gen" yang berarti "yah, syukur ada saja pembeli (yang datang)". Ungkapan-ungkapan tersebut dianggap tabu dalam konteks tertentu; oleh karena itu, mereka dapat diklasifikasikan sebagai kata-kata pengumpat lemah berdasarkan tingkatnya.

Hal ini didefinisikan sebagai bagian dari kemalangan manusia bagi mereka yang mengalaminya. Manusia tidak menginginkan penyakit apa pun menginfeksi mereka; namun,

banyak orang dengan sengaja atau tanpa sadar mengundang penyakit kepada mereka. Orang yang terinfeksi penyakit dapat disebut sebagai penderita; oleh karena itu, memungkinkan untuk mengatakan bahwa seseorang menderita. Oleh karena itu, korban akan merasa tersinggung ketika orang lain secara eksplisit menyebutkannya di depan mereka. Salah satu ucapan yang pantang untuk disebutkan adalah kata mandul "infertil" dan dialamatkan ke orang tertentu, terutama kepada orang yang sedang mencoba dan berusaha untuk memiliki keturunan. Hal ini akan menyebabkan orang yang bersangkutan merasa sedih apabila kata tersebut disebutkan secara sembarangan.

Data yang termasuk ke dalam golongan skatologi ini adalah kata-kata cabul dan kata-kata yang berhubungan dengan kotoran pembuangan manusia.

(18) "Tain Kuluk!"

kalimat "Tain Kuluk" bermakna kotoran hewan. Pembicara mengekspresikan ketidaksukaannya pada lawan bicara dengan menyamakannya dengan kotoran hewan.

Spiritualisme mengacu pada jenis kata tabu yang berhubungan dengan makhluk gaib atau aktivitas dan segala jenis hal yang berkaitan dengan supranatural yang dipercaya oleh masyarakat Bali. Kata ini tidak pantas digunakan sembarang karena bisa menimbulkan efek sakit hati bagi pendengar. Adapun beberapa kata terkait spiritualisme di Kota Denpasar yang sering digunakan dalam melampiaskan ketidaksenangan penutur kepada lawan tuturnya, seperti leak, pelih agulikan "being head over heels in", and setan "satan". Dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, secara leksikal keseluruhan makna masing-masing kata/frasa tersebut tidak tabu. Namun, bila digunakan untuk mengumpat, dapat memberikan pengaruh negatif terhadap lawan bicara dan sudah pasti menjadi ungkapan tabu. Umpatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Leak ci!

Pelih agulikan jeleme ento

Panak setan cai

Masyarakat Bali pada umumnya mengenal istilah-istilah pada contoh ungkapan tersebut di atas tidak hanya sebatas makna literalnya saja, melainkan makna yang tercipta dalam suatu konteks saat ujaran tersebut digunakan. Ujaran-ujaran tersebut memiliki makna negatif jika digunakan untuk mengumpat. Berdasarkan analisis hubungan semantis Leak dikenal sebagai seseorang yang mendalami ilmu pengeleakan. Menurut masyarakat Bali, ilmu tersebut merupakan ilmu hitam, dan secara makna memiliki makna konotasi negatif. Pelih agulikan merupakan ujaran bagi seseorang yang mendalami spiritual secara berlebihan. Ujaran tersebut biasanya dialamatkan kepada seseorang yang dipandang over religious dalam menjalankan praktek spiritual. Masyarakat menganggap orang-orang tersebut sebagai orang yang tidak logis dan kurang rasional dalam berpikir secara sehat. Sementara itu, kata setan merupakan istilah yang tidak asing karena kata setan juga merupakan bahasa Indonesia dengan makna leksikal yang sama. Dengan demikian, ujaran tabu tersebut apabila digunakan untuk mengumpat, maka sudah pasti memiliki makna negatif. Biasanya masyarakat menggunakan istilah tersebut untuk memojokan lawan bicara dan menunjukkan rasa tidak suka, serta berupaya menciptakan disharmoni.

Scatologi mencakup kata-kata kotor yang berkaitan dengan bagian belakang manusia, tinja, atau kata-kata yang berkaitan dengan kotoran atau benda yang keluar dari tubuh kita (16). Menurut Jay (26), istilah-istilah seperti ini adalah beberapa kata pertama yang didengar dan digunakan oleh anak-anak ketika mereka diajari cara menggunakan toilet. Di Denpasar, kata-kata scatological digunakan dalam sumpah

serapah seperti halnya kata-kata lainnya. Kata-kata dalam kategori ini adalah tai "tinja" dan jit "bokong".

Insult berarti bertindak dengan cara atau mengatakan sesuatu yang menghina atau kasar kepada seseorang. Ada beberapa cara bagi orang-orang di Denpasar untuk menghina seseorang secara verbal. Salah satunya adalah dengan menggunakan kata-kata kasar yang berkaitan dengan perbedaan/keanehan fisik, psikologis, atau sosial seseorang (I. M. A. Mahayana dkk., 2020). Menurut Jay (27), kekuatan penghinaan diperoleh ketika sifat negatif nyata atau imajiner dari korban ditekankan. Ada beberapa kata yang dapat diklasifikasikan sebagai penghinaan di Denpasar, seperti buduh "gila", nyem "aneh", lengoh "bodoh", lacur "miskin", bancih/homo "ngejek/homoseksual", dan soleh "aneh". Sekali lagi, kata-kata tersebut tidak boleh digunakan sembarangan karena dapat menyebabkan kerusakan pada orang lain.

Generasi muda di Denpasar sering menggunakan beberapa nama hewan atau substansi hewan sebagai sumpah serapah. Sumpah serapah ini memungkinkan pembicara untuk melepaskan ketidakpuasan terhadap orang lain. Ada beberapa kata yang digunakan sebagai sumpah serapah, yaitu: buron, cicing, kuluk, dan bedag. Kata-kata ini merupakan kosakata dasar dan termasuk dalam kategori nomina. Kata-kata tersebut diklasifikasikan sebagai sumpah serapah yang kuat jika digunakan untuk menghina seseorang. Buron atau beburon, menurut kamus Bali, berarti "hewan". Jika kata ini digunakan untuk menghina atau menyumpah, memiliki makna negatif. Dalam hal ini, seseorang dibandingkan dengan hewan. Perbandingan ini dapat terbentuk karena adanya kesamaan dalam sifat atau karakteristik antara kedua entitas tersebut (28). Hewan tidak mampu berpikir dan bernalar. Selain itu, hewan tidak dapat memecahkan masalah dan belajar seperti yang dilakukan manusia; oleh karena itu, jika seseorang

dibandingkan dengan buron, artinya orang tersebut bodoh, tidak berguna, dan memalukan.

Sama halnya dengan kata buron, kata-kata terlarang cicing, kuluk, dan bedag juga memiliki makna negatif jika dibandingkan dengan manusia. Cicing berarti "anjing/betina", sementara kuluk berarti "anjing kecil." Sementara itu, bedag atau bebedag, menurut kamus, berarti "kuda muda." Jika kata-kata tersebut digunakan sebagai sumpah serapah, dapat menyebabkan kaget pada pendengarnya. Selain itu, kata-kata tersebut juga dapat digunakan untuk menghina atau mengekspresikan kemarahan. Oleh karena itu, kata-kata tersebut dapat menjadi tabu dalam konteks tertentu dan tidak boleh digunakan sembarangan.

Selain nama-nama hewan Bali yang disebutkan di atas, ada juga nama hewan yang harus diucapkan dengan hati-hati dalam acara atau tempat tertentu, yaitu bikul. Bikul didefinisikan sebagai "tikus". Jika seseorang tiba-tiba bertemu tikus yang lewat di depannya, atau ketika seseorang merasa jengkel atau marah karena gangguan tikus (terutama di rumah), dilarang untuk menyebutkan namanya, seperti ihh, ade bikul "lihat, ada tikus". Selain itu, orang Bali juga percaya bahwa mereka tidak boleh menyumpah pada bikul atau yang dikenal sebagai memisuh, seperti sumpah serapah kleng bikul ento "celaka kau, tikus sialan". Mereka percaya bahwa dengan melakukan sumpah serapah seperti itu, tikus akan kembali dengan jumlah yang lebih banyak dan menyebabkan gangguan dan bahaya yang lebih besar. Oleh karena itu, menggunakan kata bikul dalam konteks tertentu merupakan hal yang tabu, terutama jika digunakan sebagai sumpah serapah.

Setiap masyarakat memiliki persepsi dan kesepakatan untuk menentukan apakah suatu kata atau ucapan dianggap tabu. Secara umum, beberapa topik seperti seks, narkoba, penghujatan, pembuangan, dan topik tertentu lainnya dianggap

tabu (29,30). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa topik yang dianggap tabu dan kata-katanya sebagian besar kuat dalam hal tingkat sumpah serapahnya. Selain itu, kata-kata yang berkaitan dengan topik tersebut umumnya dilarang untuk digunakan, terutama di tempat umum. Informasi lebih lanjut tentang topik-topik tersebut dan ekspresi-ekspresinya dijelaskan di bawah ini.

Istilah organ seks atau intim merupakan hal yang sering dijadikan bahan umpatan oleh masyarakat Denpasar. Organ seks merupakan bagian tubuh yang tidak layak dijadikan bahan pembicaraan yang dapat dibicarakan secara bebas dan terang-terangan (29). Namun, hampir semua society menggunakan kata yang berkaitan dengan organ seks untuk mengumpat atau menunjukkan ekspresi tertentu (anger, frustration, shocked, etc.). Kata-kata yang biasa digunakan antara lain teli/pek "vagina", celak "dick", kelet/keleng "cock". Kata-kata tersebut merupakan istilah bahasa Bali yang dapat ditemukan dalam beberapa percakapan anak-anak muda. Selain itu, adapun istilah organ seks bahasa non-Bali lainnya yang saat ini dapat digunakan untuk mengumpat, seperti kontol "dick", memek/puki/itil "cunt".

Di Denpasar, nama-nama hewan yang selalu digunakan untuk mengumpat adalah hewan yang dianggap paling kotor dan dianggap memiliki makna konotasi negatif. Maksud seseorang yang bersumpah dengan nama binatang adalah untuk menempatkan orang lain pada situasi yang sama dengan binatang itu atau menyamakannya dengan binatang yang dia maksud. Nama hewan yang sering digunakan dalam kategori ini adalah anjing dan bangsat. "Anjing" bukanlah bahasa Bali. Ini adalah salah satu kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk sumpah serapah. Ini mirip dengan kata cicing, yang memiliki fungsi sumpah serapah yang sama, seperti yang disebutkan dalam sub-bab sebelumnya. Sementara itu, "bangsat" adalah kata sumpah serapah dalam bahasa Bali

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

yang memiliki arti yang mirip dengan "asshole" dalam bahasa Inggris. Menurut kamus bahasa Indonesia, bangsat (nomina) mirip dengan "serangga pengganggu." Tidak hanya masyarakat berbahasa Indonesia yang menggunakan kata ini untuk sumpah serapah, tetapi orang Bali juga menggunakannya untuk sumpah serapah dan mengekspresikan perasaan masing-masing.

Scatologi mencakup kata-kata kotor yang berkaitan dengan bagian belakang manusia, tinja, atau kata-kata yang berkaitan dengan kotoran atau benda yang keluar dari tubuh kita (Ljung, 2011). Menurut Jay (1992), istilah-istilah seperti ini adalah beberapa kata pertama yang didengar dan digunakan oleh anak-anak ketika mereka diajari cara menggunakan toilet. Di Denpasar, kata-kata scatological digunakan dalam sumpah serapah seperti halnya kata-kata lainnya. Kata-kata dalam kategori ini adalah tai "tinja" dan jiti "bokong". Kata tai merupakan salah satu kata yang digunakan sebagai expletive interjection dan expletive epithet seperti dalam ujaran jelem tai "he is a regular shit". Sedangkan kata jiti sering digunakan sebagai expletive interjection seperti songjiti cai "you asshole", dan juga dapat digunakan untuk menunjukkan disagreement kepada lawan bicara, seperti celek jiti cang malu "kiss my ass".

Seperti yang disebutkan sebelumnya, kategori ini merujuk pada penghinaan secara verbal terhadap seseorang. Kata-kata tabu atau penghinaan di Denpasar tidak dapat diucapkan dengan bebas atau secara terbuka, seperti sundel dan tolol/idiot. Kata sundel memiliki arti yang sama dengan "pelacur/slut". Kata ini dapat digunakan untuk menghina seseorang, terutama jika ditujukan kepada seorang wanita. Kata ini mengandung sumpah serapah yang kuat karena dapat menyebabkan ketidakharmonisan. Hal yang sama juga berlaku untuk kata tolol dan idiot. Tolol adalah kata dalam bahasa Indonesia yang berarti "bodoh" atau "bodoh", sedangkan idiot adalah kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

yang merujuk pada orang yang berperilaku bodoh. Kata-kata ini dikategorikan sebagai karakteristik psikologis yang tidak normal dari seseorang yang digunakan untuk menghina orang lain.

Banyak bahasa membangun konstruksi sumpah serapah yang paling umum berdasarkan kata-kata terlarang untuk hubungan seksual. Jay, yang menggunakan istilah "obscene" sebagai salah satu contoh, menyatakan bahwa kata-kata cabul dianggap paling mahal. Kata-kata tersebut dibatasi penggunaannya di tempat umum atau media (26). Di Denpasar, ditemukan bahwa beberapa kata yang berkaitan dengan aktivitas seksual lebih kuat daripada jenis kategori tabu lainnya: katuk, entot. Kata katuk dan entot memiliki arti yang mirip dengan "berhubungan seks". Yang membedakan adalah katuk adalah kata dalam bahasa Bali. Sementara itu, entot adalah istilah umum dalam bahasa Indonesia untuk hubungan seksual. Kedua kata tersebut merupakan bahasa yang kuat; mereka memiliki tingkat sumpah serapah yang kuat. Oleh karena itu, kata-kata tersebut tidak boleh diucapkan sembarangan, apalagi diucapkan dengan keras di tempat umum.

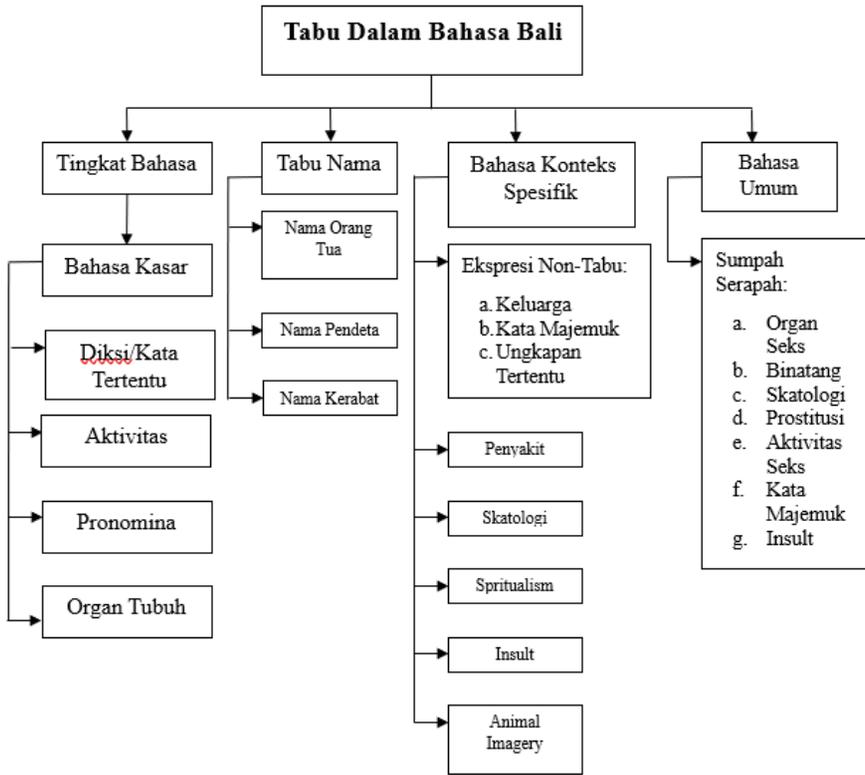
Jenis terakhir dari Tabu Umum adalah kata majemuk. Kata majemuk terdiri dari dua kata yang digabungkan menjadi satu bentuk (Yule, 2020). Ini dapat berupa satu kata, kata yang dipisahkan dengan tanda hubung, atau dua kata yang mandiri (Mattiello, 2008). Penelitian ini menemukan beberapa kata majemuk tabu umum yang digunakan oleh generasi muda di Denpasar: nas keleng, nas bedag, sinteli, kuluk katuk, panak leak/ubuan/buron, pek mangsit, dan barang bangke. Kata nas berasal dari kata kasar dalam bahasa Bali, tendas "kepala". Dalam hal ini, nas keleng dan nas bedag adalah kata majemuk eksosentris. Kata nas (elemen pertama) pada kedua kata majemuk tersebut menunjukkan "seseorang yang hina", yang biasa digunakan untuk mengumpat. Sementara itu, kata panak

SOSIOLINGUISTIK:

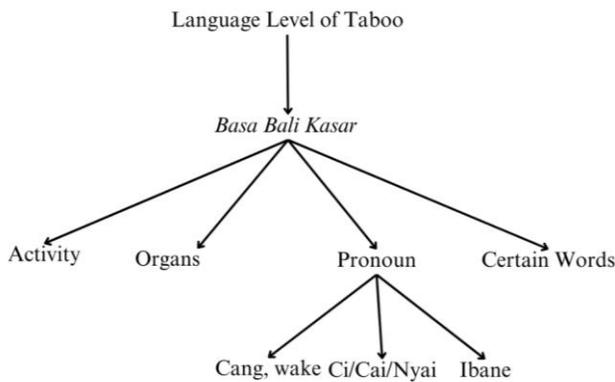
FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

dalam kata majemuk panak leak "anak iblis", panak ubuan "anak makhluk rendahan", dan panak buron "anjing", dikategorikan sebagai kata majemuk endosentris. Hal ini dapat terlihat dari kata panak "anak-anak", yang berfungsi sebagai kepala semantis di dalam kata majemuk tersebut. Kata majemuk berikutnya dari kata tabu adalah sinteli. Kata sinteli berasal dari kata dakin "kotor" dan teli "vagina". Kata dakin kemudian dipendekkan dan disesuaikan menjadi sin. Kata majemuk terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah barang bangke "kerugian yang besar". Kata majemuk ini dikategorikan sebagai endosentris di mana kata barang adalah kepala (elemen pertama) yang menunjukkan "benda tak hidup". Selain kata benda majemuk, penelitian ini menemukan kata majemuk lainnya, yaitu pek mangsit "vagina bau" dan kuluk katuk "berhubungan seks dengan anjing". Pek mangsit dan kuluk katuk adalah kata majemuk yang dapat diklasifikasikan sebagai kata majemuk benda-sifat dan benda-verba secara berturut-turut.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat empat kategori ungkapan tabu di Kota Denpasar. Tiga kategori tersebut adalah Tabu Tingkat Bahasa, Tabu Konteks Spesifik, dan Tabu Umum. Dalam penelitian ini, setiap data dianalisis dengan analisis domain. Analisis domain berperan untuk menentukan makna semantis data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam hal ini data-data tersebut adalah ungkapan tabu berbentuk kata atau frasa. Setelah analisis domain, langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik, ciri, dan kegunaan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pengklasifikasian kategori umpatan seperti pada gambar-gambar di bawah berikut.

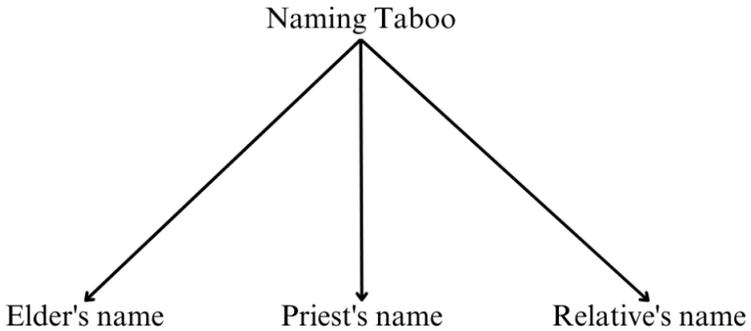


Gambar 2. Taksonomi Penggolongan Tabu Bahasa Bali

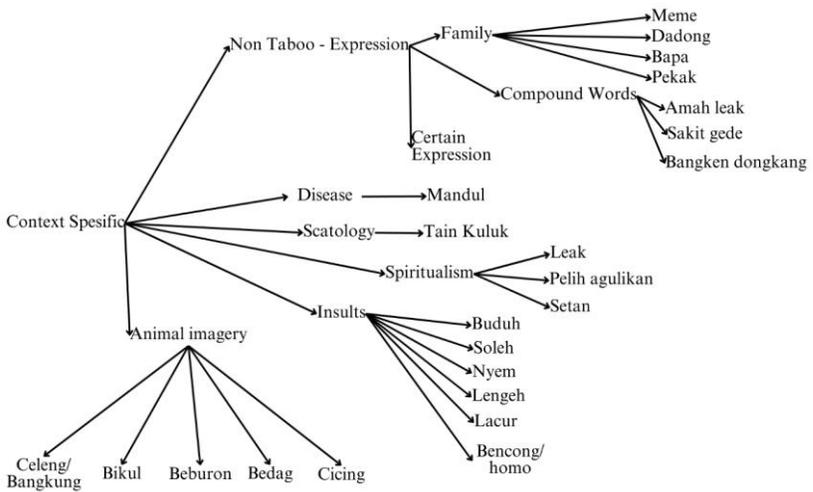


Gambar 3. Analisis Taksonomi Tabu Tingkat Bahasa

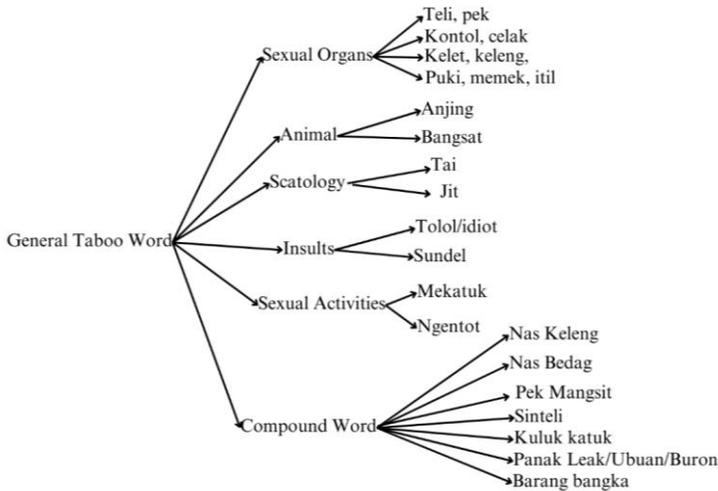
**SOSIOLINGUISTIK:
FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR**



Gambar 4. Analisis Taksonomi Tabu Nama



Gambar 5. Analisis Taksonomi Tabu Konteks-Spesifik



Gambar 6. Analisis Taksonomi Tabu Umum

11.7 Konteks Ungkapan Tabu

Pada umumnya, sebuah kata tidak begitu saja menjadi sesuatu yang tabu. Sebuah kata dikatakan tabu ketika kata tersebut dianggap sangat tidak pantas, tidak sopan, atau tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kata-kata tabu seringkali berkaitan dengan topik yang dianggap sensitif, vulgar, atau mengandung konten yang menghina atau menyinggung orang lain. Kata-kata tabu dapat berbeda-beda di setiap budaya dan masyarakat. Dalam pandangan antropolinguistik, sebuah ujaran menjadi tabu tidak hanya dipengaruhi oleh kata, melainkan hasil gabungan performansi dan partisipasi dalam proses ekspresinya (29), seperti berikut.

Bahasa merupakan unsur lingual yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur budaya. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan berbahasa merupakan produk budaya yang diciptakan oleh masyarakat yang disepakati secara kolektif dalam suatu society, termasuk juga ungkapan tabu yang diatur oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Performansi tabu dalam kategori tabu tingkat

bahasa dan tabu nama menunjukkan bahwa terdapat adanya sistem sor singgih basa Bali dalam berkomunikasi yang berlaku di Bali, khususnya Kota Denpasar. Tingkat bahasa ini telah telah dibuat sejak dan diatur sedemikian rupa oleh para leluhur yang dipertahankan sejak zaman kerajaan. Para penutur bahasa Bali harus memperhatikan etika dan tata krama dalam berinteraksi sosial dengan penutur lainnya. Setiap pesan yang ingin disampaikan harus diperhatikan dengan baik. Apabila diucapkan dengan sembarang dan tidak memperhatikan kata/diksi yang tepat dan situasi dalam komunikasi, maka seorang penutur akan dianggap tidak beretika dan ngawur (31)

Terkait dengan performansi Specific-Context Taboo dan General Taboo, kata-kata yang tergolong kasar dan dapat menyakiti hati lawan, dapat dilakukan dalam hal mengumpat dan mencaci maki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kata kasar (tabu) secara sembarang dan dengan intonasi yang tinggi, serta gestur yang menyudutkan lawan bicara yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja (khususnya dalam konteks bercanda). Pada umumnya, kata-kata yang terkait dengan kejahatan seksual, pelecehan, ras, dan kata-kata kasar yang menghina atau merendahkan seseorang atau kelompok tertentu dapat dianggap tabu dan harus dihindari.

11.8 Peran Partisipan dalam Ungkapan Tabu

Participant adalah orang yang terlibat dalam suatu komunikasi. Tema apa, siapa, dengan siapa, kepada siapa, seperti apa, dan bagaimana sebuah ujaran diungkapkan merupakan unsur yang dapat mempengaruhi sebuah ujaran. Dalam hal ini, peran partisipan memiliki peran tinggi dalam menentukan tabu/tidak tabunya sebuah ujaran. Terkait tentang basa bali kasar seorang pembicara tidak diperkenankan menggunakan kata-kata kasar, terutama dialamatkan kepada seseorang dengan kasta yang lebih tinggi, apalagi dengan

tujuan memaki. Namun, di era saat ini, bagi sebagian kecil masyarakat Denpasar, hal tersebut masih dipandang wajar, apalagi dalam konteks guyon atau bercanda. Kendati demikian, demi menjaga etika dan komunikasi yang baik, serta terciptanya miskomunikasi, hal tersebut semestinya dihindari. Dengan demikian ada baiknya dalam berkomunikasi dengan sesama orang Bali para penutur menggunakan bahasa Bali halus dan menggunakan intonasi yang sewajarnya.

Selain peran partisipan yang terlibat langsung dalam wacana, peran orang lain atau orang ketiga yang berada di luar wacana juga menentukan tabu/tidak tabunya sebuah ujaran, seperti contoh dua sahabat yang merupakan kasta sudra yang sedang berada di Griya untuk memendak pedanda. Mereka yang biasanya menggunakan basa bali kasar dalam berkomunikasi akan dianggap tidak beretika ketika menggunakan basa bali kasar di depan ida pedanda yang bertempat di griya. Meskipun ida pedanda tidak terlibat langsung dalam suatu percakapan antara dua sahabat tersebut.

Penelitian terkait ungkapan tabu/umpatan memiliki ruang lingkup yang luas. Tidak hanya terbatas pada bahasa yang dianggap tabu. Melalui pendekatan yang sama, diharapkan penelitian tentang bahasa tabu ini dapat berkembang menjadi penelitian dalam bidang Eko Pragmatik atau Ekolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu Linguistik, khususnya dalam menjaga kelestarian Bahasa Bali di daerah Denpasar. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat berperan dalam konservasi dan inventarisasi bahasa lokal, terutama ungkapan-ungkapan tabu yang ada di kota Denpasar.

BAB XII SIMPULAN DAN SARAN

12.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tabu dalam bahasa Bali terbagi menjadi empat jenis kategori yaitu Tabu Tingkat Bahasa, Tabu Nama, Tabu Spesifik Context dan Tabu Umum. Suatu kata dapat dikata tabu dipengaruhi oleh kepada siapa kata itu diutarakan, tempat kata itu diucapkan, dan situasi ketika kata tersebut diucapkan. Tabu tingkat bahasa merupakan kata - kata yang ditabukan karena menyalahi aturan penggunaan bahasa dengan Tri Wangsa namun itu juga dipengaruhi oleh keakraban speaker dengan listener. Kata - kata yang ditabukan dalam Tabu Nama digunakan untuk meminimalisir efek bahaya kepada si speaker. Kata - kata tertentu menjadi tabu karena jika dikatakan sembarangan akan membawa efek bahaya bagi pendengar.

Pemakaian kata atau ujaran-ujaran tertentu tidak cukup menjawab apakah sebuah ujaran tersebut tabu/tidak tabu. Gabungan performansi dan partisipasi dalam pandangan antropolinguistik dapat membantu menentukan bagaimana ujaran tersebut menjadi tabu dalam prosesnya. Dengan demikian sebuah kata menjadi tabu berkaitan dengan ujaran apa yang digunakan, bagaimana ujaran tersebut digunakan, di mana ujaran tersebut digunakan, siapa yang terlibat, dan apa maksud ujaran tersebut digunakan.

12.2 Saran

Untuk membangun dan mengembangkan kajian baru tentang bahasa tabu dalam perspektif sosiolinguistik, antropolinguistik, dan etnolinguistik, diperlukan penelitian yang berkelanjutan dan mampu mengkaji aspek bahasa khususnya dalam kaitannya dengan ungkapan tabu. Dalam upaya merevitalisasi bahasa Bali, pengetahuan mengenai bahasa

tabu sangat diperlukan. Walau bahasa tabu merupakan bahasa yang dianggap kasar atau kurang pantas, bahasa tabu tetap bagian dari khazanah kebahasaan dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, P. (2017). The Functions Of Taboo Words And Their Translation In Subtitling: A Case Study In "The Help. *RETORIKA J Ilmu Bhs*, 350.
- Allan, K. &. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Anom Kumbara AAN, K. D. (2018). Migration in Denpasar City: Study of Adaptation Strategy and Its Implication of Social Culture and Environment. *Udayana J Soc Sci Humanit*, 2(2), 81.
- Apriani, N. E. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Astuti, D. M. (2012). Germline mutations in DIS3L2 cause the Perlman syndrome of overgrowth and Wilms tumor susceptibility. *Nature genetics*, 277-284.
- Bose, J. S.-B. (2014). Kinetics of xylem loading, membrane potential maintenance, and sensitivity of K⁺-permeable channels to reactive oxygen species: physiological traits that differentiate salinity tolerance between pea and barley. *Plant, Cell & Environment*, (40) 3, 589-600.
- Burhan, B. (2019). PEMAKAIAN DIALEK BAHASA SUMBAWA: KAJIAN ASPEK SOSIOLINGUISTIK. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 61-67.
- Chaika, E. (1982). A unified explanation for the diverse structural deviations reported for adult schizophrenics with disrupted speech. . *Journal of Communication Disorders*, 15(3), 167-189.

- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Dewi MIK, B. I. (2017). An Analysis of Balinese Swear Words Used in Cempaga Village. *J Pendidik Bhs Ingg Undiksha*, 5(2). Retrieved from Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBI/article/view/12227>
- Dewipayani NPAS, S. I. (2017). Swear Words Used By the Teenagers in Nusa Penida a Descriptive Qualitative Study. *Jurnal Pendidik Bhs Ingg Undiksha*. , 5(2), 1–11.
- Fabian, W. &. (1974). Experimentally determined oscillator strengths for molecular hydrogen—I. The Lyman and Werner bands above 900Å. *Journal of Quantitative Spectroscopy and Radiative Transfer*, 523-535.
- Farhan, F. B. (2023). Analisis Sociolinguistik Slang dan Bahasa Gaul Pada Siswa SMP Negeri 1 Cikarang Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 68-82.
- Fridani, L. (2014). *School readiness and transition to primary school: A study of teachers, parents and educational policy makers' perspectives and practices in the capital city of Indonesia*. Jakarta: Monash University.
- Gao. (2013). A sociolinguistic study of English Taboo. *Theory Pract Lang Study*, 3(12), 2310–4.
- Hendariningrum, R. &. (2014). Fashion dan gaya hidup: identitas dan komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 25-32.
- Hickerson, H. T. (1988). *Expanding access: loan of original materials in special collections. Rare Books and Manuscripts Librarianship*, (Vol. 3(2)).
- Hymes, D. (1966). On" anthropological linguistics" and congeners. *American Anthropologist*, 143-153.

SOSIOLINGUISTIK:

FENOMENA UNGKAPAN TABU DI KOTA DENPASAR

- Jay, M. (1996). *The dialectical imagination: A history of the Frankfurt School and the Institute of Social Research*. California: Univ of California Press.
- Koronaki, I. P. (2012). Refrigerant emissions and leakage prevention across Europe—Results from the RealSkillsEurope project. *Energy*, 45(1), 71-80.
- Kridalaksana. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati. (2019). *Tuturan Umpatan (Nonoshiri No Kotoba) Dalam Drama Great Teacher Onizuka ドラマ[グレートティーチャーオニヅカ]における罵り言葉*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Language, R. R. (2018). *Encyclopedia Britannica*.
- Lisa, U. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Video pada Pembelajaran Praktikum terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa dalam Penanganan Distosia Bahu di Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal Of Healthcare Technology*.
- Ljung, L. (1995). *System identification toolbox: User's guide*. Natick, MA. USA: MathWorks Incorporated.
- Lyons, J. M. (1970). Oxidative activity of mitochondria isolated from plant tissues sensitive and resistant to chilling injury. *Plant Physiology*, 386-389.
- Mahayana. (2021). *Kontestasi Penguatan Desa dan Ekowisata. Dinamika Bahasa Tabu di Desa Tenganan Pegringsingan: Sebuah Desa Wisata di Bali Timur*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Mahayana IMA, W. M. (2022). Penggunaan Ungkapan Tabu di Desa Tenganan Pegringsingan: Kajian Sosio Pragmatik. *Lingua*, 19(2), 121–136.

- Mailani, O. N. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1-10.
- Meinawati, E. R. (2020). Increasing English Speaking Skills Throught Youtube. *Polyglot: Jurnal Ilmia*, 16-1.
- Napoli, D. J. (2009). The grammatical versatility of taboo terms. *Studies in Language. International Journal sponsored by the Foundation "Foundations of Language*, 33(3), 612-643.
- Neitsch, J. (2019). *Who cares about context and attitude?: Prosodic variation in the production and perception of rhetorical questions in German.*
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 306-319.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 306-319.
- Nuroniayah, W. B. (2019). Kewajiban Nafkah Dalam Keluarga Perspektif Husein Muhammad. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 4(1), 107-120.
- Pestalozzi, B. C.-F. (2013). CNS relapses in patients with HER2-positive early breast cancer who have and have not received adjuvant trastuzumab: a retrospective substudy of the HERA trial (BIG 1-01). *The lancet oncology*, 244-248.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119.
- Ritonga, M. &. (2020). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara

Sumatera Utara (2010-2018). *Jurnal Diversita*, (6) 1, 95-102.

Rokhman, T. (2013). KEPEMIMPINAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT AL-NISA'[4]: 34). MUWAZAH. *Jurnal Kajian Gender*.

Salleh, R. T. (2016). The development of plural expressions in a Malay-English bilingual child. *Asiatic: IIUM Journal of English Language and Literature*, 10(2).

Suardi, I. P. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 265-273.

Suarjaya AAG, W. A. (2022). Lingual Form of Conversation Implicature on Endorsement Contents by Balinese Ceelebgram. *IJOTL-TL Indones J Lang Teach Linguist*, 312–321.

Susanti, L. &. (2012). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Dan Sikap, Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Anti Nyamuk Di Kelurahan Kutowinangun. *Indonesian Bulletin of Health Researc*, 40(3), , 20656.

Tabelak. (2018). *Blunder “Nas Bedag”, Subanda: Tim Sukses Koster Harus Perbaiki Citra*. Radar Bali. Retrieved from Available from: <https://radarbali.jawapos.com/nasional/23/04/2018/blunder-nas-bedag-subanda-tim-sukses-koster-harus-perbaiki-citra/>

Ullmann. (1977). *Semantics: An Introduction to the Science of Meanings*. Oxford: Basil-Blackwell.

Wardaugh. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics Blackwell Textbooks in Linguistics*. UK: Blackwell Publishing Ltd.

Wardhaugh, C. W. (2006). Vertical stratification in the spatial distribution of the beech scale insect (*Ultracoelostoma*

assimile) in Nothofagus tree canopies in New Zealand. *Ecological Entomology*, 185-195.

Wijaya, I. N. (2012). Relasi-relasi Kekuasaan di balik Pengelolaan Industri Pariwisata Bali. *Jurnal Humaniora*, 24(2), 141-155.

Wulandari, D. F. (2015). Simulasi Kebijakan Pembayaran Dalam Manajemen Investasi Untuk Dana Amal Menggunakan Monte Carlo. *eProceedings of Engineering*, 2(3).

Yani KT, B. I. (2017). A Comparative Study of American and Balinese Swearwords. *Jurnal Pendidik Bhs Ingg Undiksha*, 5(2). Retrieved from Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBI/article/view/13612>

SOSIOLINGUISTIK: Fenomena Ungkapan Tabu di Kota Denpasar

Ungkapan tabu merupakan sebuah bagian dari bahasa yang merupakan produk dari budaya. Setiap bahasa pada suatu daerah pastinya memiliki ungkapan tabu, salah satunya adalah Kota Denpasar. Kota yang merupakan pusat industri ini menjadi daya tarik bagi individu dari berbagai daerah untuk menetap dan bertahan hidup. Dengan fenomena kedatangan para pendatang yang memiliki latar belakang beragam, adanya intensitas multi bahasa, dan kian pesatnya kemajuan teknologi, perlahan-lahan mengubah norma dalam berbahasa, khususnya penggunaan kata tabu. Dengan demikian buku referensi hasil penelitian ini berfokus mengkaji kata tabu dan menganalisis konteks bagaimana sebuah ujaran tersebut menjadi tabu. Penulis berharap dengan diterbitkannya buku ini, mahasiswa mampu memahami segala fenomena tabu yang telah terjadi di masyarakat serta tentunya mampu memberikan solusi terhadap fenomena tersebut.



WARMADEWA
University Press

Jalan Terompong No.21, Tanjung Bungkas, Denpasar

80115 Denpasar, Bali 80115

Website: press.warmadewa.ac.id

Email: warma@warmadewa.ac.id / info@press.warmadewa.ac.id No. 045/ Anggita Lir filasa/BAI/2024

Telp. 2010 3120381



WARMADEWA

UNIVERSITY

